

TESIS
PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM *SERAT SANA SUNU*
KARYA R. NGABEHI YASADIPURA II



Dwi Hidayati

NIM: 173173020

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2020

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM *SERAT SANA SUNU*
KARYA R. NGABEHI YASADIPURA II
TAHUN 2020**

**DWI HIDAYATI
ABSTRAK**

Akhlik merupakan bagian pondasi penting dalam kehidupan seseorang dalam menjalankan hubungannya dengan Allah SWT, sesama makhluk-Nya dan lingkungannya. Pembentukan akhlak seseorang tidak dapat dilakukan dengan mudah, melainkan harus ditanamkan kepada anak sejak kecil hingga dewasa. Penanaman akhlak kepada anak perlu dilakukan sesuai dengan perkembangan fisik, kecerdasan, psikologis dan religiusitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperkenalkan materi-materi apa saja yang harus ditanamkan dalam diri seorang anak dari sejak kecil hingga ia telah dewasa, salah satunya melalui nasehat-nasehat pujangga Jawa dalam karya sastranya yang memadukan antara nilai agama dengan nilai budaya Jawa yang *adi luhung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis materi-materi pendidikan akhlak anak yang terdapat dalam *serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*Library Research*) dengan mengambil objek penelitian yaitu *Serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II sebagai sumber primer. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan berbagai macam pendidikan akhlak anak yang terkandung dalam *Serat Sana Sunu*. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan teknik ketekunan atau keajekan pengamatan dan diskusi. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 7 macam pendidikan akhlak yang harus diajarkan kepada anak dalam *serat Sana Sunu*, antara lain akhlak kepada Allah SWT yang terdiri dari menjaga sikap Iman, taat dan tawakkal, akhlak kepada diri sendiri yakni dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, akhlak kepada keluarga dengan memberikan nafkah lahir dan batin kepada seluruh anggota keluarga, akhlak kepada saudara tua yakni dengan menjaga adab dalam bermusyawarah, akhlak kepada teman dengan memperhatikan adab memilih teman, akhlak kepada sesama manusia yaitu melakukan kegiatan tolong menolong, menjaga adab mengeluarkan pendapat dan adab menerima tamu, dan yang terakhir ialah akhlak kepada lingkungan dengan cara melestarikan budaya dalam lingkungan yang ditempati.

Kata kunci : pendidikan akhlak anak, *Serat Sana Sunu*

CHILDREN'S EDUCATION IN *SERAT SANA SUNU*
BY R. NGABEHI YASADIPURA II
2020

DWI HIDAYATI
ABSTRACT

Moral is an important foundation in a person's life for carrying out his relationship with Allah, his fellow creatures and his environment. The formation of a person's morals cannot be done easily, but it must be developed for the children started from childhood to adulthood. Cultivation of morals to children needs to be done in assent with physical development, intelligence, psychological and religious. Therefore, this research was conducted to introduce several materials that must be instilled in a child started from childhood to adulthood, namely through the Javanese poets' advices in their literary work combining religious values with Javanese cultural values which is normally called as *adi luhung*. This study aims to determine and analysis children's moral education materials can be found in *serat Sana Sunu* by R. Ngabehi Yasadipura II.

This study was Library Research by taking the object of research which was *Serat Sana Sunu* by R. Ngabehi Yasadipura II as the primary source. This research was focused on issues related to various types of children's moral educations contained in *Serat Sana Sunu*. The data collection method was done by documentation. The data validity used persistence or observation and discussion techniques. The data analysis used content analysis.

The results of this study indicated that there were 7 types of moral educations that must be taught to children in *Serat Sana Sunu*, including morals to Allah SWT which consists of maintaining the attitude of Faith, obedience and resignation, morals to ourself by fulfilling the physical and spiritual needs, morals to family by giving physical and spiritual support to all family members, morals to older siblings by maintaining courtesy in deliberation, morals to friends by paying attention to choose friends, morals to fellow human beings by helping each other, keeping the courtesy of issuing opinions and accepting guests, and the last one was morals to the environment by preserving culture in the occupied environment.

Keywords: children's moral education, *Serat Sana Sunu*

عام 2020

دوي هدايتي

الخلاصة

الأخلاق هو من أساس الهام في الحياة في ارتباط العلاقة مع الله سبحانه و تعالى، و مخلوقاته و البيئة. تكوين الأخلاق لا يتكوّن سريعاً، لكنّه لا بدّ بار سناخ الأطفال منذ الصغار حتى كبير السنّ. ارساخ أخلاق الأطفال يناسب بنشئة الجسم و البصيرة و النفس و الدينية.لذا، يؤلّف هذا البحث لتعريف المواد و الذي لا بدّ يرسخ في نفوس الأطفال من صغارهم إلى كبيرهم، وهو بوسيلة النصيحات مشعر جاوى في تأليفه الأدب الذي يخلط بين قيمة الدين و قيمة ثقافة جاوى *adi luhung*. هدف هذا البحث لمعرفة مواد تربية أخلاق الأطفال في *Serat Sana Sunu* تأليف *R. Ngabehi Yasadipura II*.

يستخدم هذا البحث طريقة قائمة المرجع (*library Research*)، بأخذ موضع البحث هو *Serat Sana Sunu* تأليف *R. Ngabehi Yasadipura II* كمصدر الرئيسي. يركز هذا البحث الى المسألة المرتبطة بكثير أشكال تربية أخلاق الأطفال في *Serat Sana Sunu*. استخدام طريقة جمع البيانات بالتوثيق. استخدام تصحيح صدق البيانات بتقنية الاجتهاد أو استقامة النظر و المناقشة. استخدام تحليل البيانات بتقنية تحليل المتن (*contect analysis*).

دلّ استنتاج هذا البحث الى سبعة اشكال لتربية اخلاق الأطفال وحببت يعلمها الاطفال في *Serat Sana Sunu*، و هي الأخلاق إلى الله سبحانه و تعالى يتكوّن من حفظ الإيمان، الطاعة و التوكّل، الأخلاق للنفس و هو بإجابة الحاجة جسماً و روحاً، الأخلاق للعائلة هو بكسب النفقة ظاهراً و باطنا لكلّ أعضاء العائلة، الأخلاق الى الكبار هو حفظ الآداب عند المفاوضات، الأخلاق الى الصحابة باهتمام الآداب في اختار الصحابة، الأخلاق الى الناس هو عمل التعاون، حفظ الآداب في تعبير الرأي و الآداب في مقابلة الضيوف، و الآخر هو الأخلاق الى البيئة بإبقاء القافة في البيئة المسكونة.

كلمات رئيسية: تربية أخلاق الأطفال، *Serat Sana Sunu*.

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
di
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan bimbingan atas tesis saudara:

Nama : Dwi Hidayati
NIM : 173173020
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Akhlak Anak dalam *Serat Sana Sunu* Karya R. Ngabehi
Yasadipura II

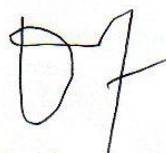
Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 6 Maret 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Fauzi Muharom, M. Ag

NIP. 19750205 200501 1 004

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM *SERAT SANA SUNU*

KARYA R. NGABEHI YASADIPURA II




Disusun oleh:

Dwi Hidayati

173173020

Telah dipertahankan di depan majelis dewan penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Pada Hari Rabu Tanggal 15 Bulan April Tahun 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Fauzi Muharom, M. Ag NIP. 19750205 200501 1 004 Ketua Sidang/ Pembimbing		24 Juni '20
2	Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum NIP. 19630202 199403 1 003 Sekretaris Sidang		24 Juni '20
3	Dr. Imam Makruf, S. Ag., M. Pd NIP. 19710801 199903 1 003 Penguji		24 Juni '20

Surakarta, 25 Juni 2020

Mengetahui,



r. H. Purwanto, M. Pd

NIP. 19700926 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : DWI HIDAYATI

NIM : 173173020

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : **Pendidikan Akhlak Anak dalam *Serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 6 Maret 2020

Pembuat pernyataan,



Dwi Hidayati

NIM. 173173020

MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

(QS. al-Kahfi [18] ayat 46)

PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku dan mertuaku tercinta (Bapak Paiman Raharjo dan Ibu Suyatmi, Bapak Sadat Al Sudiwiyono dan Ibu Suyatinah)
2. Suamiku tercinta Ahmadi dan seluruh keluarga besar
3. Kawan-kawanku MPAI angkatan 2017
4. Almamater IAIN Surakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang ini dengan jalan yang lancar dengan judul: Pendidikan Akhlak Anak dalam *Serat Sana Sunu* Karya R Ngabehi Yasadipura II

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT. Serta para sahabat dan tabi'in yang telah menjadi pengikut beliau.

Tidak dipungkiri bahwa penulisan tesis ini mengalami banyak kesulitan. Akan tetapi karena adanya dukungan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak, dapat mempermudah dan memperlancar penulisan tesis ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. Selaku Rektor IAIN Suarakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
4. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag. M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Suarakarta.
5. Bapak Dr. Fauzi Muharom, M. Ag, selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela kesibukan dan tugas-tugasnya.
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Surakarta, khususnya dosen yang telah mengampu mata kuliah mudah-mudahan ilmu yang diberikan kepada kami menjadi amal sholeh dan diterima Allah SWT.

7. Seluruh Staf Karyawan Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Seluruh keluarga, bapak dan ibu kedua orangtua, mertua, suami dan saudara-saudara yang telah memberikan do'a, kasih sayang, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan ini.
9. Sahabat-sahabatku, serta teman-teman seangkatan Pascasarjana IAIN Surakarta yang selalu mendukung dan memberikan semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta.....

Penulis.

Dwi Hidayati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	ii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	iii
ABSTRAK BAHASA ARAB	iv
NOTA PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Masalah Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori	13
1. Pendidikan Akhlak Anak	13
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Anak	23
3. Pendidikan Akhlak Anak dalam Budaya Jawa	40
B. Kajian Penelitian yang Relevan	47
C. Kerangka Berpikir	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	53
B. Data dan Sumber Data	53
C. Teknik Pengumpulan Data	55
D. Teknik Validitas Data	56

E. Teknik Analisis Data	58
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi dan Karya R. Ngabehi Yasadipura II.....	60
2. Silsilah R. Ngabehi Yasadipura II.....	62
3. Asal Usul <i>Serat Sana Sunu</i>	63
4. Isi <i>Serat Sana Sunu</i>	65

B. Analisis Pendidikan Akhlak Anak dalam *Serat Sana Sunu*

Karya R. Ngabehi Yasadipura II.....	67
-------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	226
B. Saran-saran.....	227

DAFTAR PUSTAKA	229
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	233
-----------------------	-----

RIWAYAT HIDUP	239
----------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga bagian pondasi paling dasar bagi sebuah negara. Di dalam keluarga inilah generasi penerus bangsa terbentuk dan terdidik sebagaimana norma dan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga bukan hanya serta merta memenuhi kebutuhan anak secara lahiriyah, akan tetapi setiap orangtua harus memenuhi keilmuannya secara lahir dan batin. Mengingat pentingnya pendidikan di dalam keluarga, maka ia harus dibentuk berdasarkan pondasi yang kuat. Dimulai dari memilih pasangan hidup yang nantinya akan mengarungi bahtera kehidupan bersama. Ia dipilih sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yakni dengan memperhatikan empat kriteria.

Kriteria tersebut terdapat dalam Hadist Riwayat Bukhari (No. 5070) yang berbunyi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا
وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

“Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi SAW, bersabda: ‘ Seorang perempuan biasanya dinikahi karena empat hal; hartanya, statusnya, kecantikannya, dan agama (din)-nya. Maka pilihlah perempuan yang memiliki din agar kamu terbebas dari persoalan.” (Abdullah Nasih Ulwan, 2016: 9)

Redaksi hadist ini membicarakan tentang perempuan yang hendak dinikahi, akan tetapi karakteristik dan daya tarik tersebut dapat juga diterapkan kepada laki-laki.

Dalam konteks hadist ini, kata *din* adalah bentuk keimanan kepada Allah SWT

yang membentuk kepribadian yang stabil dalam segala bidang. Di dalamnya memuat ibadah ritual yang dilakukan sehari-hari dari yang berhukum wajib sampai sunnah. Maka *din* dalam hal ini sebagai media penguatan kepribadian.

Kepribadian pasangan keluarga yang kuat akan membawa kehidupan rumah tangga yang harmonis di bawah hukum-hukum Allah SWT dan hukum negara. Lingkungan keluarga yang demikian pula akan menciptakan iklim yang mendukung bagi perkembangan pendidikan anak. Pendidikan adalah hal yang terbaik yang diberikan orangtua kepada buah hatinya. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orangtua terhadap anaknya, selain adab yang baik.” (Abdullah Nasih ‘Ulwan, 2016: 107).

Dalam hal ini, negara juga memberikan perlindungan hak anak untuk mendapatkan pendidikan berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 9 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat bakatnya.” (<http://pih.kemlu.go.id>, diakses pada 18 April 2020 pukul 12.00 WIB). Pendidikan yang dimaksudkan dalam UU tersebut bukan hanya mencakup pendidikan secara formal saja, melainkan pendidikan non formal maupun informal untuk buah hatinya.

Mengasuh dan mendidik anak adalah tanggung jawab bersama kedua orang tuanya. Ayah dan ibu harus saling mendukung, mengedepankan kebersamaan dan musyawarah dalam mendidik anak. Dengan demikian akan terbentuk insan yang *kamil* (sempurna). Sempurna memegang nilai-nilai Islam

dan moral yang baik, memiliki kesehatan jasmani yang baik, bahagia, memiliki kehidupan sosial yang baik, sejahtera (memiliki uang) dan keluarga yang harmonis (Adib Machrus, 2017: 95).

Di dalam Islam, pentingnya pendidikan terhadap anak mendapatkan porsi yang besar. Hanya saja, dewasa ini sering terjadi permasalahan di masyarakat, dimana mayoritas masyarakat belum begitu memahami perihal adanya skala prioritas dalam pendidikan anak di dalam Islam. Kebanyakan orangtua dan pendidik baru memprioritaskan sisi pendidikan yang bersifat duniawi. Selain itu muncul juga permasalahan-permasalahan keluarga yang berdampak negatif bagi perkembangan anak. Sebagai contoh, meningkatnya angka perceraian yang hampir dua kali lipat sejak tahun 2006 yaitu dari 8% menjadi 15% pada tahun 2015 (Adib Machrus, 2017: 5).

Selain meningkatnya angka perceraian, kebanyakan orangtua berusaha memenuhi kebutuhan materi anak hingga melepaskan tanggung jawabnya sebagai madrasah awal anak kepada neneknya ataupun pengasuh anak. Orangtua sibuk bekerja hingga tak sempat lagi meluangkan waktu dan pikirannya untuk memprioritaskan kebutuhan anaknya. Selain dua permasalahan tersebut, masih terdapat permasalahan klasik yang masih tetap bertahan ditingkat paling mendominasi, yakni permasalahan lemahnya kekuatan ekonomi keluarga yang dapat menimbulkan banyak permasalahan dalam intern keluarga.

Diantara yang banyak mencuat yakni terjadinya KDRT, anak putus sekolah hingga anak dibawah umur yang sudah bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Melihat banyaknya permasalahan yang timbul dalam

lingkup pendidikan anak di Indonesia, hal tersebut muncul karena dipicu oleh beberapa hal.

Faktor-faktor tersebut yaitu pertama, masyarakat Indonesia belum serius memperhatikan masalah pengembangan kualitas sumber daya manusia atau intelektualitas anak-anaknya akibat sebagian besar dana keluarga digunakan untuk kepentingan formalisme ibadah. Kedua, sikap masyarakat yang belum serius memperhatikan pendidikan anaknya, sehingga SDM yang ada belum layak untuk bisa diandalkan dalam menjawab problem sosial. Ilmu pengetahuan yang dimiliki belum memadai untuk menerjemahkan komplikasi dan diversifikasi tantangan zaman. Ketiga, perlu dibangunnya jaringan yang luas sebagai bentuk pembuktian atau keperdulian yang tinggi terhadap pendidikan Islam. Utamanya bagi para pemangku kekuasaan negara untuk berusaha lebih keras lagi dalam menjalin kerjasama dengan negara-negara lain, khususnya negara timur tengah untuk membantu anak-anak bangsa mendapatkan beasiswa pendidikan (M. Bashori Muchsin dkk, 2010: 43)

Ketiga faktor tersebut masih mengakar begitu kuat utamanya di masyarakat pinggiran. Selain faktor internal yang terjadi, pendidikan terhadap anak sendiri dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pendidikan yang mempunyai citra religius, etis dan humanis dikenal dalam semua kebudayaan dan masyarakat baik di Barat maupun di Timur. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan diberbagai negara dipengaruhi oleh pendidikan sekuler, pola pendidikan ini berhasil melahirkan kemajuan IPTEK dan mengubah kesejahteraan umat. Meskipun demikian pendidikan anak dengan pola sekuler, belum banyak

menjawab menjawab fenomena kemerosotan moral, perilaku sosial, runtuhnya kesadaran humanis dan munculnya budaya kekerasan.

Pendidikan anak dengan pola pendidikan sekuler yang banyak berkembang harus dibarengi pula dengan pendidikan agama (Islam) yang mumpuni. Pendidikan Islam yang diberikan untuk anak-anak bangsa harus didesain sebaik mungkin untuk menutupi kekurangan pola pendidikan sekuler. Namun disisi lain, pengimplementasian pendidikan Islam untuk anak-anak bangsa terasa gersang dan kehilangan keaktualannya, karena pendidikan agama banyak diberikan hanya sebatas sebagai pelajaran agama, dan kehilangan esensinya atau kekuatan vitalnya yang mampu membangkitkan kelumpuhan rohani dan kecerahan hati nurani (M. Bashori Muchsin dkk, 2010: 44)

Keadaan ruhani dan kecerahan hati yang terpancar akan menjadi sumber kekuatan bagi anak-anak bangsa untuk merevitalisasi pendidikan Islam pada esensinya semula. Guna mewujudkan hal tersebut, setiap anak harus menggunakan potensi yang dimiliki yang terdiri dari jasmani, akal, nafsu dan hati nuraninya serta memilih dan meniti jalan yang benar, yakni agama Islam yang diridhoi Allah SWT (Hari Jauhari Muchtar, 2008: 11). Kelima potensi anak tersebut akan mencapai titik maksimal bila didorong dengan pola pendidikan anak yang sesuai dengan perkembangan masing-masing anak.

Perkembangan potensi anak-anak bangsa bukan hanya dilakukan dari sisi akademisnya saja melainkan juga dari sisi sosial. Dalam hal ini budaya sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kebiasaan anak. Budaya yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah budaya Jawa. Budaya Jawa ialah pancaran atau

pengejawantahan budi manusia Jawa yang meliputi kemauan dan cita-cita di dalam mewujudkan kesejahteraan, keselamatan dan bahagia lahir dan batin (Ery Agus Kurnianto, 2015: 34). Budaya pun juga dipengaruhi oleh ajaran agama dan aliran kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam mendidik anak harus memadukan antara ajaran Islam dengan budaya. Agar kedua nilai tersebut tidak termarginalkan sebgaiian, orangtua harus benar-benar mamahami esensi Islam dan budaya agar benar-benar terealisasi.

Budaya dan agama merupakan dua kesatuan nilai yang saling terkait terutama budaya Jawa. Sebagian orang timur menilai bahwa orang Jawa lebih cenderung memperhatikan urusan immaterial bila dibandingkan dengan urusan material. Fakta inilah yang membedakan orang Jawa dengan orang Barat. Bila ditilik lebih jauh, orang Jawa selalu mengutamakan laku batin yang dapat mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Untuk mencapai hubungan transendental tersebut orang Jawa selalu mengkondisikan jiwanya agar tetap tenang, tentran dan sentosa.

Kondisi jiwa yng demikian membentuk pribadi orang jawa yang mengalah untuk mencapai kemenangan, ingat dan waspada, *ora ngaya*, sabar dan sebagainya (Sri Wintala Achmad, 2017: 15). Semua kepribadian itu dilakukan demi terciptanya hubungan kosmis yang ideal kepada Sang Pencipta dan makhluk-Nya. Kepribadian sehari-hari yang terpancar dalam jiwa orang Jawa, melahirkan sebuah kebudayaan yang luhur, kebudayaan yang memuat nilai-nilai luhur agama dan bangsa.

Kebudayaan Jawa lebih jauh mengajarkan perihal hubungan horizontal, antara manusia dengan manusia lain dan alam seisinya, serta hubungan transendental yakni antara manusia dengan *Gusti Kang Murbeng Dumadi* (Sri Wintala Achmad, 2017: 15). Beberapa ragam budaya Jawa yang dapat kita ketahui antara lain peribahasa, bahasa, aksara, aliran kepercayaan, upacara adat, kesenian, arsitektur, kuliner, busana adat hingga karya sastra para pujangga yang tak pernah lekang oleh waktu. Namun, sebagian ragam kebudayaan Jawa itu sudah mengikis bahkan ada yang sudah punah tanpa jejak. Hal ini dikarenakan sebagian orang Jawa terutama generasi muda yang merupakan pewarisnya sendiri mulai cenderung terpengaruh oleh budaya modern (Barat). Akibatnya, mereka sendiri yang menganggap bahwa kebudayaan Jawa merupakan produk usang dan enggan mempertahankan kelestarian budaya Jawa.

Ragam budaya Jawa yang luhur perlu mendapatkan perhatian lebih terutama ragam sastra Jawa yang telah digubah oleh cendekiawan Jawa. Karya sastra yang digubahnya mengandung banyak nasehat atau *pitutur* yang dapat dipetik hikmahnya. Selain itu pula nasehat-nasehat tersebut bukan hanya relevan digunakan pada masa dulu, namun juga masih sangat relevan untuk masa kini. Utamanya untuk mengenalkan nilai-nilai luhur bangsa kepada anak-anak bangsa tentang jati diri bangsa melalui budaya. *Pitutur* atau nasehat ini berasal dari kumpulan-kumpulan nasehat yang dibukukan hingga disebut sebagai *serat*. Adapun beberapa *serat* Jawa yang terkenal di masyarakat adalah *serat Kalatidha*, *serat wulangreh*, *serat sana-sunu*, *serat Wedhatama*, *serat Centini* dan masih banyak lagi.

zaman sekarang dan untuk bermacam-macam lapisan masyarakat. Lagu tersebut selain memiliki makna yang luhur, juga sering diperdengarkan kepada peserta didik agar mereka lebih mencintai budaya yang mereka miliki. Selain *serat wulangreh* di atas, ada salah satu *serat* yang secara khusus digubah untuk memberikan nasehat-nasehat kepada orangtua untuk mendidik putra dan putrinya agar mampu menjalankan hubungan horizontal dan transendentalnya. *Serat* ini diciptakan oleh R. Ngabehi Yasadipura II yang dikenal dengan *serat Sana-Sunu* atau *Bratasunu* atau *Sasana Sunu*.

R. Ngabehi Yasadipura II dikenal pula dengan sebutan Raden Tumenggung Sastranagara yang lahir sekitar tahun 1687 AJ atau 1760 M. Semasa kecilnya beliau dipanggil dengan nama Wasista. R. Ngabehi Yasadipura II merupakan putra Kyai Yasadipura I yang merupakan pujangga keraton Surakarta yang sangat terkenal. Beliau menjadi pujangga keraton Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, V, VI dan VII. Sebagai seorang pujangga terkenal, hingga beliau tutup usia pada 1844 telah menghasilkan bermacam karya sastra Jawa seperti *Serat Centhini*, *Serat Darmasurga*, *Serat Sasana Sunu*, *Serat Serat Wicara Kera*, *Serat Panitisastra Jarwa*, *Serat Arjuna Sasra* atau *Lokapala*, *Serat Ambiya*, *Serat Dewaruci*, *Serat Babad Prajurit* dan *Serat Babad Pakepung* (Purwadi dan Djoko Dwiyanto, 2014: 821).

Salah satu *Serat* yang terkenal karya R. Ngabehi Yasadipura II yaitu *Serat sana sunu* yang pernah diterbitkan pada tahun 1877 di Surakarta dan tahun 1928 di Yogyakarta oleh Pers Moehammadiyah Djogja. Di dalamnya mengajarkan *piwulang* atau ajaran untuk anak-anaknya dalam menghadapi zaman yang

yang setengah penuh, akan mudah untuk terisi air. Seorang anak yang mempunyai sikap demikian akan menyadari bahwa ia banyak memiliki kekurangan sehingga ia akan lebih mudah untuk menerima masukan.

Perilaku menggali ilmu orang lain yang diajarkan R Ngabehi yasadipura II baru sebagian kecil dari bermacam-macam pendidikan akhlak anak yang digubah oleh R. Ngabehi Yasadipura II. Dalam *serat sana sunu* secara global membahas pendidikan akhlak anak yang mencakup akhlak terhadap Allah SWT, karunia Allah SWT, akhlak untuk mencari rejeki hingga aturan-aturan tentang makan dan minum. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Pendidikan Akhlak Anak dalam *serat sana sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II.

B. Fokus Dan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan pendidikan akhlak anak baik dalam keluarga, lembaga pendidikan maupun masyarakat pada umumnya. Permasalahan-permasalahan tersebut, merupakan permasalahan yang harus segera diselesaikan baik dari segi pendidikan formal, informal maupun pendidikan berbasis budaya. Hal ini bertujuan agar permasalahan tersebut tidak menjadi suatu permasalahan yang *lumrah* hingga menjadi budaya yang biasa dilakukan.

Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian pada materi-materi pendidikan akhlak anak dalam *Serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II. Dengan rumusan masalah penelitian, apa saja materi-materi Pendidikan Akhlak Anak dalam *Serat Sana Sunu* Karya R. Ngabehi Yasadipura II?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Materi-materi Pendidikan Akhlak Anak dalam *Serat Sana Sunu* Karya R. Ngabehi Yasadipura II.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah atau acuan pada penulis yang sama pada waktu yang akan datang
- b. Untuk mengembangkan *khasanah* keilmuan pada kalangan akademis utamanya yang berkaitan dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam *Serat Sana Sunu* Karya R. Ngabehi Yasadipura II.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca pada umumnya tentang Pendidikan Akhlak Anak yang terdapat dalam *Serat Sana Sunu* Karya R. Ngabehi Yasadipura II.
- b. Utamanya untuk masyarakat di pulau Jawa khususnya kota Surakarta, diharapkan dapat melestarikan serta mengamalkan ajaran-ajaran pujangga Jawa serta mewariskannya kepada generasi penerus bangsa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak Anak

Dunia pendidikan bagi masyarakat adalah bagian yang mendasar, asasi dan fundamental. Pendidikan menjadi tumpuan utama untuk meneruskan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan menjadi sarana yang terorganisir, terencana, berlansung kontinyu kearah pembinaan manusia menjadi *insan* paripurna, dewasa dan berbudaya (Suprpti, 2013: 15).

Pendidikan juga sebagai wahana yang tepat bagi anak-anak bangsa untk mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki. Sebagaimana diungkapkan oleh Hari Jauhari Muchtar (2008: 14), bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang serta mempunyai potensi atau kemampuan sebagaimnaya semestinya. Untuk membentuk generasi bangsa yang paripurna bukanlah hal yang mudah, banyak faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh bagi anak-anak bangsa teritama dengan adanya tantangan globalisasi.

Penanaman nilai-nilai luhur bangsa melalui pendidikan menjadi sangat penting untuk mengimbangi pola pendidikan modern yang semakin

melejit. Dengan adanya keseimbangan keduanya akan menghasilkan keterpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu. Unsur-unsur ini akan membentuk suatu kesatuan tindakan perilaku (akhlak) yang terhayati dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah Darajat, 1993: 10). Sehingga ilmu yang diperoleh peserta didik bukan hanya dipahami dari segi teori namun juga secara praktis.

Pendidikan dikatakan berhasil bila seorang anak merasakan manisnya ilmu dan bermanfaatnya sebuah pengajaran. Karenanya dalam melaksanakan pendidikan bagi anak perlu diinternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam jiwanya. Dengan begitu, ia mampu membedakan mana yang *haq* dan *batil*, mana yang lebih banyak manfaatnya dan mana yang menjadi kebutuhan bangsa (Muhammad Fauqi Hajjal, 2011: 223). Sangat penting bagi anak-anak bangsa untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai pendidikan keagamaan dan nilai-nilai kearifan lokal dengan didukung penguasaan pengetahuan atau ilmu dengan baik dan benar hingga ia mengamalkan dengan dilandasi iman yang benar (Marzuki, 2015: 7).

Melihat esensi pendidikan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya kebutuhan primer sebagaimana pakaian dan pemakainya. Hal ini tak terlepas dari makna pendidikan yang melekat dari sisi etimologis maupun terminologis. Secara bahasa pendidikan berasal dari kata “didik”, yang dapat diartikan bina, dan mendapatkan awalan pen dan akhiran -an, memberikan makna sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar dan mendidik (Hasan Basri, 2009: 53).

Sedangkan bila dilihat dari sisi terminologis, pendidikan bagian dari rangkaian aktifitas interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan yang baik dengan cara yang baik dalam konteks yang positif (Toto Suharto, 2014: 83). Dua esensi yang telah disebutkan di atas, semakin diperkaya oleh cendekiawan-cendekiawan muslim yang memberikan buah pemikirannya untuk pendidikan. Banyak diantara cendekiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam yang kemudian disebut sebagai pendidikan Islam (M. Bashori Muchsin dkk, 2010: 5).

Pendidikan Islam mempunyai beragam istilah yang dapat mendefinisikannya, bahkan mempunyai kajian konteks yang berbeda-beda. Beberapa istilah-istilah pendidikan dalam Islam diantaranya (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2010: 10-21) yaitu:

a. Tarbiyah

Istilah *al-tarbiyah* bila dilihat dalam redaksi al-Qur'an dan as-Sunnah tidak akan ditemukan secara leksikologi. Istilah ini banyak dipakai dalam dunia pendidikan yang akar bahasanya diambil dari *fi'il madhi-nya (rabbayani)* dengan pengertian memproduksi, mengasuh, menanggung, membesarkan, memberi makan, menumbuhkan, memelihara dan menjinakkan. Pemahaman makna tersebut diambil dari tiga ayat dalam al-Qur'an yaitu QS. Asy-Syu'ara ayat 18, QS. al-Isra' ayat 24 dan QS. al-Baqarah ayat 276. Berikut salah satu penjelasan dari ketiga ayat tersebut yaitu QS al-Isra': 24 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Depag RI Jilid 5, 2009: 458)

Dalam ayat di atas, terdapat kata رَبَّيَانِي yang secara bahasa memiliki makna "mendidik". Kata ini dalam konteks tersebut mempunyai makna yang mendalam bukan hanya sekedar memberikan pengajaran. Mendidik dalam ayat tersebut yakni mengembangkan potensi anak dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga anak tersebut memiliki kemampuan untuk dapat memahami tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

b. *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* lebih sering di dengar dalam masyarakat, salah satunya bila menyebut suatu kegiatan seperti pengajian atau halaqah. *Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. *Ta'lim* menurut ulama memiliki makna pengajaran sedangkan istilah *tarbiyah* berarti pendidikan. Oleh karena itu, pengajaran lebih dominan pada ranah kognitif sebagaimana pengajaran mata pelajaran eksak. Salah satu cendekiawan muslim Muhammad Rasyid Ridha dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Prof. Dr. Abdul Mujib., M. Ag dan Dr. Jusuf Mudzakkir., M. Si (2010: 13) mendefinisikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa setiap individu tanpa adanya batasan dan ketentuan-ketentuan tertentu .

c. *Ta'dib*

Istilah ini diartikan sebagai pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan kepada manusia. sehingga manusia terbimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Allah SWT. Istilah ini salah satu bagian dari pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter jiwa peserta didik (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2010: 19).

d. *Riyadhah*

Istilah ini secara bahasa diartikan sebagai pengajaran dan pelatihan. Salah seorang cendikiawan muslim, Al-Bastani menjelaskan *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik dan melatih jiwa anak dengan akhlak yang mulia.

Beberapa istilah yang telah dipaparkan di atas adalah bagian dari *khasanah* pendidikan dalam Islam, dan semakin memperkaya makna dari pendidikan. Meskipun terlihat berbeda, keempatnya memiliki bagiannya masing-masing dan saling melengkapi dalam menghantarkan generasi bangsa menuju terbentuknya manusia yang sejati. Manusia yang memiliki kepribadian Islam yakni sesuai dengan nilai-nilai yang telah di ajarkan oleh agama Islam (Syamsul Huda Rohmadi, 2012: 143)

Pembentukan kepribadian manusia yang sejati melalui pendidikan menjadi agenda utama bagi setiap keluarga. dalam hal ini Anak menjadi bagian utama yang menjadi sasaran atau obyek pendidikan baik secara

formal, informal maupun nonformal. Unsur utama pendidikan ini yang harus ditanamkan di dalamnya nilai-nilai agama, sosial dan budaya.

Anak adalah seorang peserta didik yang menjadi bagian utama proses pendidikan (Hari Jauhari Muchtar, 2008: 14). Anak bagian aset yang paling berharga dalam keluarganya terutama orangtuanya. Bagi orangtua, anak adalah buah hidup dan bunga yang harum dari sebuah rumah tangga, ia adalah harapan dan tujuan utama pernikahan (M Fauzi Rachman, 2011: 2).

Orangtua mempunyai kewajiban untuk mempersiapkan tubuh, jiwa, dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan dalam masyarakat terutama masyarakat modern seperti saat ini. dalam hal ini orangtua memegang peran utama dalam memberikan pendidikan dasar kepada anak. Pendidikan yang paling terbaik untuk membentuk anak siap bersosialisasi.

Pendidikan anak sebuah perangkat yang dapat dimaknai dalam beberapa sisi, salah satunya dikaji dengan menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan ini dipahami dengan memahami dan menganalisis pendidikan anak dengan tiga metode yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi (Ija Suntana, 2014: 161). Pendekatan ontologi digunakan untuk memahami hakikat anak dan hakikat pendidikan. Pendekatan epistemologi adalah bagian kontemplatif terhadap landasan pengetahuan yang diterapkan secara praktis dalam pendidikan.

Pendekatan aksiologi menekankan pemahaman mengenai fungsi dan manfaat pendidikan anak serta tujuan diterapkannya teori tentang

pendidikan anak. *Pertama*, pendekatan ontologi mengenai hakikat anak. Kata anak sering dijadikan bahan diskursus, obyek opini atau penelitian, utamanya dalam hukum kita terdapat pluralisme mengenai berbagai kriteria anak. Beberapa diantara Undang-Undang di Indonesia yang membicarakan tentang anak. Menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan” (Bashori Muchsin dkk, 2010: 48).

Pengertian anak juga didefinisikan oleh UNICEF bahwa “Anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun”(Bashori Muchsin dkk, 2010: 48). Sedangkan menurut Romli Atmasasmita mengatakan bahwa anak yaitu seorang yang masih di bawah usia tertentu, belum dewasa dan belum menikah. Staatblad menjelaskan pemikirannya mengenai anak dalam beberapa poin diantaranya:

- a. Seseorang yang belum berusia 21 tahun dan sebelumnya belum pernah menikah.
- b. Seseorang yang sudah menikah sebelum berusia 21 tahun, kemudian bercerai maka ia kembali lagi menjadi anak dibawah umur. Pernikahan yang dulu dilakukan bukanlah pernikahan anak. Dengan demikian bila seseorang memenuhi persyaratan pernikahan disebut anak di bawah umur.

Dari bermacam-macam pengertian anak di atas, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa anak atau *jevenile* yaitu seorang yang

masih berusia dibawah umur tertentu, yang belum dewasa dan belum pernah menikah. Bila dilihat dalam kaca mata Islam, al-Qur'an menempatkan seorang anak pada tempat yang sangat istimewa. Berikut beberapa ayat yang menerangkan tentang hakikat anak yaitu QS. al-Kahfi [18] ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ...

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia ...” (Depag RI Jilid 5, 2009: 615)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang anak digambarkan sebagaimana perhiasan kehidupan dunia terutama untuk kedua orangtuanya. Sebagai perhiasan dunia, anak bukan berarti harus disimpan rapat-rapat agar tidak ternoda, namun ia harus menjadi hiasan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadi hiasan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga masyarakat dan negara.

Anak juga dikatakan pula di dalam al-Qur'an surat al-Isra' [17] ayat 6 yang berbunyi:

...وَأَمْدَدْنٰكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِيْنَ وَجَعَلْنٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيْرًا

Artinya: “... Dan kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.” (Depag RI Jilid 5, 2009: 456)

Ayat tersebut mengibaratkan seorang anak sebagai suatu nikmat yang agung yang harus disyukuri (Abdullah Nashih “Ulwan: 2016: 20). Anak menjadi buah kebahagiaan bagi orangtua dan sekitarnya. Orangtua menjadikan anak sebagai harapan dan tujuan utama pernikahan yang *sakinah mawadaah* dan *rohmah*. Nikmat yang luar biasa sehingga

orangtua memberikan bentuk kasih sayang yang tak terhingga kepada anaknya. Anak menjadi pengobat luka dan penyejuk mata bagi yang memandangnya. Sebagaimana QS al-Furqan [25] ayat 74 berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa’”. (Depag RI Jilid 7, 2009: 46)

Kedua, pendekatan epistemologi pendidikan anak yang lebih menekankan pada landasan pengetahuan yang diterapkan secara praktis dalam pendidikan. Ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses transfer suatu gambar (objek) yang diketahui dari luar (empirik) dan penetapannya di dalam jiwa seseorang (Triyo Supriyatno, 2011: 41). Dalam hal pengetahuan Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa hakikat dari ilmu pengetahuan yaitu integrasi antara yang diketahui (objek) dan yang mengetahui (subjek) dalam implementasi ilmu pengetahuan itu dalam realitas kehidupan. Kesesuaian antara ilmu dan amal perbuatan merupakan ilmu yang benar dan valid.

Dalam redaksi yang lain menjelaskan bawa ruang lingkup dari epistemologi pendidikan anak adalah semua hal yang berkaitan dengan unsur-unsur pendidikan anak. Diantara unsur tersebut adalah seluk beluk pendidikan anak, asal-usul pendidikan anak, metode pendidikan anak hingga ruang lingkup pendidikan anak (Mujamil Qomar, 2005: 249). Dalam pembahasan ini lebih menekankan pada ruang lingkup pendidikan

anak serta nilai-nilai pengetahuan yang harus ditransfer kepada anak baik secara objek, subjek maupun empirik dalam realitas kehidupan anak mulai dari lahir sampai dewasa.

Ketiga, pendekatan aksiologi yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan dilakukannya pendidikan anak. Anak yang menjadi sasaran dalam pendidikan ini dididik dan ditanamkan nilai-nilai norma agama, masyarakat dan budaya dengan tujuan untuk menjadikannya insan *kamil* atau sempurna dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Pendekatan filosofis dari pendidikan anak yang telah dipaparkan di atas, penerapannya sangat bergantung pada sinergi peran masyarakat mulai dari orangtua, guru dan orang-orang yang terlibat dalam pergaulan sehari-hari dengan anak. Tujuan inti dari kombinasi peran masyarakat ini adalah untuk meningkatkan akhlak anak sehingga memiliki kepribadian yang tinggi yakni anak yang mandiri, tata pada agama, dan bersahabat dengan sesama manusia. namun demikian pendidikan anak yang lain tidak dapat diabaikan seperti pendidikan sosial, seks, kejiwaan dan lain-lain (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2016: 110).

Anak bagian dari tonggak majunya suatu bangsa dan akhlak sangat berpengaruh terhadap individu manusia dan moral bangsa. Bangsa akan dikatakan maju bila generasi mudanya menjadi teladan dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan yang universal. Nilai kebajikan ini dapat dilihat dalam ajaran akhlak Rasulullah SAW, yang terkandung

dalam al-Qur'an mengajarkan moral individu manusia terhadap kehidupan sosial dan kehidupan agamanya.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan anak menjadi urusan yang sangat penting dan harus didahulukan dari pada urusan lainnya. Jika seorang anak dididik dengan baik oleh kedua orangtuanya maka ia akan menjadi anak yang sholeh atau aholihah dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan bagi orangtua yang dapat mendidik anaknya dengan baik dan benar sesuai dengan syariat agama, ia pun akan memperoleh pahala atau amalan kebaikan yang dilakukannya.

Mengasuh dan mendidik anak dalam lingkup pendidikan salah satu amalan ibadah bagi orangtua. Oleh karena itu, dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya, harus dilakukan sebagaimana tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil (Adib Machrus dkk, 2017: 94). Kamil atau sempurna artinya memegang teguh nilai-nilai Islam dan akhlak yang baik, memiliki kesehatan jasmani yang baik, bahagia, memiliki kehidupan sosial yang baik, sejahtera dan keluarga yang harmonis.

Salah satu poin penting dalam mencetak generasi modern yang cerdas akademis dan spiritual, anak harus dibekali dengan akhlak yang mahmudah. Secara etimologi akhlak mahmudah merupakan akhlak terpuji yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak mahmudah ini tersusun dari dua kata yaitu *mahmudah* bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti terpuji (Samsul Munir Amin, 2016: 180). Sedangkan akhlak, bentuk jamak dari *al-khuluqun*

(خُلُقٍ) dan *al-khulq* yang kaya maknanya diantaranya (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan atau *ghadab* (Haidar Putra Daulay, 2014: 132).

Hamzah Ya'qub (1996: 11) memberikan definisi lain mengenai kata akhlak yang merujuk pada QS al-Qalam (68) ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Depag RI, 2009: 960).

Berdasarkan ayat di atas, Hamzah Ya'qub merumuskan pengertian akhlak sebagai sebuah media yang memungkinkan terciptanya hubungan baik antara *sang khaliq* dengan makhluknya dan antara makhluk dengan sesamanya. Oleh karena itu akhlak pada dasarnya merupakan perpaduan aknta pekerjaan lahir dan batin yang membentuk sebuah perbuatan.

Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam maka disebut sebagai akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*). Sedangkan perbuatan yang timbul berupa perbuatan yang tidak baik, maka dinamakan akhlak yang buruk (akhlak *mazmumah*) (Ahmad Taufik dkk, 2012: 28). Dalam agama Islam, akhlak *mahmudah* bagian yang paling fundamental. Sehingga setiap bagian dari agama Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Begitu pula dengan norma atau nilai luhur bangsa yang diajarkan generasi terdahulu, yang kental dengan muatan-muatan tata krama yang *luhung*.

Hal ini dipertegas dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW di muka bumi, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia sehingga menjadi manusia yang *kamil* dengan akhlaknya yang mulia. Akhlak yang terpuji tidak dapat terbentuk tanpa adanya sebuah proses internalisasi. Proses inilah yang disebut sebagai pendidikan, yang mana tujuan utama proses pendidikan adalah terbentuknya karakter generasi bangsa yang bukan hanya sesuai dengan ajaran agama namun juga sejalan dengan ideologi bangsa serta budaya lokal disekitar tempat tinggal atau suku.

Proses pendidikan ini dimulai dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak terpuji kepada anak sejak dini. Lembaga yang paling utama dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga, yang menjadi tonggak atau pilar utama pendidikan. Keluarga mempunyai salah satu fungsi sebagai agen sosialisasi, didalamnya setiap anggota keluarga belajar tentang disiplin, belajar tentang norma-norma, budaya dan perilaku melalui hubungan dan interaksi yang terjadi dalam keluarga (Arifuddin, 2015: 63).

Anak di dalam keluarga akan melihat dan meniru serta berbuat sebagaimana arahan orangtua. Interaksi yang terjadi di dalam keluarga pun juga harus di pantau bukan hanya dari dalam, namun juga interaksi anak di luar lingkungan keluarga. hal ini dimaksudkan supaya perilaku dan pembiasaan yang telah ditanamkan tetap dijalankan oleh anak. Dalam tahap ini anak-anak mulai sejak dini hingga dewasa harus selalu dibimbing secara bertahap sesuai perkembangannya berkaitan dengan pendidikan anak yang muaranya adalah terbentuknya akhlak *mahmudah*. Beberapa lingkup

pendidikan anak yang harus diajarkan, dibiasakan dan ditanamkan secara gars besar ada dua hal yakni *hablum min Allah* (interaksi vertikal dengan Allah SWT) dan *hablum min an-nas* (interaksi horizontal sesama manusia)

Kedua interaksi tersebut bila dijabarkan di bagi menjadi enam bagian yaitu (Samsul Munir Amin, 2016: 182):

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT yakni senantiasa merasa kehadiran Allah SWT dalam setiap perbuatan manusia. sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu:

قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِذْ لَا تَكُنُ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Artinya: ...Engkau Menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia, apabila engkau tidak melihatnya, pastikan Dia melihatmu.” (HR. Muslim, *Kitabul iman* no.11)

Sikap yang demikian akan menjadikan batin dan lahir manusia merasa selalu dekat dengan Allah SWT. akibatnya manusia akan selalu menjaga akhlaknya baik kepada Allah SWT maupun terhadap sesamanya, karena didalam hatinya selalu merasa di awasi oleh Allah SWT. pernyataan ini terdapat dalam Al-Wafi karya Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu (2011: 7).

Apabila telah terbentuk hubungan yang baik dengan Allah SWT, akan membawa implikasi kepada kehidupan sehari-hari manusia. munculnya perbuatan malu dan takut bila berbuat sesuatu yang dilarang serta dibenci oleh Allah SWT. adapun beberpa contoh akhlak terhadap Allah SWT adalah sebagai berikut:

1) Mentauhidkan Allah SWT

Tauhid adalah mengesakan Allah SWT, mengaku bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa, yang disebut dengan Tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah SWT. satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.

Secara garis besar, mentauhidkan Allah SWT terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, Tauhid *Rububiyah* yaitu menyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang menciptakn alam ini, yang memilikinya, yang mengaturnya perjalanannya, yang menghidupkan, dan yang mematikan (Samsul Munir Amin, 2016: 183). Kedua, Tauhid *uluhiyah* yakni mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *al-Ma'bud* (yang disembah). Ketiga, Tauhid *asma* dan *sifat*, menerangkan nama-nama dan sifat-sifat yang Dia tetapkan bagi Dzat-Nya, dan yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW.

2) Taubat

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Taubat itu wajib bagi setiap dosa, apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah SWT. sikap taubat dapat dilakukan dengan memenuhi tiga syarat bila perbuatan maksiat kepada Allah SWT. Pertama, meninggalkan maksiat. Kedua,

menyesali perbuatannya. Ketiga, berjaji untuk tidak melakukan maksiat kembali.

Apabila dosa tersebut berkenaan dengan hak manusia, tiga syarat di atas ditambah dengan satu syarat yaitu mengembalikan hak yang telah dirampas dari orang lain atau pemiliknya. Apabila berbentuk harta, maka harus dikembalikan harta tersebut. bila berupa tuduhan, harus meminta maaf kepada orang yang dituduh. Adapun bilaa berbentuk *ghibah*, maka harus meminta halalnya (Samsul Munir Amin, 2016: 185). Allah berfirman mengenai taubat dalam surat an-Nahl [16] ayat 119 yaitu:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Kemudian, Sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Depag RI Jilid 5, 2009: 401).

3) *Huznudzon* (baik sangka)

Huznudzon terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji. Di antara ciri akhlak terpuji ini, adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Karena sesungguhnya, apa yang ditentukan oleh Allah SWT kepada seorang hamba, adalah jalan yang terbaik baginya. Allah SWT itu tergantung kepada prasangka hamba-Nya.

Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim agar bersikap khusnuzhan kepada Allah SWT. Dengan berbaik sangka kepada Allah SWT, seorang hamba menjadi tentram dan damai pikirannya. Selain itu, dalam menjalani kehidupan ini, ia akan merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa.

4) *Dzikirullah*

Secara etimologis, *dzikir* berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan (Samsul Munir Amin, 2016: 188). *Dzikirullah* atau mengingat Allah SWT, merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.

Dzikirullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar, berlipat ganda. *Dzikir* bahkan lebih utama nilai kebajikannya, dibandingkan jihad di jalan Allah SWT dengan harta dan jiwa. Selain itu, *dzikir* juga merupakan ibadah yang sangat disukai Allah SWT.

Al-Qusyairi dalam *al-Qusyairiyah*, menjelaskan bahwa *dzikir* adalah rukun (tiang) yang paling kuat sebagai jalan menuju Allah SWT, atau bahkan sokoguru tarikat. Artinya, seseorang tidak akan bisa sampai kepada Allah SWT, apabila tidak menjalankan *dzikir* secara terus menerus.

5) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ialah harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT. Dengan cara demikian, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Takdir Allah SWT dan *sunnatullah* terhadap makhluk-Nya erat kaitannya dengan ikhtiar makhluk itu sendiri, sebab Allah SWT yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar. Pada saat yang sama, Allah SWT juga memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal. Ikhtiar atau usaha itu adalah perintah-Nya terhadap hamba-Nya sebagai manifestasi dari keimanan kepada Allah SWT, adapun hasilnya kita serahkan (tawakal) kepada Allah SWT.

6) *Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah SWT)

Tadharru adalah merendahkan diri kepada Allah SWT, terutama dalam hal ibadah dan berdo'a kepada-Nya. Menyerahkan seluruh tubuh dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil dan memuja asma-Nya. Orang yang *tadharru* akan bergetar hatinya apabila mendengar ayat-ayat al-Qur'an dibacakan, imannya bertambah, dan bertawakal. Orang yang bertadharru juga

menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Apabila melakukan sholat, ia akan khusyuk, serta berjalan dimuka bumi dengan tidak sombong, berkata perlahan dan menarik, karena dirinya menyadari posisinya sebagai makhluk, harus menundukkan diri di hadapan Allah SWT.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Mencintai Allah SWT tak lengkap bila tidak mengenal salah satu utusan Allah yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia di segala zaman. Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya yang terakhir sekaligus penyempurna ajaran agama yang dibawa oleh Nabi-Nabi terdahulu. Kekasih Allah SWT ini mempunyai kedudukan yang sangat mulia bahkan seluruh akhlaknya adalah cerminan dari al-Qur'an. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi seluruh umat manusia untuk meyakini beliau sebagai *khatamu al-anbiya'* dan tidak ada Nabi dan Rasul setelah beliau.

Rasulullah SAW sebagai *rahmatan lil'alamin* mengemban tugas sebagai penyampai risalah Allah dan sebagai suri tauladan yang paling paripurna di antara manusia. Oleh karena itu, memuliakan dan menghormati Rasulullah SAW menjadi kebutuhan pokok bagi setiap insan utamanya umat Islam. Di antara akhlak kepada Rasulullah SAW adalah sebagai berikut (Samsul Munir Amin, 2016: 194):

1) Mencintai Rasulullah SAW

- 2) Mengikuti dan menaati Rasulullah SAW
 - 3) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW
- c. Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri yang harus ditunaikan. Kewajiban kepada diri sendiri juga menyangkut keharusan melaksanakan kewajiban yang utama yaitu terhadap Allah SWT. Manusia selain mempunyai kewajiban, ia juga mempunyai hak-hak yang harus ia penuhi untuk dirinya. Manusia sebagai manusia yang mempunyai hak dari dirinya sendiri yang harus ditunaikan kewajibannya oleh dirinya sendiri.

Dalam diri manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Tiap-tiap unsur diri mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Rohani mempunyai kewajiban terhadap jasmani dan jasmani mempunyai kewajiban terhadap rohani dalam arti keseluruhan. Dr. Rachmat Djatmika (1987: 127) memperinci hak-hak unsur jasmani diri sendiri yang terdiri dari hak yang sangat vital yaitu berkaitan dengan makanan, dan pemeliharaan kesehatan sesuai dengan martabat kemanusiaan, jasmani memerlukan sandang dan papan, dan pemeliharaan kebersihan.

Sedangkan rohani diri terdiri dari unsur-unsur gejala-gejala berpikir, yang alatnya berupa ratio, gejala merasa yang disebut sebagai rasa dan gejala kehendak atau karsa (Rachmat Djatmika, 1987: 136). Tiap-tiap unsur ini mempunyai hak yang merupakan kewajiban bagi diri

sendiri untuk menunaikannya. Pemenuhan hak ratio terdiri dari pemberian pengetahuan dan mengisinya dengan hal-hal yang masuk akal. Hak rasa dalam unsur rohani terdiri dari pemenuhan rasa kasih sayang, aman, harga diri, kebebasan, kesuksesan dan keinginan tahu atau mengenal.

Pemenuhan hak unsur yang terakhir yaitu karsa, unsur ini sering disebut sebagai kemauan atau kehendak. Kemauan dalam diri manusia akan mendorongnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Kemajuan diri manusia dapat dicapai dengan kemauan yang dilakukan dengan kesadaran dan latihan membiasakan diri kepada yang baik dan memperkuat keimanan. Melatih diri sendiri untuk berbuat baik dapat dilakukan dengan membiasakan unsur jasmani dan rohani untuk melakukan akhlak-akhlak terpuji dalam dirinya. Akhlak-akhlak tersebut terdiri dari sabar, syukur, menunaikan amanah, benar dan jujur, menepati janji (*al-Wafa'*) dan memelihara kesucian diri (Rosihon Anwar, 2010: 96).

d. Akhlak terhadap keluarga

Keluarga itu unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, di dalamnya terjalin hubungan-hubungan atau interaksi secara langsung. Di tempat seperti keluarga, individu akan berkembang dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal pemasyarakatan. Interaksi-interaksi yang terjadi di dalam keluarga seorang anggota keluarga akan

memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikap dalam hidup serta mendapatkan ketentraman dan ketenangan.

Rasa ketenangan dan ketentraman dalam keluarga dapat tercipta bila keluarga tersebut tercipta dari hubungan yang suci. Oleh karena itu, agama Islam sangat memperhatikan pentingnya pembentukan awal sebuah keluarga. pintu gerbang pertama pembentukan keluarga adalah perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya perkawinan.

Dengan demikian keluarga merupakan perkumpulan yang halal antara laki-laki dan perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu dengan yang lainnya merasa tentram sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama dan masyarakat (Hasan Langgulung, 1995: 346). Keluarga mempunyai unsur-unsur yang penting terdiri dari orangtua dan anak (bila sudah mempunyai). Ketiga unsur ini mempunyai peran penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga kalau salah satu unsur itu hilang atau bahkan tidak terpenuhi hak serta kewajibannya maka keluarga tersebut akan goncang

Kegoncangan dalam keluarga dapat dengan selalu menjaga hubungan baik antar ketiga unsur keluarga. berikut ini merupakan sebagian akhlak orangtua terhadap keluarganya agar kebutuhan utama keluarganya dapat terpenuhi. Hari Jauhari Muchtar (2008: 35) memperinci menjadi tiga yaitu:

- 1) Mendidik keluarga untuk taat beribadah kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW
- 2) Menafkahi dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga
- 3) Hidup dengan rukun dan cinta kasih

Anak dalam keluarga pula mempunyai kewajiban untuk menjaga akhlaknya terhadap orangtua. Diantara akhlak terpuji seorang anak kepada orangtua adalah sebagai berikut:

- 1) Berbakti kepada orangtua (*Birrul walidain*)

Amal sholeh yang paling utama bagi seorang anak terhadap orangtuanya. Berbakti kepada kedua rang tua menjadi salah satu faktor diterimanya do'a seorang anak. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua, disamping sebagai bentuk ketaatan atas perintah Allah SWT, juga sebagai penghapus dosa-dosa besar. Allah SWT menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orangtua. Hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orangtua disisi Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Lukman [31]: 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِيهِ
عَامَّتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia agar (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Depag RI, 2009: 654)

Perkara-perkara penting yang harus dijaga oleh seorang anak dalam berbakti kepada orangtua dijabarkan Rasulullah SAW dalam wasiatnya. Beberapa wasiap tersebut yaitu menggapai ridha orangtua, berbuat baik kepada keduanya lebih utama dari pada *jihad fi sabilillah*, mendoakan kedua orangtua dan menghormati teman mereka, mendahulukan berbakti kepada ibu kemudian bapak, menjaga etika kepada kedua orangtua, dan larangan berbuat durhaka (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2016: 310).

2) Bersikap baik kepada saudara

Ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada sanak saudara setelah ia menjalankan kewajiban kepada Allah SWT dan kedua orangtua. Kehidupan yang rukun dan damai dengan saudara dapat dicapai dengan menjaga hubungan baik dengan mereka. Hubungan yang terjalin berupa saling pengertian dan tolong menolong (Samsul Munir Amin, 2016: 216). Selain itu, saling memberikan nasehat, motivasi dan saling menghargai juga wajib dipupuk antar sesama saudara. Pertalian kerabat saudara dimulai dari yang paling dekat hingga sampai kepada yang lebih jauh. Selain berbuat baik kepada kerabat dekat, menjaga akhlak terpuji kepada saudara dan orang lain juga sangat dianjurkan dalam agama Islam.

e. Akhlak terhadap masyarakat

Salah satu kaidah yang diletakkan Islam dalam pendidikan anak di masyarakat adalah membiasakan mereka untuk berkomitmen pada etika umum bermasyarakat. Membentuk kepribadiannya sejak dini dengan dasar-dasar pendidikan yang baik. Sehingga bila anak tersebut telah memasuki usia dewasa, secara bertahap akan mengetahui hakikat kehidupan dan pergaulan mereka dengan orang lain.

Interaksi dalam masyarakat pada dasarnya lebih kompleks dan heterogen dengan berbagai macam karakter anggotanya. Dengan adanya perbedaan ini, maka di dalam masyarakat perlu disusun aturan-aturan yang mengatur roda kehidupan masyarakat. Peraturan-peraturan dalam masyarakat tersebut dibentuk dalam rangka menjaga persatuan umat, disamping untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin (A. Mudjab Mahali, 1981: 256). Peraturan-peraturan tersebut dalam kerangka yang besar disebut sebagai akhlak dalam masyarakat.

Akhlak dalam bermasyarakat menurut Samsul Munir Amin (2016: 219) terdiri dari berbuat baik kepada tetangga, *ta'awun* (saling menolong), *tawadhu* (merendahkan diri terhadap sesama), hormat kepada teman dan sahabat dan menjaga silaturahmi dengan kerabat.

f. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan dapat diartikan sebagai suatu wadah atau komunitas yang didalamnya terdapat interaksi-interaksi imbal balik antar anggotanya. Seperti halnya makhluk hidup dalam ilmu ekologi

dinyatakan selalu hidup dalam habitatnya. Di dalamnya selalu terjadi hubungan timbal balik antara dirinya dengan tempat habitatnya. Kaidah ini dikemukakan oleh ilmuwan Charles Darwin dalam ilmu ekologi. Muslim yang di dalam dirinya telah terbiasa dengan akhlak yang mulia akan mampu membangun akhlak yang mulia di dalam lingkungannya atau komunitasnya (Marzuki, 2015: 35). Membangun akhlak yang mulia dapat dilakukan dengan bersikap selektif dalam memilih lingkungan yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik pula pada lingkungan sekitarnya yaitu segala sesuatu yang ada di dalamnya seperti manusia, hewan, tumbuhan dan alam sekitar.

Lingkungan masyarakat yang baik, menimbulkan terciptanya keharmonisan antara manusia sebagai pengelola alam dengan alam disekitarnya. Oleh karena itu sebagai *khalifah fi al-ardh* berkewajiban menjaga kelestarian alam bahkan seluruh alam semesta beserta isinya. Adapun beberapa akhlak yang harus dijaga manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan yaitu:

- 1) Menjaga lingkungan alam dan sekitar

Manusia sebagai *khalifah* Allah SWT, diberikan amanah untuk melakukan usaha-usaha agar alam beserta isinya tetap lestari. Akibatnya, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal beribadah dan beramal shaleh.

Agar kewajiban tersebut dapat dipenuhi, manusia harus mempelajari sejarah umat-umat terdahulu dan mengambil pelajaran darinya.

Kegiatan-kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan harus selalu digalakkan. Pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan dilakukan secara terus menerus agar tugasnya sebagai khalifah dapat mencapai tujuannya. Jadi segala sesuatu yang berkenaan dengan lingkungan, hendaknya tetap dijaga kelestariannya untuk kepentingan bersama. Manusia bukan hanya diharuskan untuk tidak lupa dan angkuh terhadap sumber daya yang ada, tetapi juga berkewajiban untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki Allah sebagai pemilik segala yang berada disekitar manusia (Samsul Munir Amin, 2016: 229). Keserasian lingkungan ini akan menjadikan alam ini menjadi nyaman untuk dihuni dan untuk melakukan ibadah.

2) Cinta kepada tanah air dan negara

Negara tempat kita tinggal, bagian dari wilayah bumi yang harus dijaga keamanan, ketertiban dan kelestariannya. Tanah air adalah tempat dimana kita dilahirkan, tinggal, hidup dengan keluarga dan masyarakat. Dari negara inilah manusia dapat bertahan hidup memenuhi semua kebutuhannya baik untuk hak jasmani maupun rohani. Oleh karena itu sudah selayaknya setiap warga negara mencintai dan menghormati negara. Negara harus diselamatkan dari setiap rongrongan yang akan menghancurkannya.

3. Pendidikan Akhlak Anak dalam Budaya Jawa

Pulau Jawa bagian dari salah satu wilayah di Indonesia yang tidak hanya dihuni oleh orang suku Jawa saja. Terdapat tiga kelompok besar yang hidup dalam pulau Jawa. Di antaranya suku Jawa, Betawi dan Sunda, ketiganya memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Orang yang menerapkan bahasa, budaya dan filsafat Jawa belum tentu dianggap sebagai orang Jawa.

Orang akan disebut sebagai orang Jawa bila ia memiliki kepribadian sebagai orang Jawa disamping senantiasa menerapkan bahasa, budaya, dan filsafat orang Jawa. Tiga warisan *adiluhung* dari para leluhur Jawa yang telah damai di alam *kelanggengan*. Kepribadian orang Jawa berupa perilaku, sikap dan sifat akan selalu melekat pada diri orang Jawa meskipun ia berada di wilayah luar pulau Jawa. Beberapa kepribadian orang Jawa yang tercermin adalah sebagai berikut (Sri Wintala Achmad, 2017: 40):

a. Suka Mengalah

Ciri kepribadian ini telah disebutkan dalam filosofi Jawa yang berbunyi, "*Wani ngalah dhuwur wekasane*", yang artinya siapa yang mau mengalah akan mengalam kemenangan (kejayaan) di kemudian hari. Sikap ini menunjukkan bahwa orang Jawa tidak menghendaki adanya pertikaian bila dihadapkan dalam suatu permasalahan.

b. Bisa membaur

Menilik sejarah adanya orang Jawa, ia adalah perpaduan antara pribumi dengan orang-orang dari India, China, Thailand dan negara-

negara lain yang pernah singgah di pulau Jawa. Dengan asal usul orang Jawa yang sudah menyatu dengan bangsa lain tidak menutup kemungkinan bagi orang Jawa untuk mudah bergaul dengan sesama. Orang-orang Jawa tidak memilih dan menilai seorang dari negara atau daerah, suku, agama, ras tertentu. Semua orang akan dijadikan kawan atau sahabat yang baik asalkan mereka tidak berbuat jahat.

c. Bergotong royong

Sikap individual bukanlah salah satu sikapnya orang Jawa, hal ini memberikan pengertian bahwa orang Jawa selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Orang Jawa suka saling membantu dan bergotong royong untuk mewujudkan suatu tujuan. Hal ini dapat dilihat ketika salah seorang anggota masyarakat melaksanakan hajatan. Tetangga kanan dan kiri akan membantu orang yang sedang hajatan baik berupa tenaga, pikiran, barang maupun uang.

d. Sopan santun

Di dalam lingkup masyarakat Jawa, sopan santun sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, banyak orangtua yang mendidik anaknya untuk selalu berperilaku sopan dan santun. Perilaku ini dilakukan baik dalam berbicara, berbusana dan berperilaku sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar anak tersebut kelak dikemudian hari dihargai pula oleh orang lain. Sebagaimana falsafah Jawa yaitu "*ajining dhiri saka tumindhak, saka lathi, sartane saka busana*", yang artinya perilaku, tutur kata, dan berpakaian sangat menentukan harga diri seseorang.

e. Ramah, ingat dan waspada

Orang-orang Jawa tersohor memiliki pribadi yang ramah, bukan hanya pada orang yang sudah dikenal namun juga pada mereka yang baru saja dikenal. Salah satunya dengan memberikan sapaan, senyuman atau bahkan memulai pembicaraan. Dikarenakan sikap ramah ini, orang Jawa memiliki banyak kawandari berbagai kalangan masyarakat. Namun, jangan sekali-kali meremehkan atau mempermainkan keramahan orang Jawa, sebab ia selalu waspada tujuan baik atau buruk orang-orang yang baru dikenal. Orang Jawa akan selau *eling lan waspada* (ingat dan waspada).

f. Pemalu dan sungkan

Pemalu dan sungkan memang bagian dari kepribadian orang Jawa yang harus dipahami benatul-betul. Dengan memahaminya, dapat menjadikan maklum bahwa orang Jawa masih mengutamakan *unggah-ungguh*. Selain itu, kita juga akan memahami apa yang mereka ungkapkan secara lahir tidak selau sama dengan ungkapan batinnya. Sehingga orang lain harus pandai pandai dalam menghadapi orang Jawa dengan kepribadian yang demikian.

g. *Ora nggaya*

Kepribadian orang Jawa yang satu ini menggambarkan bahwa setiap manusia akan mendapatkan rezeki dari Allah SWT sesuai dengan waktu, tempat dan haknya. Dengan sifat *ora nggaya*, orang Jawa tidak akan melakukan suatu pekerjaan yang berlebihan untuk mendapatkan

rezeki dari Allah SWT. kepribadian ini biasa disebut sebagai pribadi yang Qonaah terhadap rezeki dirinya sendiri dan rezeki orang lain.

h. Sabar

“*sabar subur*”, demikian filosofi orang Jawa yang dijadikan pedoman hidup. Filosofi ini mengajarkan manusia Jawa bahwa kesabaran adalah kunci untuk meraih cita-cita (tujuan). Dalam pengertian yang lain, orang-orang Jawa tetap setia dalam proses. Dengan sifat sabar, orang Jawa tidak akan mudah reaktif terhadap segala macam aksi. Serta cenderung memperlihatkan kedewasaan dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

Uniknya kepribadian serta tata laku hidup orang Jawa telah menyita perhatian orang-orang dalam lingkup Jawa itu sendiri bahkan orang-orang yang tak ada hubungan suku dengan Jawa. Pesatnya laju pembangunan disegala bidang serta berkembangnya IPTEK modern dirasa perlu adanya pengamatan berkaitan dengan pola dan gaya kehidupan masyarakat (Wiwien Widyawati, 2010: 163). Utamanya pola kehidupan guna mempersiapkan generasi penerus kebudayaan bangsa sejak pertama kali pendidikan dimulai.

Pola mendidik keturunan masyarakat Jawa menjadi topik yang sangat menarik untuk dipelajari dan diterapkan. Dalam hal ini menempatkan orangtua sebagai salah satu figur yang fundamen, ia adalah tonggak kepemimpinan dan penentu keberhasilan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin pendidikan, orangtua harus memiliki kepribadian-kepribadian sebagai seorang pemimpin. Salah satunya yaitu “*mawas diri*”,

yakni suatu kondisi yang *mulat sarira* bergerak ke daratan religi dan mistis untuk mengoreksi diri agar tidak terjerumus kedalam pribadi yang buruk (Suwardi Endaswara, 2013: 192).

Masyarakat Jawa sangat memperhatikan pendidikan untuk anaknya, bukan hanya pendidikan yang bersifat akademis namun juga pendidikan moral sebagaimana leluhur mewariskan berbagai macam budaya. Budaya bagian dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang termanifestasi dalam berbagai norma masyarakat. Norma ini menjadi acuan dan dilestarikan serta diselaraskan dengan perkembangan zaman tanpa mengubah esensi norma tersebut.

Perihal pengasuhan anak dalam masyarakat Jawa, dimulai sejak seorang laki-laki atau perempuan memilih pasangan hidup mereka. Terdapat beberapa aturan atau pantangan yang khusus diperhatikan masing-masing keluarga bila ingin mencarikan pasangan untuk anak mereka. Sebagai contoh, bila yang akan menikahkan adalah anak nomor satu maka tidak boleh meminang anak nomor tiga. Apabila ia adalah anak yang pertama maka calon mertuanya harus lengkap artinya bapak dan ibu calon mempelai harus lengkap. Setelah pantangan tidak ditemukan maka kedua belah pihak keluarga harus memperhitungkan acara pernikahan anak-anaknya. Perhitungan ini disesuaikan dengan perhitungan Jawa agar acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar.

Aturan tau pantangan tersebut sebagian masih dipercaya oleh masyarakat Jawa terutama di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Bila salah

satu dilanggar maka akan mendatangkan bala bagi kedua keluarga. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya utamanya saat masih dalam kandungan. Terbukti dengan adanya beberapa upacara yang dilakukan agar anak yang dikandung sehat dan selamat. Upacara-upacara tersebut misalnya *ngapati* (empat bulan kehamilan), *mitoni* (tujuh bulan kehamilan), dan *bancaan* (syukuran).

Beberapa tradisi tersebut masih banyak dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Jawa terutama upacara *mitoni*. Upacara ini dilakukan semata-mata agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan (Yana MH, 2010: 50). Sekilas tentang upacara ini, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh ibu yang sedang di *pitoni*. Serangkaian acara tersebut terdiri dari *siraman*, memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sang suami, ganti busana, memasukkan kelapa gading muda, memutus *lawe* atau lilitan benar atau janur, memecahkan periuk dan gayung, minum jamu *sorongon*, dan terakhir *nyolong endhog* (Yana MH, 2010: 50).

Pendidikan anak masyarakat Jawa pun tak berhenti sampai upacara-upacara khusus yang dilakukan. Hal terbesar dalam pendidikan anak di masyarakat Jawa adalah penginternalisasi butir-butir budaya Jawa. Sehingga ia menjadi anak yang bukan hanya sehat jasmani dan rohani, namun ia juga memiliki budaya yang *adi luhung*. Butir-butir budaya Jawa ini mengandung pesan-pesan moral yang mengarahkan anak pada sebuah kehidupan yang hakiki. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam hidup manusia harus

selalu diikuti oleh keinginan yang luhur. Keinginan tersebut mendorong manusia untuk menggapai totalitas kesempurnaan hidup yang diiringi oleh langkah bijak dalam memberi arti kehidupan itu sendiri (Yana MH, 2010: 74).

Anak dalam budaya Jawa harus dididik dengan moral dan etika yang sesuai dengan budaya. Ajaran-ajaran moral dan etika-etika Jawa yakni berupa ajaran-ajaran, *pathokan-pathokan*, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara tertulis maupun lisan tentang ajaran hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Wiwien Widyawati, 2010: 1). Anak dididik dengan budaya yang membangun jiwa dan jasmaninya untuk senantiasa berguna bagi masyarakat. Beberapa budaya yang harus dikenalkan dan ditanamkan dalam diri anak terdiri dari tata krama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dalam budaya Jawa, kesenian-kesenian Jawa, kuliner Jawa, busana adat kebudayaan Jawa, upacara adat, arsitektur, aliran kepercayaan dalam Jawa, peribahasa dan kesusastraan Jawa (Sri Wintala Achmad, 2017: 49).

Budaya-budaya Jawa tersebut diinternalisasikan dan di biasakan dalam setiap perkembangan anak. Budaya tersebut diajarkan sesuai dengan tahap pertumbuhan serta perkembangannya sampai ia menjadi dewasa dengan pemikiran yang luas dan membudaya. Sehingga terbentuk generasi yang mampu melestarikan warisan luhur bangsa serta melestarikannya kepada generasi berikutnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang maksudkan dalam sub bab ini sebagaimana telaah pustaka terhadap penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian ini membicarakan permasalahan yang sama, namun di kemas dalam perspektif yang berbeda dalam memecahkan permasalahan penelitian. Penelitian yang relevan digunakan untuk membedakan penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan diteliti, baik dari segi metodologi, isi maupun aplikasi.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan kajian yang akan diteliti penulis yaitu Christiana Dwi Wardhana dalam jurnal *Jumantara* Vol. 5 No. 1 tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul *Ajaran Catur Budi dalam Serat Sasanasunu Karya Kyai Yasadipura II*.

Ajaran Catur Budi yang ditemukan dalam jurnal tersebut merupakan ajaran yang disampaikan Kyai Yasadipura II yakni semangat untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan norma dan nilai-nilai yang telah diwariskan generasi terdahulu. Adapun ajaran Catur Budi yang dikemukakan oleh Kyai Yasadipura II dalam penelitian ini meliputi ajaran untuk pembentukan watakkepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai positif dari etos priyayi, etos santri, etos petani dan etos saudagar secara integratif. Dari ajaran tersebut, Yasadipura II mengharapakan generasi muda yang memiliki pribadi cerdas, berwawasan luas, jujur, bersih, beriman kuat, tekun dan ulet, tangguhserta penuh perhitungan dalam menjalani kehidupan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah persamaan pada objek penelitiannya yaitu *serat Sana Sunu*. Sedangkan

perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji satu topik yaitu ajaran catur budi, sementara penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak anak secara keseluruhan.

Muchtar dkk dalam jurnal Studi Al-Qur'an: membangun Tradisi Berfikir Qur'ani Vol. 12, No. 2 Tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhlatul Ulama Jakarta dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA*". Hasil penelitian dalam jurnal ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA yaitu menanamkan pemahaman tentang akhlak terhadap peserta didik, memberikan keteladanan yang baik, mengembangkan pada akhlak tingkat tinggi, dan kemudian mengaplikasikan pengetahuan tentang akhlak dan keteladanan tersebut dalam kehidupan nyata sehingga dapat mengakar menjadi suatu kebiasaan.

Sedangkan konsep dakwah dalam perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA paling sedikit ada dua langkah yang perlu dipahami oleh seorang pendakwah, pertama yaitu menyampaikan dengan hikmah, kedua adalah dengan *mau'idlah hasanah*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah objek penelitian yaitu pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak dalam contentnya, penelitian ini lebih mengkaji pada pendidikan akhlak dan dakwah perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA.

Indraswari Pikatan dalam Tesisnya tahun 2012 yang dikeluarkan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *Ajaran-Ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa Dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita*.

Penelitian ini terdapat beberapa macam ajaran berumah tangga menurut SCR meliputi merawat diri, mempertahankan rumah tangga, pemaaf, setia, ikhlas, berbicara manis, rendah hati, merasa memiliki, berhias, berbakti kepada mertua, dan wanita sebagai pendidik dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Indraswari Pikatan memiliki relevansi yang sama dengan penelitian ini, yakni terletak pada pengkajian nilai-nilai moral bagi masyarakat melalui ajaran-ajaran sastra klasik Jawa. Meskipun demikian terdapat perbedaan yang khas dalam penelitian ini yakni *Serat Candrarini* digubah khusus membahas satu topik saja yakni mengenai akhlak dalam berumah tangga utamanya untuk wanita, sedangkan dalam *Serat Sana Sunu* mengupas seluruh aspek kehidupan bagi anak dalam hubungannya secara horisontal maupun vertikal.

Iflahathul Chasanah dkk dalam jurnal Cendikia Vol. 16 No. 2, Juli-Desember tahun 2018 yang dikeluarkan oleh IAIN Ponorogo dengan judul *Pendidikan Anak Dalam Serat Wulang Sunu Karya Sunan Pakubuwono IV: Sebuah Analisis Isi*. Hasil penelitian jurnal tersebut mengemukakan bahwa *Serat Wulang Sunu* memuat materi tentang pengajaran nilai-nilai universal untuk melaksanakan pendidikan anak. Poin pokok dalam penelitian ini adalah metode pendidikan anak yang diemukan dalam *serat* adalah mendidik dengan metode lisan. Metode ini masih relevan digunakan pada era pendidikan saat ini karena ajaran nilai-nilai di dalamnya merupakan ajaran kebaikan universal yang senantiasa dilestarikan dalam kehidupan manusia.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah objek penelitian yaitu *serat Sana Sunu*. Sedangkan perbedaannya terletak dalam

contentnya, penelitian ini lebih mengkaji pada metode pendidikan anak sementara ini penelitian yang akan dikaji membahas nilai-nilai pendidikan akhlak anak.

C. Kerangka Berpikir

Keluarga adalah pilar utama negara yang di dalamnya memiliki peran dan fungsi yang penting untuk membentuk penerus bangsa yang bermartabat. Pembentukan karakter generasi bangsa dapat dilakukan dengan adanya pendidikan yang baik dan berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan anak dalam keluarga bukan hanya dilakukan untuk memenuhi keilmuannya secara jasmani namun juga kehausan ilmu ruhaninya.

Pendidikan anak dalam keluarga dimulai dari pendidikan memilih pasangan yang nantinya menjadi partner dalam membina dan mengelola pendidikan dunia akhirat. Mengasuh dan mendidik anak adalah tanggung jawab bersama oleh kedua orangtuanya yaitu ayah dan ibu. Keduanya mengedepankan kebersamaan dan musyawarah dalam mendidik anak sehingga terbentuk anak yang berakhlak insan *kamil* (sempurna). Sempurna memegang nilai-nilai Islam, masyarakat dan budaya dalam masyarakat.

Pendidikan anak secara global dapat dilakukan di dalam keluarga sebagai penanaman nilai-nilai dasar untuk hidup bermasyarakat. Kemudian dikembangkan dalam pendidikan formal di sekolah dan non formal di dalam lingkungan luar keluarga dan sekolah seperti masyarakat. Pendidikan anak sekarang ini banyak dilakukan dengan pola pendidikan sekuler barat, oleh karena itu harus dibarengi dengan pendidikan agama Islam yang mumpuni. Hal ini

dilakukan guna menutupi kekurangan pola pendidikan sekuler yang tidak mampu menjawab kemerosotan moral, perilaku sosial, runtuhnya kesadaran humanis serta munculnya budaya kekerasan.

Perkembangan potensi anak-anak bangsa bukan hanya dilakukan dari sisi akademisnya saja melainkan juga dari sisi sosial dalam kesehariannya. Dalam hal ini budaya sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kebiasaan anak. Budaya yang menjadikan kebiasaan anak juga dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang terakulturasi di dalam budaya masyarakat terutama masyarakat Jawa. Budaya Jawa merupakan bagian khasanah bangsa yang menjadi aset negara sehingga negara tersebut mempunyai ciri khas bila dibandingkan dengan bangsa lain. Budaya orang Jawa menurut sebagian orang Timur, lebih cenderung memperhatikan urusan imaterial bila dibandingkan dengan urusan material.

Fakta dalam masyarakat ini lah yang menjadikan masyarakat Jawa mudah untuk dipengaruhi ajaran-ajaran Islam. Islam masuk ke dalam budaya Jawa dan menjadikannya perantara orang Jawa untuk berinteraksi dengan Allah SWT dengan kebiasaannya. Salah satu kebiasaan orang Jawa yang *luhung* adalah gemar menggubah nasehat-nasehat luhur dalam sebuah karya sastra yang biasa disebut *tembang macapat*. Gubahan ini berisi nasehat-nasehat untuk manusia baik yang muda sampai yang tua untuk menjalankan kehidupan yang harmonis dengan sang Hyang Maha Agung dan sesama manusia sebagai *kawula Gusti*.

Karya sastra Jawa klasik yang digubah oleh pujangga-pujangga keraton memadukan nilai-nilai budaya Jawa dengan nilai-nilai agama Islam. Isi sastra ini relevan untuk ditanamkan kepada generasi-generasi bangsa dari masa ke masa dan

dari generasi ke generasi. Salah satu gubahan karya sastra Jawa yang terkenal adalah karya R. Ngabehi Yasadipura II dalam *serat Sana Sunu* yang memuat banyak nasehat-nasehat mendidik anak hingga anak tersebut dewasa dan menjadi anak yang paripurna menjalankan tugasnya sebagai *khalifah*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek yang akan diteliti, yakni analisis pendidikan anak dalam *Serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II, maka jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau kajian kepustakaan. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam *serat* tersebut secara mendalam berdasarkan data-data yang dihimpun melalui dokumentasi yang dilakukan peneliti.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang mengandalkan hampir sepenuhnya dari perpustakaan, data yang diambil pun bersifat teoritis dan beberapa dokumen yang diambil dari referensi online maupun sumber yang lainnya. *Library research* sering pula disebut sebagai penelitian kualitatif berbasis deskriptif atau penelitian bibliografis dan disebut juga penelitian non reaktif (Mukhtar, 2007: 6). Penghimpunan data yang digunakan dapat berupa majalah, surat kabar, dokumentasi resmi maupun catatan harian.

B. Data Dan Sumber Data

Data yang ditampilkan dalam penelitian ini berupa uraian yang menjelaskan mengenai makna-makna pendidikan anak yang terdapat dalam *Serat Sana Sunu* Karya R. Ngabehi Yasadipura II. Data tersebut merupakan data

kualitatif dalam bentuk rangkaian kata-kata yang disusun secara sistematis untuk membentuk satu kalimat yang utuh (Lexy J. Moleong, 2014: 157). Uraian data yang disajikan diambil dari beberapa sumber yang digunakan oleh peneliti. Dalam hal ini sumber data yang digunakan berupa alam, masyarakat, instansi, perseorangan, arsip, perpustakaan dan lain sebagainya. Ada dua jenis sumber data yang digunakan yaitu:

1. Data Primer

Data ini berupa data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, tidak mendukung atau melemahkannya (Taliziduhu, 1985: 60). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah “Naskah asli *Serat Sana Sunu* dan Terjemahan *Serat Sana Sunu* Karya R. Ngabehi Yasadipura II” alih aksara dan bahasa oleh Sudibjo Z. H .

2. Data Sekunder

Data yang mendukung proyek penelitian, mendukung data primer yang digunakan, serta melengkapi data primer yang pakai disebut sebagai data sekunder. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Abdullah Nasih “Ulwan. Tanpa Tahun. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Penerjemah Arif Rahman Hakim. 2016. Sukoharjo: Insan Kamil
- b. Asti Musman. 2017. *Pitutur Luhur Jawa (Ajaran Hidup dalam Serat Jawa)*. Yogyakarta: Pustaka Jawi
- c. Samsul Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH

- d. Sri Wintala Achmad. 2017. *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska
- e. Yana MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dari penelitian ini berupa deskripsi makna-makna pendidikan anak yang terkandung dalam *Serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II. Oleh karena itu data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi ini merupakan pengumpulan data yang banyak dilakukan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Imam Gunawan, 2014: 177). Dokumentasi yang digunakan dapat berupa tulisan, lisan, gambaran, dan arkeologis.

Pengumpulan data dimulai dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, majalah, artikel serta sumber data lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yaitu menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian baik data primer maupun sekunder. Kemudian peneliti membaca dan menulis satu persatu *tembang* yang ada dalam *Serat Sana Sunu*, setelah semua data primer selesai ditulis masing-masing *tembang* di analisis sebagaimana *content* objek penelitian dengan bantuan sumber data sekunder. Langkah terakhir ini dilakukan untuk mengkonfirmasi data yang telah dihimpun untuk memperoleh kepercayaan data.

D. Teknik Analisis Data

Kajian makna pendidikan anak dalam *Serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II dianalisis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini menurut beberapa pakar merupakan teknik yang tepat untuk menggali nilai-nilai atau makna dari sebuah buku atau bacaan. Weber mendefinisikan sebuah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan menurut Holsti memberikan pandangan yang agak berbeda, yaitu teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha dalam menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Lexy J. Moleong, 2014: 163).

Kajian teks atau buku untuk mencari makna yang mendalam dan sistematis dari teks tersebut dapat dilakukan pula dengan pendekatan yang disutkan oleh David Silverman (2005: 377) yaitu “*Content analysis is data analysis that usually of texts, using a systematic approach that involves sampling, coding and Quantification*”. Berkaca dari beberapa pendapat di atas dapat disintesa bahwa *content analysis* atau kajian isi mempunyai ciri-ciri yaitu mengikuti aturan, proses yang sistematis, proses yang diarahkan untuk mengeneralisasikan, mempersoalkan isi yang termanifestasikan dan menekan analisis secara kualitatif. Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu (Mukhtar, 2007: 199-201):

1. Meringkas data.
2. Menemukan atau membuat berbagai pola, tema, topik yang akan dibahas.

3. Mengembangkan sumber data sesuai dengan jenisnya (primer atau sekunder).
Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penarikan sintesis sebuah paragraf atau teori yang diungkapkan oleh para ahli maupun sumber dokumentasi yang mendukung.
4. Menguraikan data atau mengemukakan data seadanya, teknik yang dilakukan dalam mengemukakan data seadanya yaitu dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yang dimaksudkan adalah data yang dikutip secara langsung tanpa merubah teks aslinya. Sedangkan teknik tidak langsung yaitu peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna dari sumber data. Kemudian data yang telah dikutip dilakukan analisis dan diakhiri dengan sintesis.
5. Menggunakan pendekatan berfikir sebagai ketajaman analisis.

Proses analisis isi dalam *Serat Sana Sunu* tentang pendidikan anak terlebih dahulu dimulai dengan membaca dan mengamati teks, kemudian mengklasifikasikan berdasarkan teori yang telah dirancang dan selanjutnya menganalisis atau menelaah pendidikan anak yang terdapat dalam *Serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II kemudian di deskripsikan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan pendekatan berfikir secara induktif.

Pendekatan ini dipilih dengan mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar atau beberapa pakar menjadi sebuah pembahasan yang komprehensif, didukung dengan teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan (Mukhtar, 2007: 201). Pendekatan ini mengambil pola

berfikir dari fakta-fakta khusus yang tersedia di lapangan kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

E. Teknik Validitas Data

Keabsahan data digunakan dalam penelitian kualitatif guna mendapatkan taraf kepercayaan (validitas) dan kredibilitas atas hasil dari penelitian. *The Quality of Qualitative Research* menurut Seal disebut juga sebagai *Methodological Awareness* sebagai berikut:

Methodological awareness involves a commitment to showing as much as possible to the audiens of research studies...the procedures and evidence that have led to particular conclusions, always open to the possibility that conclusions may need to be revised in the light of new evidence (David Silverman, 2005: 209).

Pengertian di atas mengandung maksud bahwa keabsahan data meliputi komitmen yang menunjukkan kemungkinan dari pembaca mengenai hasil suatu peneliti. Proses-proses dan bukti yang ada menunjukkan kepada suatu kesimpulan yang bersifat khusus, selalu membuka kemungkinan terjadinya revisi sesuai dengan bukti-bukti baru yang muncul.

Ada beberapa teknik keabsahan data yang dapat digunakan diantaranya perpanjangan keikutsertan, ketekunan atau keajekan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecakupan referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota dalam FGD (*Focus Group Discussion*). Beberapa teknik tersebut dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik ketekunan atau keajekan pengamatan. Teknik ini dilakukan dengan mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dengan proses analisis yang konsisten dan tentatif (Tohirin, 2013:

72). Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman pemikiran dan pemahaman. Untuk mendapatkan data yang shahih peneliti membaca berbagai referensi baik buku, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

Selain menggunakan ketekunan pengamatan, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengecekan melalui diskusi. Diskusi dilakukan dengan berbagai kalangan yang mamahami masalah penelitian, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah dosen pembimbing sebagai *reviewer*. Peneliti menyusun rencana penelitian, kemudian didiskusikan dengan *reviewer* (dosen pembimbing, bapak Totok Yasmiran selaku kepala perpustakaan Radya Pustaka, *simbah* Harjo Diman dan teman-teman yang lebih memahami bahasa Jawa). *Reviewer* akan memberikan informasi yang berarti kepada peneliti sekaligus sebagai upaya menguji keabsahan hasil penelitian (Burhan Bungin, 2012: 266). Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi ini dilakukan dengan tujuan untuk menyikap kebenaran hasil penelitian sekaligus mencari titik-titik kekeliruan dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi dan Karya R. Ngabehi Yasadipura II

R. Ngabehi Yasadipura II adalah seorang putra dari Kyai Yasadipura I. Beliau memiliki nama lain yaitu Raden Tumenggung Sastranegara dan memiliki nama kecil Wasita karena beliau adalah keturunan Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya. R. Ngabehi Yasadipura II tinggal bersama ayah dan keluarganya yang lain di kawasan Kedung Kol, tepatnya di daerah Pasar Kliwon, sebelah timur benteng kraton Surakarta. Saat ini daerah tersebut terkenal dengan sebutan kampung Yasadipuran. Di daerah inilah, keluarga R. Ngabehi Yasadipura II bermukim dan tumbuh besar menjadi seorang sastrawan sebagaimana ayahnya.

Tahun 1687 AJ atau 1760 M R. Ngabehi Yasadipura II dilahirkan dan tumbuh dewasa sebagaimana ayahnya Yasadipura I. Beliau mewarisi keahlian karang mengarang dari ayahnya Yasadipura I. Yasadipura II adalah seorang pujangga keraton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, V, VI dan VII. Keahliannya sebagai seorang sastrawan dimulai dengan mengabdikan dirinya sebagai priyayi kecil hingga beliau berpangkat *panewu* dengan nama Kyi Ranggawarsita I. Pengabdian beliau tak berhenti sampai disitu, hingga suatu ketika beliau diangkat menjadi *kliwon* (bupati anom) dan bernama R. Ngabehi Yasadipura II. Sebagai seorang abdi, R. Ngabehi Yasadipura II memiliki sifat taat dan patuh pada perintah rajanya. Karakter

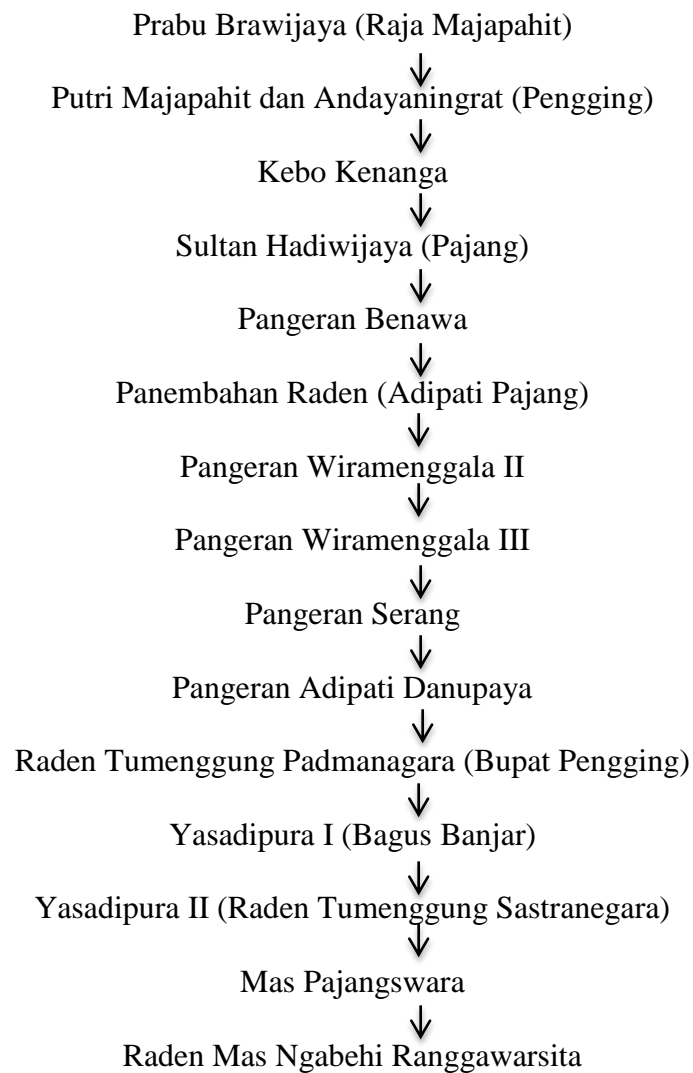
beliau inilah yang membawanya hingga menjadi Bupati (bupati sepuh). Kemudian pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, R. Ngabehi Yasadipura II menggantikan kedudukan ayahnya yang telah meninggal dunia sebagai Bupati Carik dan diberi nama Raden Tumenggung Satranegara.

Masa pemerintahan Pakubuwana IV diwarnai dengan berbagai peristiwa yang memilukan salah satunya adalah adanya perang Dipanegara, beliaupun terlibat dalam perang tersebut meskipun secara tidak langsung. Selain itu juga terjadi pengepungan wilayah Surakarta oleh pasukan Sultan, Mangkunegara dan kompeni yang beliau lukiskan dalam karyanya yang berjudul *Serat Babad Pakepung*. R. Ngabehi Yasadipura II sangat dicintai dan berteman akrab dengan Sinuwun Pakubuwana V, ketika masih menjadi putra mahkota bernama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Bersama dengan Pangeran Adipati Anom dan Kyai Ranga Sutrasna, R. Ngabehi Yasadipura II menggarap sebuah karya yang bernama *Serat Centhini*. R. Ngabehi Yasadipura II mengabdikan dirinya sebagai seorang pujangga selama 43 tahun, hingga beliau wafat pada 21 April 1844 M dikala keraton Surakarta Hadiningrat di bawah pimpinan Pakubuwana VII.

43 tahun R. Ngabehi Yasadipura II mengabdikan, telah menghasilkan berbagai macam sastra Jawa diantaranya *Serat Centhini*, *Serat Darmasurya*, *Serat Sana Sunu*, *Serat Wicara Keras*, *Serat Panitisastra Jarwa*, *Serat Arjuna Sasra atau Lokapala*, *Serat Ambiya*, *Serat Dewaruci*, *Serat Babad Prayut* dan *Serat Babad Pakepung* (Purwadi dan Djoko Dwiyanto, 2010: 841)

2. Silsilah R. Ngabehi Yasadipura II

R. Ngabehi Yasadipura II memiliki silsilah keturunan dari raja Majapahit sekaligus putra dari seorang sastrawan yang penting dalam masa pengubahan karya-karya yang berbahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Jawa Baru yaitu Yasadipura I. Berikut ini adalah silsilah keluarga R. Ngabehi Yasadipura II dari Raja Majapahit Hingga cucunya R. Ngabehi Ranggawarsita yang disusun oleh Padmawasita (Purwadi dan Djoko Dwiyanto, 2010: 810).



လာသာတက်ဖျော့လှစေရန်၊ နေရာအားလုံးကိုလည်းကောင်း၊ အားလုံးကိုလည်းကောင်း
 လျှောက်လှမ်းပေးရန်၊ ဝမ်းဗိုက်ပျက်စီးခြင်းကိုလည်းကောင်း၊ အားလုံးကိုလည်းကောင်း၊
 ကျားအားလုံးကိုလည်းကောင်း၊ အားလုံးကိုလည်းကောင်း၊ လာသာတက်ဖျော့လှစေရန်၊
 ဝမ်းဗိုက်ပျက်စီးခြင်းကိုလည်းကောင်း၊ အားလုံးကိုလည်းကောင်း။

*Watara ing tutur amartani, martotama temen tinumana, katamana ing
 tulaten, tula-tula tumulud, tetelaa temah katali, talika winengna,
 monang kang amangun, Yasadipura mangaran, wak tyaning ling heh
 sanggya nak putu mami, yeki laksanakan.*

Aku perkirakan dengan tutur ini kiranya akan dapat memberi warta, dan akan dapat menghidupkan keutamaan, asal saja secara sungguh-sungguh dijadikan kebiasaan, dan dapat dilaksanakan secara telaten, sehingga dapat beruntun berkembang secara jelas sehingga diikat menjadi adat yang diakui kebaikannya. Adapun yang menggubah bernama Yasadipura. Pesanku kepada anak cucuku semua, laksanakanlah wejangan ini secara sungguh-sungguh.

R. Ngabehi Yasadipura II menggubah tulisan dalam *serat Sana Sunu* tak lain ditujukan kepada anak serta cucu pada masa itu hingga masa yang akan datang tanpa memandang usia namun pendidikan tersebut disesuaikan pula dengan jenjang usia pembaca. *Serat Sana Sunu* adalah gubahan nasehat tentang keutamaan dan membangun kesucian hidup agar manusia dapat mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Tujuan ini dapat terwujud bila anak dan cucu menjadikan nasehat atau wejangan tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut akhirnya membentuk adat yang dapat diakui kebaikannya dan tidak mudah untuk di hapus meskipun terjadi banyak perubahan disela-sela zaman.

Totok Yasmiran selaku kepala perpustakaan Radya Pustaka menjelaskan bahwa *Serat* ini diciptakan dikala kerajaan Jawa pada umumnya sedang mengalami krisis nilai sosial dan budaya. Hal ini dikarenakan

masuknya pengaruh-pengaruh peradaban Barat ke dalam keraton kerajaan Jawa sekitar abad ke 19, sebagai akibat dari semakin seringnya pergaulan para bangsawan dengan orang-orang Eropa terutama Belanda yang menjajah wilayah Jawa kala itu. Kondisi tersebut mengakibatkan timbulnya gejala krisis dalam kehidupan kaum bangsawan istana. Oleh karena itu, nilai-nilai dan norma-norma tradisional bergeser dan mengalami erosi (Diskusi dengan Bapak Totok Yasmiran selaku kepala perpustakaan Radya Puataka, Selasa, 4 Juni 2019)

Peristiwa tersebut mendorong pujangga-pujangga keraton salah satunya R. Ngabehi Yasadipura II yang waktu itu menjadi kelompok intelektual keraton untuk mengentaskan masalah yang membelenggu keraton dan masyarakat. Salahsatu jalan yang dapat ditempuh oleh R. Ngabehi Yasadipura II adalah dengan menulis *Serat-serat* (kitab-kitab) yang berisikan pendidikan moral, bahkan raja pun juga ikut mengubah seperti Pakubuwana IV yang telah mengubah *Serat Wulangreh* yang berisikan ajaran moral untuk masyarakat dan seluruh penghuni keraton dalam bentuk *tembang macapat* yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Kitab-kitab yang telah ditulis diharapkan dapat menjadi pegangan hidup dengan melestarikan nilai-nilai dan norma-norma yang telah diwariskan oleh nenek moyang sehingga tidak menurunkan harkat serta martabat budaya Jawa. Oleh karena itu, *Serat Sana Sunu* digubah penuh dengan ajaran moral dan etika orang Jawa yang dijiwai semangat untuk memelihara, mempertahankan dan melestarikan norma-norma dan nilai-nilai budaya luhur.

4. Isi *Serat Sana Sunu*

Serat Sana Sunu termasuk sastra naskah Jawa Baru yang ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa dalam bentuk puisi Jawa yaitu macapat. Bait puisi yang digubahnya ada sejumlah 14 *pupuh* atau *tembang* (lagu) yaitu *Tembang Dhandanggula, Sinom, Asmaradana, Kinanthi, Megatruh, pucung, dan mijil* dengan jumlah baik sebanyak 493. Naskah otograf ini diciptakan pada tahun 1819 (tahun Jawa 1747 dengan *candrasengkala: Sapta catur Swareg janmi*). *Serat* ini merupakan kelompok sastra zaman Surakarta awal.

Isi *Serat Sana Sunu* terdiri dari dua belas pokok pembahasan yang tersebar di 14 *tembang* atau lagu. Pokok-pokok pembahasan dalam *Serat* ini adalah sebagai berikut:

- a. Penciptaan manusia dan hakekatnya
- b. Nikmat Allah SWT yang berupa sandang dan pangan
- c. Kewajiban mencari nafkah
- d. Memeluk ajaran agama Islam sesuai syariat Nabi Muhammad SAW
- e. Pakaian dan kegemaran atau kesenangan
- f. Perilaku dalam berteman atau memilih teman yang baik
- g. Adab makan, tidur, berjalan dan bepergian
- h. Adab terhadap tamu
- i. Adab mengeluarkan pendapat
- j. Gambaran takdir manusia
- k. Susutnya derajat manusia dan hilangnya wahyu atau karunia
- l. Perubahan dunia pada zaman Kaliyuga dan zaman Kalisengara

Kedua belas permasalahan tersebut dikupas tuntas lengkap dengan beberapa contoh konkret dalam beberapa pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar isi *serat* mudah di pahami oleh pembaca, hingga tercapai tujuan ditulisnya *serat* tersebut.

B. Analisis Pendidikan Akhlak Anak dalam *Serat Sana Sunu* Karya R. Ngabehi Yasadipura II

Pendidikan akhlak anak adalah objek keinginan yang mempunyai kualitas dan mengakibatkan seseorang mengambil sikap, sebagai pelajaran kaitannya dengan etika, moral, atau budi pekerti yang baik atau buruk dalam perbuatannya sehari-hari. Pendidikan akhlak anak berisi perilaku manusia sebagai seorang anak yang universal yang meliputi seluruh aktivitasnya baik dalam berhubungan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan. Perbuatan tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Akhlak seorang anak menjadi fokus utama dalam melakukan upaya pendidikan, terutama bagi masyarakat Jawa. Anak sejak masih dalam kandungan sangat diperhatikan dengan diadakannya berbagai macam adat budaya sebelum kelahirannya. Perlakuan orang Jawa yang demikian memiliki maksud supaya anak yang akan lahir berada dalam keadaan sehat, selamat serta diberkati oleh Gusti Yang Maha Agung (Yana MH, 2010: 51). Adat kebudayaan dalam mendidik dan

mempersiapkan akhlak anak yang berbudi luhur serta agamis tidak terlepas dari berbagai macam pandangan hidup orang Jawa yang sudah mendarah daging.

Orang Jawa memiliki pandangan hidup yang khas, dimana ada tiga elemen pokok yang bersatu padu dan berkesinambungan. Dunia, manusia dan alam semesta tunduk pada hukum-hukum yang telah di garuskan oleh Sang Pencipta. Orang Jawa tidak membedakan sifat-sifat religius, dan bukan religius. Interaksi sosial antar manusia dan alam serta hubungan sosial dan agama tidak ada perbedaan prinsip hakiki (Dwi Rohman Soleh, 2016: 125). Ketiga elemen tersebut berjalan sebagaimana jalan yang telah ditentukan agar setiap manusia patuh serta tunduk menjalankan tugas, keinginan serta nasib yang telah ditakdirkan.

Keselarasan ketiga elemen tersebut disempurnakan dengan ketaatan terhadap teologi ke-Tuhanan yang hakiki. Dalam paham Jawa, kebenaran realitas merupakan permasalahan spiritual, bukan hanya ranah material. Hal tersebut juga merupakan percikan kosmos yang meliputi segala-galanya. Realitas bagian dan cerminan dari sistem sebab akibat yang lebih tinggi, sedangkan jalan yang harus dilalui untuk mengalami realitas tersebut ialah rasa yang terlatih secara intuitif (Purwadi, 2005: 84). Elemen ke-Tuhanan, kemanusiaan dan alam diaplikasikan dalam diri sendiri melalui jalan menempa dirinya menggapai kepribadian orang Jawa yang sesungguhnya. Seperti suka mengalah, gotong royong, *eling lan waspada* dan lain-lain (Sri Wintala Achmad, 2017: 45).

Keempat elemen tersebut sedemikian rupa diaplikasikan agar selaras dan harmonis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyatu dalam akhlak manusia sejak awal terciptanya

manusia hingga selesai tugasnya didunia. Manusia sejak masih anak-anak harus dididik dengan akhlak yang sesuai dengan budaya luhur lingkungan sekitarnya. Melalui ajaran-ajaran moral dan berbagai macam etika budaya hingga terbentuk manusia yang baik (Wiwien Widyawati, 2010: 2). Dimensi-dimensi pendidikan terhadap anak yang religus dan berbudaya terdiri dari berbagai macam cabang. Ruang lingkupnya terdiri atas tujuh macam akhlak diantaranya akhlak terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW, diri sendiri, keluarga, sesama manusia (teman dan saudara), masyarakat, dan lingkungan (Samsul Munir Amin, 2016: 180).

Berikut ini merupakan deskripsi pendidikan akhlak anak yang terdapat dalam *serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II yang peneliti sajikan berdasarkan data yang telah dianalisis berdasarkan ruang lingkup pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin. Sebagian besar *tembang* dalam *serat Sana Sunu* sudah dipaparkan dalam penjelasan analisis data ini, namun beberapa *tembang* memang tidak dicantumkan, dikarenakan memiliki kesamaan makna dengan *tembang* yang lainnya. Berikut ini paparan deskripsi pendidikan akhlak anak yang terdapat dalam *serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II:

1. Akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW

Anak bagian dari aset bangsa yang memegang peran penting bagi masa depan bangsa. Anak mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengemban cita-cita luhur bangsa serta menjadikan bangsa menjadi bangsa yang kuat serta bermartabat. Dengan demikian, anak harus memiliki pegangan hidup dan akhlak yang kuat berdasarkan pedoman Ilahi. Pedoman murni yang melekat

dalam setiap sisi kehidupan seorang anak, utamanya terhadap sang Pencipta *jagad* raya.

Akhlak seorang anak lahir dan bersumber dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW berdasarkan yang tertulis dalam al-Qur'an. Tertanam kuat dalam diri seorang anak dari bentuk pembelajaran dari orang tua, serta lingkungan disekitarnya. Akhlak yang paling utama adalah menjaga akhlak kepada Allah SWT. Menjaga hubungan dengan Allah SWT yang baik akan melahirkan rasa malu dan takut dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Orangtua dianjurkan untuk membiasakan anak seak dini untuk melakukan berbagai macam bentuk ibadah hingga berangsur-angsur tumbuh rasa cinta dan senang melakukan ibadah tersebut. Dengan kata lain, seorang anak yang banyak mendapatkan kebiasaan dan latihan keagamaan, ketika usia dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kesehariannya (Eko Setiawan, 2017: 48).

Pentingnya pembiasaan keagamaan sejak kecil, secara khusus akan diuraikan akhlak kepada Allah yang terdapat dalam *serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II yang harus diperhatikan bagi setiap orangtua khususnya maupun pendidik pada umumnya:

a. Iman kepada Allah SWT

Iman tonggak dasar segala macam akhlak yang termanifestasi dalam kehidupannya. Iman yang membentuk citra seorang manusia hingga menjadikannya bermartabat. Iman yang haqiqi bukan hanya sekedar percaya atau meyakini dalam hati, namun juga harus terucap secara lisan

hingga tercipta dalam perilaku sehari-hari. Keadaan keimanan manusia tidak terbentuk dengan sendirinya, terutama pada seorang anak. Ia harus ditanamkan sejak dalam kandungan dan terus dijaga kemurniannya hingga ia menghadap sang Ilahi.

Akhlaq anak dalam Islam terkait erat dengan keimanan, karena di dalamnya memiliki berbagai macam unsur yang membentuk akhlaq anak. Unsur-unsur tersebut bersatu padu memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah SWT. Maka secara langsung dirinya akan menganggap rendah apa yang bertentangan dengan cita-cita tersebut, yakni segala perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah SWT. Dengan demikian sejak dini, anak akan terbiasa menghiasi dirinya dengan akhlaq yang *karimah* (akhlaq-akhlaq mulia)(Ibrahim Bafadhhol, 2017: 46).

Keimanan yang tertanam secara kuat akan membawa anak tersebut mempunyai sikap ketaatan kepada Allah SWT dimanapun ia berada dan bagaimanapun kondisinya. Sebagaimana fitrah keimanannya ketika berada dalam kandungan ibunya, oleh karenanya keimanan adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan setiap insan. Sebagaimana pesan R. Ngabehi Yasadipura II dalam *tembang 2 (Sinom)* bait 1 yang berbunyi:

นานกะบัง นานกะบัง
 นานกะบัง นานกะบัง
 นานกะบัง นานกะบัง
 นานกะบัง นานกะบัง

Nahan kaping pat kawarna, sagung anak putu mami, sinon sireku Islama, anut ing reh kanjeng Nabi Muhammad kang

sinelir, ing sarengat kanjeng Rasul, aywa sira atilar, cegah pakom den kaliling, sunat perlu wajib wenang lawan mokal.

Adapun yang ke-empat, wahai anak cucuku! Engkau sekalian diwajibkan untuk memeluk agama Islam menurut syariat yang dibawakan oleh kanjeng Rasulullah, ya Nabi Muhammad, yang terpilih, jangan sampai engkau tinggalkan segala perintah, baik yang harus kau cegah maupun yang merupakan perintah, semuanya harus kau ingat sunah, fardhu, wajib, yang wenang maupun yang mustahil, harus pula diperhatikan.

Iman ialah pekerjaan hati, yang hanya dapat dirasakan oleh dirinya sendiri serta Allah SWT. Manusia dapat melihatnya melalui akhlak yang terbentuk di dalam kesehariannya. Iman menjadi sebuah kewajiban bagi setiap manusia pada dasar kelahirannya di dunia. Selain itu, iman pula menjadi pengikat antara manusia dengan sang Khaliq sejak dalam kandungan. Hal ini menjadikannya insan yang hanya bertauhid kepada Allah SWT. meskipun demikian, seorang anak tidak dapat memilih ia akan lahir dalam lingkungan seperti apa. Keadaan disekitarnya yang menjadikan seorang anak tumbuh dan berkembang sebagaimana tujuan keadaan lingkungan tersebut. janji ikatan dengan Allah SWT, bukan hanya mengikat seorang anak dalam kehidupannya di dunia namun sampai pada kehidupan yang kekal yakni akhirat.

Kehidupan dunia dan akhirat tidak dapat digenggam dengan hanya berpangku tangan. Insan yang menginginkan dirinya sukses di dunia dan akhirat, harus menempa dirinya serta memenjarakan nafsu buruknya dari segala macam godaan yang dapat merusak keimanannya. Oleh karena itu, anak harus dikenalkan dan diajarkan segala macam risalah Rasulullah baik

akhlak yang sunnah hingga yang bersifat fardhu. Segala macam perintah dan larangan harus diajarkan kepada anak sesuai dengan tingkatan pola pikir anak serta sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Terutama anak harus diajarkan hal-hal yang bersifat tidak mungkin atau mustahil berdasarkan kisah-kisah yang telah Allah SWT ceritakan dalam firman-Nya.

Kisah-kisah ujian keimanan dari kisah terdahulu dapat menjadi palajaran nyata untuk menjaga kadar kemurnian iman kepada Allah SWT. namun demikian, manusia selalu dalam pengawasan makhluk yang durhaka kepada Allah SWT, hingga menjadikan Imannya mengalami pasang dan surut. Oleh karena itu, keimanan harus selalu di *update* dengan cara-cara yang telah diajarkan Rasulullah SAW, sebagaimana *tembang 2 (Sinom)* bait 2 yaitu:

Batallakawan kalal, musabiyat den kaesthi, pikukuh
 Islam lilima, iku aja lali-lali, utawa yen nglakoni, ing
 rukun lilima iku, lamun ora kuwasa, mring betollah
 munggah kaji, ingkang patang prakara bae ywa lupa.

Batal karam lawan kalal, musabiyat den kaesthi, pikukuh Islam lilima, iku aja lali-lali, utawa yen nglakoni, ing rukun lilima iku, lamun ora kuwasa, mring betollah munggah kaji, ingkang patang prakara bae ywa lupa.

Yang batal, kharam, khalal serta yang musabiyat, yakni yang meragukan, ingatlah baik-baik, karena masalah itu adalah merupakan kelima Rukun Islam, yang tidak boleh kamu lupakan, apabila engkau kuasa melaksanakan kelima rukun Islam itu, laksanakanlah. Akan tetapi jika tidak kuasa melaksanakan perintah untuk pergi haji ke Baitullah, keempat perkara saja jangan kau lupa.

Seorang anak, sedini mungkin harus bisa dikenalkan dengan segala sesuatu yang baik untuknya dan yang buruk untuknya. Sehingga ia mampu membedakan mana yang termasuk kharam, halal maupun yang subkhat (diragukan). Hal ini penting untuk ditanamkan karena termasuk pedoman yang mendasar bagi seorang anak untuk dapat menjaga keimanannya dalam masyarakat yang heterogen. Selain memperhatikan hukum yang melekat pada suatu barang atau perbuatan, untuk menjaga kemurnian iman dapat dilakukan dengan menerapkan kelima rukun Islam.

Rukun Islam pada mulanya dikenalkan kepada anak macam-macamnya kemudian diberikan penjelasan maknanya dan yang paling terakhir adalah bagaimana mengaplikasikan kelima rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua beserta lingkungan disekitar anak, harus mampu mendukung anak untuk mengamalkan kelima rukun Islam. Oleh karena itu, orangtua harus mampu menyeleksi dan memilihkan lingkungan untuk kebaikan perkembangan spiritual buah hatinya.

Kelima rukun Islam dilaksanakan secara bertahap dan mendasar pada anak, memberikannya contoh-contoh yang nyata agar anak dengan mudah menerima dan menirunya. Apabila dari kelimanya orangtua tidak mampu menyempurnakan hingga rukun yang terakhir yaitu haji, maka menyempurnakan keempat rukun Islam jangan sampai ada yang terlewatkan. Sempurnanya akhlak seorang anak bila ia dilandasi dengan keimanan yang kuat dan kokoh kemudian diaplikasikan dalam akhlak islami sebagaimana yang telah di ajarkan Rasulullah SAW. Maka

pakeling, kawruhana lakunipun, nanging aja atilar, ing sarengat lakuneki, yen tilara nora kuwat badanira.

Yang disebut syariat itu adalah laku jasmaniah, tarekat itu laku batiniah, hakikat merupakan laku rohaniah, sedangkan makrifat adalah lakunya rasa. Ingat-ingatlah dengan baik dan ketahuilah pula mengenai lakunya masing-masing. Jika engkau tak mampu melaksanakan yang lain, baiklah, akan tetapi syariat atau laku jasmaniah itu sama sekali tidak boleh engkau tinggalkan. Apabila syariat engkau tinggalkan ragamu tidak akan kuat.

Empat dasar pokok yang dipaparkan dalam *tembang* di atas, harus berjalan dalam satu arah dan dilakukan bersama-sama. Keadaan jasmani, rohani, hati dan rasa tertuju pada satu tujuan yang sama yaitu keridhoan sang pencipta. Syariat yang telah diajarkan Rasulullah SAW, ditanamkan dan dibiasakan dalam diri seorang anak untuk melatih kedisiplinan dan ketaatan raganya dalam keimanan.

Tarekat keimanan dan ketaatannya harus sampai merasuk ke dalam hati hingga hati tersebut diselimuti oleh manisnya kerinduan terhadap sang pencipta. Hakikat kehidupan harus di ajarkan kepada anak, bahwa jiwanya bukan milik raganya, melainkan milik sang Pencipta, oleh karenanya, setiap syariat yang dijalankan selalu merendahkan jiwanya untuk berserah diri pada Allah SWT. Makrifat kecintaannya kepada sang Khaliq harus dipupuk dengan rasa cinta yang hakiki hanya untuk Allah SWT dan Rasulullah SAW. Rasa cinta yang tulus akan mendorong hatinya merasa senang melakukan perbuatan yang baik, membuat jiwanya tenang serta membuat raganya terasa ringan menjalankan syariat Allah SWT.

modifikasi yang sangat baik, ia dapat menirukan apa yang ia lihat dan ia dengar sebagaimana lingkungannya mendidiknya. Oleh karena itu setiap anak harus diberikan teladhan tata krama yang tepat dan benar sesuai ajaran Rasulullah SAW dan tata krama budaya yang ada di lingkungannya.

Tata krama yang terjaga dengan baik akan menjaga pula akhlak anak itu sendiri hingga dewasa. Menjadikannya bermartabat dan berderajat dan dapat membentengi dirinya dari godaan yang melalaikan raganya. Raga yang lalai akan syariat yang telah di ajarkan Rasulullah SAW hanya akan mendatangkan kenistaan dan kedurhakaan terhadap segala risalah-Nya. Sebagaimana *tembang 2 (Sinom)* bait 7 yang berbunyi:

𑀩𑀺𑀓𑀶𑀧𑀻𑀓𑀩𑀻 𑀓𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸
 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸
 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸
 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸
 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸
 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸
 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸 𑀰𑀸𑀘𑀺𑀸𑀢𑀹𑀺𑀘𑀸

Bebenduning Rasulullah, ya bebanduning Hyang Widhi, ya Allah ya rasulullah, mangkya tajali sayekti, marma dipun pakeling, aywa maido sutengsung, sawrasaning kitab, yen tan bisa nglakoni, amun aywa mamahoni ananacad.

Amarah atau laknat Rasulullah sama artinya dengan mendapat laknatullah. Sebab Allah dan Rasulullah itu sudah merupakan iktan sejati. Oleh karena itu ingatlah benar-benar wahai anak cucuku, jangan sampai engkau mempersalahkan apa yang telah dipaparkan dalam kitab. Jika tidak dapat melaksanakannya, sudahlah, akan tetapi jangan sekali-kali engkau membantah atau mencelanya.

Suatu kerugian yang sangat besar bila seseorang mendidik anaknya untuk meninggalkan bahkan tidak memperkenalkan syariat yang benar kepada anaknya. Ia mendatangkan kemurkaan untuk dirinya sendiri serta

keturunannya. Kerugian yang di dapat bukan hanya didunia namun hingga akhirat. Manusia akan mempertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan Allah SWT. bahkan Rasulullah SAW pun tidak dapat memberikan pertolongannya, bagi manusia yang meninggalkan raganya kosong tanpa syariat. Rasulullah SAW memerintahkan manusia menjalankan dan mengajarkan syariat Allah SWT sesuai dengan kemampuannya. Menjalankan dan mengajarkan tata krama yang benar sebagaimana raganya mampu melakukan.

Kemampuan yang terbatas, membuatnya tidak dapat menjalankan semua syariat persis seperti yang dijalankan Rasulullah SAW. Namun demikian jangan sampai hati berdusta dan mencela risalah yang telah diajarkan. Allah SWT akan memberikan cinta dan kasih sayang-Nya kepada setiap manusia yang berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya sesuai kemampuan. Sejalan dengan *tembang 2 (Sinom)* bait 4 yang berbunyi sebagai berikut:

𑀧𑀭𑀢𑀶𑀱𑀶𑀱𑀲𑀱𑀲𑀶𑀮𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀲𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶
 𑀧𑀭𑀢𑀶𑀱𑀶𑀱𑀲𑀱𑀲𑀶𑀮𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶
 𑀧𑀭𑀢𑀶𑀱𑀶𑀱𑀲𑀱𑀲𑀶𑀮𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶
 𑀧𑀭𑀢𑀶𑀱𑀶𑀱𑀲𑀱𑀲𑀶𑀮𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶𑀱𑀶
pan iya mangsa bisaa, ngepleki sarengat Nabi, wa mangkana nora kena, yen kinarsakken ing Widhi, dadya mukmin sejati, mung ta aywa kongsi kupur, kang den kupurkan sarak, aywa pasek aywa musyrik, rehing langip mung bisaa ing maksiyat.

Benar, memang tidak mungkin menjalankannya persis seperti yang dijalankan oleh Nabi. Meskipun demikian, kalau memang sudah dikehendaki oleh yang Maha kuasa

menjadi mukmin sejati, akan kuat juga. Namun yang penting ialah, jangan sampai engkau menjadi orang kafir yang disingkiri syariat. Jangan pula engkau menjadi manusia fasik atau musyrik. Karena manusia itu memang daif keadaannya, maka paling celaknya engkau hanya jatuh ke tingkat maksiyat.

Buah dari ketaatan manusia terhadap syariat Allah SWT ialah menjadi seorang muslim sejati atas kehendaknya. Ketaatan iman yang kuat menjadikannya mampu menjalankan syariat dengan baik bahkan hampir sama dengan yang Rasulullah laksanakan. Hatinya pun dapat merasakan manis cinta-Nya serta indahnya memandang syafaat Rasulullah SAW. Hatinya terhindar dari sifat-sifat ingkar dan menyekutukan keberadaan-Nya.

Oleh karena itu, ketaatan iman harus dilatih sejak dini, jangan sampai raga dan jiwa tidak pernah dilibatkan untuk mengenal Allah SWT dan ciptaan-Nya. Hingga dirinya jatuh ke dalam kekafiran yang membuat dirinya dekat dengan tingkat maksiyat yang hanya bisa dilebut dengan taubat nasuha.

c. Tawakkal

Mempercayakan segala hasil kepada Allah SWT dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang telah direncanakan dengan matang. Atau dengan kata lain, menyerahkan semua hasil akhir dan pasrah dengan takdir Allah SWT. Sikap ini merupakan sikap yang utama, dan sikap ini akan melatih diri seseorang untuk bersikap sabar dan syukur di setiap perbuatannya. Bersikap tawakkal dengan segenap jiwa dan raga, sebagaimana *tembang 5 (Dhandhanggula)* bait 3 yang berbunyi:

អាគារិនិយោហិត្តម្បោតំហរ្ជំហំណំ ៖ ហិហិតិព្រឹក្សតំហរ្ជំហំណំ
 ភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្ក ៖ ឃុំភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្ក ភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្ក
 ហ្មោតំហរ្ជំហំណំ ៖ ហ្មោតំហរ្ជំហំណំ ៖ ភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្ក
 ហំភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្កភ័ក្ក ៖ ហិហិត្តម្បោតំហរ្ជំហំណំ

Kandel kumandel marang Hyang Widhi, teteg teguh ing tyas tan anedya, kira-kira sasmitane, muga nedya rahayu, kira-kira aywa na prapti, aja gang pasrah ing Hyang, baluwartinipun, kumandel marang Hyang Suksma, inep-ineping pintu kuthanireki, tetep madhep ing Suksma.

Berserah diri sepenuhnya kepada lindungan Ilahi, disertai hati yang kukuh sentosa serta mantab, dan tidak ada niat atau berfikir kira-kira kepada Allah, itulah yang dijadikan pegangan. Dalam segala perbuatan harus disertai iktikad yang baik, dan jagalah hatimu agar terbebas dari perasaan ragu-ragu, dan jangan putus-putusnya engkau menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Berserah diri kepada Ilahi merupakan bentengnya, sedangkan pintu bentengnya adalah menghadapkan jiwa raga kepada-Nya.

Tawakkal kepada Allah SWT merupakan akhlak yang utama dan sebagai pengakuan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan apapun. Manusia hanya bisa menjalankan apa yang dapat dilakukan dengan iktikad yang baik dan maksimal.

Konsep iktikad yang baik dan benar sikap berserah diri, mulai dibentuk dalam sanubari anak sejak dalam kandungan. Setiap anak yang dididik dengan konsep tawakkal yang benar akan menjadikan niat dalam setiap perbuatannya mantap tanpa ragu dengan takdir Allah SWT. Berserah diri dengan setulus hati akan menjadi benteng dalam diri anak dan terus melekat dalam jiwa raganya dalam keselamatan dunia dan akhirat.

Martabat yang mulia tersebut dilatih sejak dini dengan kesabaran dalam menghadapi segala macam permasalahan. Kemudian melatih kehati-hatian dan mengerti setiap apa yang terjadi, mampu menyelesaikan permasalahan serta mengetahui makna setiap kejadian. Yang terakhir yakni melatih ketulusan jiwa dan raga dalam berbudi. Berbudi yang luhur tanpa meninggalkan tata krama dalam beribadah dan bermuamalah.

2. Akhlak kepada diri sendiri

Diri sendiri bagian penting yang harus dijaga dan dirawat dengan baik dan benar. Akhlak kepada diri sendiri meliputi pemenuhan kewajiban dan hak yang sehausnya didapatkan oleh jiwa dan raga. Diantara bentuk pemenuhan kebutuhan tersebut yakni terdiri dari dua hal yaitu jasmani dan rohani. Pertama, Kebutuhan jasmani terdiri dari pemenuhan kewajiban dan hak setiap organ-organ tubuh manusia, baik organ luar maupun organ dalam. Hak vital tersebut seperti pemenuhan kebutuhan makanan dan pemeliharaan kesehatan sesuai dengan martabat kemanusiaan (sandang, papan) dan pemeliharaan kebersihan kebutuhan jasmani (Rachmat Djatmika, 1987: 128).

Kaitannya dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani, R Ngabehi Yasadipura II memberikan beberapa nasehat berkaitan dengan cara-cara menjaga jasmani agar tetap kuat. Nasehat tersebut terdapat dalam berbagai macam *tembang serat Sana Sunu* ciptaannya. Adapun beberapa nasehat beliau terkait menjaga kebutuhan jasmani ialah sebagai berikut:

Dan lagi jangan engkau makan madat, karena opyun itu tidak baik. Coba pikirkan apa gerangan kebbaikannya orang makan asap yang memabukkan itu. Jika sudah candu (mencandu), sesungguhnya bukan lagi orangnya yang makan opyun, melainkan opyunlah yang makan manusia. jika sudah sampai tingkat menceret, tak lama lagi tentu akan mati. Tidak ada seorang pun pematik yang berumur panjang.

Narkoba merupakan salah satu barang yang sangat memabukkan, dimana dapat dengan mudah dijumpai dalam berbagai varian, mulai dari yang cair sampai yang padat. Narkoba pada dasarnya hanya digunakan untuk keperluan medis, kini mulai merambah dan masuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat berbagai golongan. Sasarannya bukan hanya orang-orang yang beruang banyak, namun juga generasi-generasi muda bangsa. Narkoba memiliki dampak yang sangat buruk bagi kesehatan penggunanya bila dikonsumsi.

Konsumsi narkoba dalam jumlah sedikit saja sudah dapat menjadikannya melayang-layang atau mabuk. Parahnya dapat membuat pemakainya menjadi pecandu akut. Bila ditelisik lebih dalam, tidak ada sedikitpun manfaat positif narkoba bagi tubuh. Karena sesungguhnya lambat laun badan akan ketergantungan terhadap narkoba dan narkobalah yang akan menggerogoti tubuh pemakai. Jika sudah mencandu akut, tidak akan lama lagi pasti dirinya akan menyakiti diri sendiri dan akhirnya meregang nyawa.

Banyak kita jumpai berbagai akibat seseorang yang mengkonsumsinya, ada yang berhasil keluar dari jeratan narkoba namun tak banyak juga mati sia-sia karena narkoba. Dalam bait ke 25 dikatakan:

لَمْ أَكُنْ فِي الْوَجْهِ الْمَرْبُوعِ وَمَا كُنْتُ فِي الْمَرْبُوعِ
مَا كُنْتُ فِي الْمَرْبُوعِ وَمَا كُنْتُ فِي الْمَرْبُوعِ
لَمْ أَكُنْ فِي الْمَرْبُوعِ وَمَا كُنْتُ فِي الْمَرْبُوعِ
لَمْ أَكُنْ فِي الْمَرْبُوعِ وَمَا كُنْتُ فِي الْمَرْبُوعِ

Iku kalebu golongan, nganiaya badaneki, dhasare sarak cinegah, ingkang karam endemneki, barang kang angendemi, cinegah ing sarakipun, panjang yen winarnaa, nisthaning mangan cekakik, pan wus padha kalampahan kasatmata.

Manusia yang demikian itu boleh dikatakan telah menganiaya dirinya sendiri. Meenurut hukum syarak hal itu memang dicegah, dan menimbulkan haram karena mabuknya, dan segala hal yang menyebabkan mabuk selalu dicegah oleh hukum syarak, sungguh panjang lebar jika itu dibicarakan. Demikian pula tentang nistanya orang yang minum madat. Bukankah yang sudah terjadipun sudah banyak dilihat?

Mengkonsumsinya berarti menganiaya diri sendiri bahkan keluarga. Narkoba pada dasarnya memang barang yang dapat memabukkan. Selain merusak badan juga melanggar syariat Allah SWT bila mengkonsumsinya.

Jiwa dan raganya rapuh, dan tidak ada tempat untuk berlabuh kecuali kematian yang mengoyak jiwanya sampai lumpuh. Narkoba tidak akan memberi manfaat bagi orang yang sehat jiwa dan raganya, narkoba hanya akan menjadikan yang terang menjadi gelap, yang kuat menjadi lemah, dan yang baik menjadi budak syetan. Selain itu, dampak yang

timbul akibat mengkonsumsi narkoba, yaitu ketika pecandu yang telah kehabisan uang mengalami sakaw, ia akan menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan uang.

Dalam sisi kesehatanpun akan mulai muncul berbagai macam penyakit seperti rasa takut yang tinggi (paranoid), terjangkit penyakit menular seperti AIDS dan penyakit fisik lainnya (Hamzah Hasan, 2012: 151). Oleh karena itu, jangan sekali-kali berani mendekati bahkan memakai atau menjadi bandar narkoba, orang seperti itu tidak akan menjadi teladan yang baik, hidupnya menjadi penyakit dalam masyarakat dan menjadi tontonan bagi masyarakat.

b. Menjauhkan diri dari minuman keras

Nasehat yang kedua untuk menjaga kesehatan jasmani ialah menjauhkan diri dari minuman yang memabukkan atau miras. Miras biasa juga disebut arak, menjadi minuman yang dekat dengan dunia malam. Arak sudah ada sejak sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan sudah menjadi kebiasaan disebagian besar masyarakat diberbagai belahan dunia. Minuman ini pada mulanya berfungsi untuk menghangatkan badan terutama dinegara dengan empat musim. Namun seiring berjalannya waktu minuman ini semakin banyak digemari karena kandungan di dalamnya yang dapat memberikan rasa nyaman atau rasa mabuk.

Setibanya risalah Islam, minuman ini tidak diperbolehkan lagi untuk dikonsumsi. Dengan dasar firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 219 yaitu:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ط قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْاَعْفَىٰ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.” (Depag RI, 1994: 53)

Allah SWT menjelaskan bahwa khamar atau sejenis dengan miras (arak) mempunyai manfaat yang sangat sedikit bila dibandingkan dengan kemudhorotannya. Di dalamnya terdapat terdapat dosa besar sebagaimana dosa menghilangkan nyawa seseorang.

Pemerintah juga melarang adanya konsumsi miras terutama untuk kadar di atas 5%, meskipun demikian masih banyak masyarakat yang mengkonsinya dengan dalih untuk melampiaskan emosi yang telah terbendu oleh masalah-masalah kehidupan. Sebagaimana riset yang telah dilakukan oleh Zumroh dan Risna Endah Budiati (2015: 77) di daerah Jepara. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa disalah satu desa wilayah tersebut 15% remajanya mengkonsumsi minuman keras. Kebiasaan tersebut dilakukan sebagai pelampiasan masalah yang dihadapi meskipun tidak sampai berujung pada tindakan kejahatan.

Miras dengan narkoba merupakan barang yang sama efek sampingnya, keduanya tidak memberikan manfaat apapun kecuali mendatangkan kesengsaraan di dunia akhirat. Melihat berbahayanya miras atau arak bagi tubuh, R. Ngabehi Yasadipura II membahasnya dalam *tembang 2 Sinom* bait 8 dan 9 yaitu:

1. *ana ta ingkang satengah, anggaguyu wong ngabekti yeki
 panjanmaning setan, dheweke wus tan nglakoni, ana kang
 anglakoni, ndadak sembrana ngguguyu, kaya wong
 nginum arak, kang sembrana sarwi angling, nora kharam
 kerem arak yekti khalal.*
 2. *wong ingkang ngucap mangkana, oleh duraka ping kalih,
 dhingin nyalalaken arak, kapindo anginum awis, marma
 den ngati-ngati, aywa sembrana ing wuwus, lan wawaler
 manira, aywa ngagengaken awis dhingin kharam
 kapindhone tanpa guna.*

Sementara orang yang menertawakan orang yang menjalankan sholat. Dia sudah bisa disebut sebagai penjelmaan syaitan. Sudah dirinya sendiri tidak melaksanakan perintah, melihat orang lain menjalankan perintah, secara sembrono lalu menertawakannya. Misalnya saja seseorang minum arak, sambil minum ia

berkata, 'akh, tidak ada kharam atau kherem. Arak ini benar-benar khalal!' demikian ujar yang sembrono.

Orang yang mengucapkan kata-kata seperti itu telah mendurhakai dua kali. Yang pertama ia telah menghalalkan arak dan kedua telah minum-minuman terlarang. Itulah sebabnya engkau harus betul-betul berhati-hati, dan jangan sekali-kali berkata-kata secara sembrono. Sekali lagi pesanku, jangan engkau keterlalu minum arak itu. Pertama jelas kharam, dan yang kedua tidak ada manfaatnya.

Orang yang mengkonsumsi minuman keras atau arak akan kehilangan akal sehatnya. Segala perbuatan yang dilakukannya tidak terkendali dan dibawah sadarnya. Minuman keras merupakan salah satu pintu masuk ke dalam tubuh manusia yang digunakan oleh syaitan. Orang yang telah meminumnya dengan mudah dikendalikan oleh syaitan.

Perilaku yang tak kendali, membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Mata batinnya tidak dapat melihat kebenaran yang haqiqi karena tertutup naungan syaitan. Perkataan yang keluar dari mulutnya penuh dusta dan tidak ada kebenaran sama sekali. Barang yang kharam dianggapnya khalal dan ia konsumsi sesuka hati seperti arak. Minuman keras telah jelas hukumnya kharam bila meminumnya, namun karena pengaruh syaitan dalam pikiran dan hatinya ia anggap itu minuman yang khalal.

Seorang pemabuk dengan perkataannya yang *sembrono* telah melakukan dua kesalahan yang fatal. Kesalahan pertama ialah mengatakan bahwa minuman tersebut khalal, yang justru terbalik dari hukum asalnya. Kesalahan kedua yakni durhaka kepada Allah SWT dan

Rasulullah SAW dengan meminum minuman syaitan. Minuman keras di kharamkan dalam ajaran Islam karena efek samping yang ditimbulkan bukan hanya merugikan jasmani namun juga rohani peminumnya. Diantara kerugian yang didapat oleh tubuh selain merusak organ-organ penting tubuh yakni menghilangkan sifat kehati-hatian, tanggung jawab dan melalaikan diri dari perintah Allah SWT.

Kerugian yang begitu besar tidak sebanding dengan manfaat yang diberikan. Perihal mabuk, R. Ngabehi Yasadipura II mengklasifikasikan ke dalam 5 jenis, dapat dilihat dalam bait ke 12 hingga 17 yang terdiri dari mabuk akibat minuman keras, mabuk karena paras dirinya biasanya terjadi pada generasi muda, mabuk dalam kewibawaan atau kesenangan, mabuk karena hawa nafsu yang ambisius, dan mabuk menyenangi sesuatu secara berlebihan. Kelima jenis mabuk tersebut pada dasarnya sama yaitu kharam karena sama-sama melalaikan seseorang pada sang Khaliq. Pelakunya akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan akhirat.

c. Menjaga adab berpakaian

Jawa dengan budayanya yang *adi luhung* mengajarkan kita berbagai macam nilai-nilai budaya yang dapat dikolaborasikan dengan nilai-nilai Islam. Salam satunya sering kita mendengar peribahasa, '*ajining raga gumantung ana ing busana*'. Peribahasa tersebut memiliki pengertian bahwa penampilan fisik dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Melalui peribahasa tersebut para leluhur mengajarkan kepada

kita agat benar-benar memperhatikan busana atau pakaian yang dikenakan.

Orangtua harus benar-benar menjaga anaknya untuk tidak menggemari berhias secara berlebihan, mengejar kesenangan duniawi, kemewahan dan pola hidup boros (Eko Setiawan, 2017: 49). Sejak kecil anak-anak disadarkan akan buruknya perilaku kecintaan kepada emas dan perak serta ketamakan untuk memilikinya. Harus ditanamkan rasa takut terhadap racun tidak sebanding dengan bahaya cintanya terhadap perhiasan tersebut. Kesederhanaan dalam berpakaian menjadi modal utama untuk mengantarkan anak pada sifat-sifat yang mulia dan membudaya.

Budaya Jawa sendiri memiliki aturan-aturan tersendiri dalam berbusana yang berbeda disetiap kegiatan utamanya bagi mereka yang berdarah biru. Berpakaian selain memiliki aturan atau *pakem* dalam memakainya, jenis pakaian yang dikenakan juga memiliki nilai-nilai falsafah yang luhur. Sebagai contoh, dalam adap pernikahan pengantin laki-laki dan perempuan selalu menggunakan *jarik* (bawahan) dengan motif *sido mukti*. Motif ini memiliki makna, kata *sidomukti* berasal dari kata '*sido*' yang berarti jadi atau menjadi atau terus menerus, dan kata '*mukti*' yang berarti mulia dan sejahtera. Jadi motif ini berarti menjadi mulia dan sejahtera.



Penggunaan motif *sidomukti* dalam adat pernikahan Jawa diharapkan supaya segala keinginan dan cita-cita kedua mempelai dan keluarga segera tercapai. Naun seiring berjalannya waktu *pakem-pakem* dalam berbusana Jawa mulai disesuaikan dengan perkembangan tata busana tanpa menghilangkan jati diri dan nilai-nilai budaya. Pakaian Jawa pun juga bertransformasi dan berintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Masuknya nilai-nilai Islam ke dalam gaya berbusana adat Jawa, tidak serta merta menghilangkan nilai pokok dari nilai pokok busana Jawa. Namun semakin mempercantik dengan adab-adab yang Islami bagi pemakainya.

Pakaian sebagai wujud kepribadian seseorang, tidak bisa dianggap remeh. Secara khusus R. Ngabehi Yasadipura II memberikan bagaimana berpakaian yang sesuai dengan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Terdapat dalam *tembang 3 Asmarandhana*, dimulai dari bait ke 6 dan 7 yang berbunyi:

ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ
 ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ
 ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ
 ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ
 ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ
 ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ
 ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ
 ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ ក្បាលក្បាលស្រស់ស្រាយ

Kuneng kaping catur warni, gantya warna kaping lima, ing busana wawalere, miwah ta ing pakareman, dene ta kang busana, sinjang-sinjang den aemut, aywa nganggobathik tambal.

Tambal sukaduka nenggih, dene tatambal kanoman, tambal miring sesukane, lan aywa anganggo sinjang, ing lurik puluh sela, aywa anganggo sira sabuk, bathik iku pinaleran.

Demikian uraian masalah yang keempat. Kini berganti masalah yang kelima, yakni tentang larangan dalam hal berpakaian dan kesenangan. Tentang berpakaian, ingatlah, jangan mengenakan kain batikcorak tambal.

Terutama ialah corak tambal sukaduka, sedangkan tambal kanoman, tambal miring, boleh dipakai sesuka hati. Juga jangan mengenakan kain lurik corak puluh batu. Dipakai sebagai ikat pinggang pun jangan. Hal itu betul-betul dilarang.

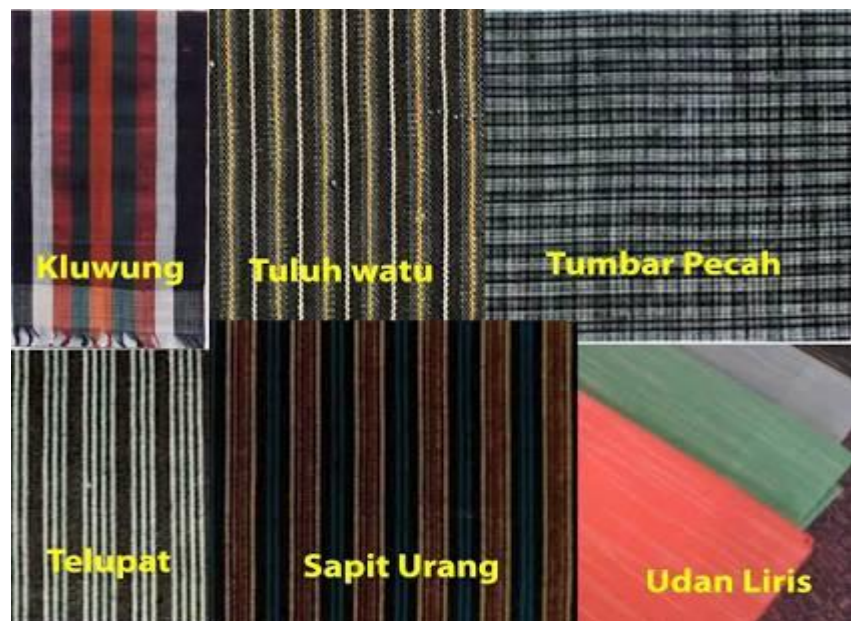
Adab berpakaian menurut R. Ngabehi Yasadipura II berdasarkan *tembang* di atas, pertama, larangan mengenakan kain batik motif tambal sukaduka dan motif lurik puluh watu. Namun tidak semua batik motif tambal dilarang, motif tambal seperti tambal kanoman dan tambal miring diperbolehkan untuk dikenakan.

Batik dengan motif tambal merupakan batik yang sangat cantik dan berbeda dengan lainnya. Motif ini memiliki arti menambal atau memperbaiki hal yang rusak. Selain itu, motif ini memiliki makna yang cukup mendalam terkait dengan kehidupan dahulu hingga sekarang. Unikny lagi dari motif ini ialah dipercaya mampu membantu kesembuhan orang yang sedang sakit. Caranya dengan menyelimuti orang yang sakit tersebut dengan kain batik motif ini. oleh karena itu kain motif tambal tidak bisa dipakai disembarang kegiatan kecuali tambal kanoman dan miring. Berikut ini merupakan gambar kain batik motif tambal kanoman yang dapat dikenakan kapan saja.



Pemakaian kain batik lurik motif *tuluh watu* pun juga tidak boleh sembarangan di berbagai acara. Bahkan dipakai sebagai ikat pinggang pun tidak diperbolehkan. *Tuluh* watu memiliki makna batu yang bersinar dan dianggap bertuah sebagai penolak bala. Sedangkan *tuluh* artinya kuat atau perkasa. Motif batik ini cukup sakral dan dahulu hanya boleh dipakai oleh orang tertentu yang berkepribadian kuat dan berbudi luhur.

Kain motif batik lurik *tuluh watu* dapat digunakan dalam upacara adat *ruwatan sukerta* dan lelabuhan. Selain itu, dipedesaan motif ini sering dipakai para pedagang wanita untuk membawa barang karena dipercaya mempunyai kekuatan di dalamnya. Berikut merupakan macam-macam kain batik motif lurik yang salah satunya motif *tuluh watu*.



Dengan begitu janganlah sembarangan memakai kain batik utamanya dengan motif-motif klasik. Setiap motif tersebut memiliki makna dan hanya bisa dikenakan untuk acara-acara tertentu.

Kedua, larangan memakai pakaian dengan warna *wulung*.

Nasehat ini terdapat dalam bait ke 8 yaitu:

ព្រហ្មវិហារេ ធូលី ធូលី ធូលី
 ធូលី ធូលី ធូលី ធូលី ធូលី

ស្បែកស្បែក ធូលី ធូលី ធូលី
 ធូលី ធូលី ធូលី ធូលី ធូលី

ꦏꦭꦭꦏꦤ꧀ꦩꦶꦏꦶꦏꦏꦲꦲꦫꦺꦴꦤ꧀ ꦭꦭꦏꦤ꧀ꦩꦶꦏꦶꦏꦏꦲꦲꦫꦺꦴꦤ꧀

ꦏꦭꦭꦏꦤ꧀ꦩꦶꦏꦶꦏꦏꦲꦲꦫꦺꦴꦤ꧀ ꦏꦭꦭꦏꦤ꧀ꦩꦶꦏꦶꦏꦏꦲꦲꦫꦺꦴꦤ꧀

Yen tan duwe ijo kuning, wungu dadu kekembangan, anganggoa putih bae, sinjang wulung nora kena, yen apes sariranta, jaran ireng aywa ngingu, lamun sira nora ekas.

Kalau engkau tidak memiliki kain yang berwarna hijau, kuning, ungu, dadu atau yang berbunga-bunga, pakailah yang berwarna putih. Kain yang berwarna lila tidak diperbolehkan memakainya. Kalau sekiranya tidak tabah, janganlah memelihara kuda berbulu hitam, sebab mungkin mengakibatkan sial bagimu.

Alangkah baiknya memakai baju dengan warna putih, bila tidak memiliki baju dengan warna hijau, kuning, ungu, motif dadu dan bunga-bunga. Kata *sinjang* dalam bait diatas berarti pakaian bawah, tidak boleh dikenakan bila berwarna *wulung*. Warna ini terlihat seperti warna hitam kebiru-biruan atau seperti warna bambu *wulung*. Selain itu jangan pula memelihara kuda yang berwarna hitam, jika tidak memiliki kuat mentas dan spiritual. Karena yang berwarna hitam bagi kalangan orang Jawa tidak semua orang kuat memakainya.

Ketiga, larangan memakai baju batik dengan motif bernyawa seperti orang maupun binatang. Nasehat ini dapat ditemukan pada bait 10 yaitu:

ꦭꦔꦤ꧀ ꦲꦮꦪ ꦑꦏꦏꦧꦠꦶꦏ꧀ ꦭꦭꦏꦤ꧀ꦩꦶꦏꦶꦏꦏꦲꦲꦫꦺꦴꦤ꧀
ꦭꦭꦏꦤ꧀ꦩꦶꦏꦶꦏꦏꦲꦲꦫꦺꦴꦤ꧀ ꦭꦭꦏꦤ꧀ꦩꦶꦏꦶꦏꦏꦲꦲꦫꦺꦴꦤ꧀
ꦏꦭꦭꦏꦤ꧀ꦩꦶꦏꦶꦏꦏꦲꦲꦫꦺꦴꦤ꧀ ꦭꦭꦏꦤ꧀ꦩꦶꦏꦶꦏꦏꦲꦲꦫꦺꦴꦤ꧀
ꦭꦭꦏꦤ꧀ꦩꦶꦏꦶꦏꦏꦲꦲꦫꦺꦴꦤ꧀

Lawan aywa nganggo batik, anggite wong jaman mangkya, anganggo baron sekender, anganggo gambaring

wong-wongan, yeku satengah karam, myang rurupaning nyaweku, iya iku padha karam.

Dan jangan pula engkau memakai kain batik dari corak-corak baru yang dibuat oleh orang zaman sekarang, yang banyak bercorak *baron sekender* atau yang menggunakan gambar-gambar tiruan wujud manusia. itu dapat dikatakan setengah haram. Demikian pula gambar-gambar perwujudan bernyawa. Itu pun dapat dianggap haram.

Batik kontemporer sering kali memikat banyak orang, menawarkan berbagai macam motif dan warna yang menarik. Batik modern jenis ini banyak digemari oleh masyarakat diberbagai kalangan. Namun banyak beredar motif batik yang bercorak *baron sekender*, motif ini banyak mengadopsi gambar-gambar yang bernyawa seperti gambar orang maupun gambar hewan. Motif gambar yang mirip-mirip dengan manusia ataupun hewan bahkan syaitan, itu dilarang menurut syariat agama Islam. Gambarannya menyerupai ciptaan sang Khaliq, dimana wilayah tersebut merupakan hak prerogatif Allah SWT. Dialah yang Maha memiliki segalanya terhadap makhluknya, Dia pun yang memiliki nyawa untuk menghidupkan makhluknya.

Maka dilarang makhluknya untuk menyamai apa yang telah Allah SWT ciptakan. Pengharaman memakai kain batik dengan motif orang atau yang bernyawa, didasarkan pada haramnya seseorang menggambar benda-benda yang bernyawa. Allah SWT dan Rasulullah SAW telah memberikan peringatan kepada umat manusia untuk menjauhi perbuatan tersebut. perbuatan menggambar menirukan ciptaan Allah SWT siksanya

sangat berat bahkan kelak diakhirat, sang pelukis dipaksa untuk meniupkan ruh terhadap lukisan yang dibuatnya.

Oleh karenanya, jangan pernah sekali-kali memakai baju dengan corak batik *baron sekender*, meskipun hanya sebatas memakai. Hal tersebut dilakukan untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan. Menjawab larangan tersebut terdapat alternatif pilihan lain motif batik yang bisa dipakai tanpa melanggar aturan keraton juga syariat Allah SWT. dalam bait 11 dan 12 dijelaskan sebagai berikut:

ຍໍລຳລາກຸງກຳນາປາຣໍາກຸງ	ກໍ່ລຸ້ນລຸ້ນນີ້ຖືກຸ້ງລຳກຸງ
ຖືກກຸ້ງກຸ້ງຖືກກຸ້ງຖືກກຸ້ງ	ສຳລັບຖືກກຸ້ງລຳກຸງຜູ້ກຸ້ງ
ຜູ້ຖືກກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງ	ຜູ້ຖືກກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງ
ຜູ້ຖືກກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງ	ກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງ
ຜູ້ຖືກກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງ	ກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງ
ຜູ້ຖືກກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງ	ກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງກຸ້ງ

Mangsa ta kuranga bathik, kang lunglungan kang ceplockan, gogodhongan sasamine aywa sira kumawawa, atelad ingkang ekas, jenenging kawula iku, apes ajur bosok rusak.

Ngaral basariyah nenggih, kang sinandhangken ing sira, lire papalanganing wong, owah ngingpiring manungsa, pan amung jenening dat, iku kang wajibul wujud, langgeng nora kena rusak.

Sebab sesungguhnya tidak kurang corak-corak lain seperti corak elung-elungan, ceplok-ceplok, daun-daunan dan sejenisnya. Janganlah engkau bersikap seperti orang yang mempunyai kekuasaan atau meniru orang-orang yang

teguh hati. Umat itu memang akan mengalami sial, hancur, busuk serta rusak.

Aral basariyah, yaitu ketentuan akan terkena aral adalah hal yang memang selalu mengikuti dirimu. Yang dimaksud ialah halangan bagi setiap manusia serta tidak abadinya keadaan manusia, karena hanya Zat itulah yang memiliki sifat abadi dalam wujud-Nya, abadi tak mengenal rusak.

Motif batik selain *baron sekender* banyak diproduksi seperti motif *elung-elungan* atau sulur, *ceplokan* atau bunga bundar, daun-daunan maupun bunga-bunga. Motif-motif tersebut dapat dipakai dalam aktifitas sehari-hari. Motif dan warna yang telah disebutkan dalam larangan di atas adalah pakaian bagi mereka yang kuat, berderajat tinggi dalam keperwiraan kerta yang telah sampai pada keteguhan hati yang haqiqi. Sebagai seorang manusia biasa, hamba yang kecil alangkah baiknya tidak meniru pakaian orang-orang yang telah disebutkan tadi. Berikut contoh motif batik yang bisa dipakai sehari-hari.



Motif *ceplok-ceplok*

Motif daun-daunan



Motif *elung-elungan*

Hamba kecil atau manusia biasa pasti mengalami kehancuran, kesialan dan kerusakan. Tidaklah setangguh mereka-mereka yang memiliki kekuatan lebih dan termasuk dalam keturunan *ngawiry*a atau darah biru. Arradul Basyariyah atau sifat-sifat fisik manusia biasa adalah pakaian manusia sehari-hari, yang bisa rusak, menua dan hancur binasa. Sebagai wujus yang terdiri dari jasmani dan rohani, tubuh manusia bisa hancur dan berubah, dan tidak luput dari kebinasaan.

Oleh karena itu manusia jangan pernah memiliki sifat sombong dan pamer kekuatan. Patuhilah apa yang sudah menjadi tatakrama dalam masyarakat. Sesuaikan perilaku sebagaimana harkat dan martabat yang disandang di dunia. Apabila terlahir sebagai hamba yang kecil atau manusia biasa maka patuhlah pada tatakrama seorang hamba kecil atau manusia biasa. Menjalankan tatakrama tersebut sesuai dengan syariat Agama Islam dan nilai-nilai luhur bangsa. Selain berbagai macam larang dalam berpakaian sebagaimana disebutkan di atas.

Dalam berpakaian juga hendaknya memperhatikan anjuran-anjuran Rasulullah SAW dan nasehat-nasehat guru serta para cendekiawan. Diantaranya yaitu berpakaian sederhana, rapi, memperhatikan keperluan saat berpakaian, bersih dan tidak berlebihan dalam berpakaian. Selalu diingat bahwa fungsi utama pakaian ialah sebagai identitas seseorang, menjaga diri dari bahaya luar, menutup aurat dan sebagai sarana menjalankan sunnah Rasulullah SAW.

d. Menjaga adab makan dan minum

Hidup bukan hanya sekedar untuk mencari harta, tahta, kemewahan, namun juga menjadi ladang untuk menggapai kehidupan yang lebih abadi. Penghubung antar masa dan waktu, serta menjadi sarana menggapai ridho Allah SWT. untuk menggapai tujuan hidup yang sesungguhnya dibutuhkan suatu kekuatan untuk mencapainya. Kekuatan tersebut memerlukan sebuah konsep yang harus sudah ditanamkan orangtua kepada anaknya. Seorang anak ketika membuka mata, ia mampu memahami dengan baik dan benar perintah-perintah Allah SWT sehingga ia bersegera melaksanakannya. Anak juga mengenaal larangan-larangan Allah SWT sehingga ia bersegera menjauhinya.

Konsep tersebut nantinya akan semakin dipahami oleh anak seiring dengan kedewasaan pikirannya. Hukum-hukum halal dan haram semakin terikat dengannya sejak dini, anak pun akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2016: 112). Kekuatan jasmani dan rohani yang seimbang guna mencapai *mahabbah-*

tersebut bukan hanya mengenyangkan namun juga menyehatkan badan. Tali pengikat kehidupan yang kuat dan berkah. Keberkahan makanan dapat dicapai bila makan juga dihiasi dengan tidak berlebih-lebihan dan memperhatikan adab makan yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW.

Berikut penjelasan R. Ngabehi Yasadipura II terkait dengan adab makan yang memuat nilai-nilai Islam dan budaya bangsa. Dijelaskan dalam bait 1 dan 2 yaitu:

អាណាម្បី អាណាហ៍ ណាណា អាណាហ៍ អាណាហ៍ ស្រី ណាណា អាណាហ៍ ណាណា អាណាហ៍ ហាណា អាណាហ៍ អាណាហ៍ អាណាហ៍ ហ្នឹង អាណាហ៍ អាណាហ៍ អាណាហ៍ អាណាហ៍ ហ្នឹង អាណាហ៍ អាណាហ៍ អាណាហ៍ អាណាហ៍ អាណាហ៍ អាណាហ៍ អាណាហ៍ អាណាហ៍	អាណាហ៍ អាណាហ៍
--	--

Nahan warna kaping sapta kang winuwus, kalamun sira abukti, pribadi neng wismanipun, nganggoa lakuning ngelmi, manut jeng Rasul kinaot.

Pendhak tengah ari yen dhahar Jeng Rasul, pan ing sadina sawengi, mung sapisan dhaharipun, sarwi jegang yen abukti, tumungkul tan amiraos.

Masalah ke tujuh yang akan dibicarakan ialah apabila pada waktu engkau makan, meskipun dirumah sendiri hendaknya engkau menggunakan ilmu makan seperti yang di ajarkan oleh kanjeng Rasul yang utama.

Kanjeng Rasulullah itu dalam sehari semalam hanya besantap satu kali saja, yaitu setiap tengah hari. Beliau makan sambil duduk menunduk dan tidak pernah dilakukannya sambil bercakap-cakap.

Makan bagian dari kegiatan sehari-hari yang pasti dilakukan, baik dirumah maupun diluar rumah. Meskipun demikian dimanapun kita

berada alangkah baiknya tetap memperhatikan adab-adab ketika makan. Adab tersebut telah diajarkan Rasulullah SAW dalam kesehariannya. Adapun adab-adab tersebut yaitu pertama, makan secukupnya.

Rasulullah SAW memiliki kebiasaan makan, dimana beliau hanya makan satu kali dalam sehari semalam yakni pada waktu siang hari. Rasulullah SAW sangat memperhatikan waktu makan, beliau juga mengajarkan agar menyantap makan sebelum lapar dan berhenti makan sebelum kenyang. Anjuran ini memiliki manfaat dalam menjaga kesehatan fungsi organ pencernaan manusia. Dimana bila manusia tersebut menunda-nunda makan maupun makan berlebihan akan mengakibatkan gangguan fungsi organ pencernaan. Akhirnya timbul berbagai macam penyakit seperti asam lambung, sembelit, kolesterol, penyumbatan pembuluh darah, radang lambung dan masih banyak lagi.

Sebagian besar penyakit yang diderita manusia berasal dari organ pencernaannya. Melimpahnya sumber makanan dan tidak terkontrolnya nafsu makan manusia membangkitkan jiwa rakus dalam diri. Pribadinya akan mudah untuk dipengaruhi oleh syaitan, tubuhnya akan terasa malas untuk beraktifitas dan beribadah yang disebabkan kelebihan makan dan tidak terkontrolnya makanan yang masuk dalam tubuh.

Kedua, duduk bersimpuh dan tidak berbicara saat makan. Posisi makan dengan duduk sangat dianjurkan oleh Rasulullah dan dunia kesehatan. Caranya dengan menduduki salah satu kaki dan menegakkan kaki yang lain atau biasa disebut bersila sebagaimana duduknya

Ketiga, membaca basmalah dan berdo'a sebelum makan, adab ini merupakan sebuah tameng terhadap syaitan agar ketika makan, syaitan tidak ikut makan apa yang kita makan. Bila saat makan lupa mengucapkan basmallah dan do'a maka dianjurkan untuk mengucapkan 'Bismillahi fii awwalihi wa aakhirihi' (dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhir aku makan).

Do'a yang diucapkan sebelum makan juga merupakan wujud rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT yang diberikan lewat makanan. Oleh karena itu, makanan yang masuk dengan menyebut nama Allah SWT akan memberikan manfaat bagi tubuh. Setelah berdo'a, makan dilanjutkan dengan mengambil makanan yang paling dekat. Mengucapkan makanan dengan tangan kanan tiga jari yaitu ibu jari, telunjuk dan jari tengah. Mengunyahnya perlahan sampai makanan dapat dicerna dan mengambil makanan apabila ada yang terjatuh, membersihkannya lalu dimakan. Makanan yang telah diambil hendaknya dihabiskan jangan sampai tersisa.

Selesai makan hendaknya mengambil air untuk minum. Minum juga sama halnya dengan makan sebaiknya dilakukan dengan duduk, namun juga boleh berdiri. Namun yang paling utama ialah dengan duduk, perihal minum dijelaskan dalam bait 4 dan 5 yang berbunyi:

۞ﻣﺎﻧﺸﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ
 ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ
 ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ ﻣﺎﺷﺮﺑﯘ

၁။ အိမ်ထောင်စုအတွက် အကျိုးရှိစေရန် အားထုတ်ပေးရန်
 နေရာအရပ်ရပ်တွင် အကျိုးရှိစေရန် အားထုတ်ပေးရန်
 အကျိုးရှိစေရန် အားထုတ်ပေးရန်

*Yen wus dhahar tumenga lajeng anginum, tigang cegukan
 tan luwih, kang sacegukan anebut, alkamdulillah hirabil,
 ngalamin sukur ing manon.*

*Ingang kalih cegukan denira nebut, subekanallah ping
 kalih, Maha Sucekken Hyang Agung, dene yen sira abukti,
 lan tatamu sabarang wong.*

Selesai santap, beliau lalu menengadahkan mukanya lalu minum tiga teguk, tidak pernah lebih, tegukan pertama disertai ucapan, ‘Alhamdulillahiribbil’alamin’, sebagai pernyataan syukur kepada Ilahi.

Pada cegukan yang kedua do’anya ialah, ‘subkhanallah’ yang diucapkan dua kali, yang artinya mengakui keMahasucian Tuhan Yang Maha Esa (kuasa). Jika pada suatu saat engkau makan bersama dengan seorang tamu, siapapun tamunya.

Adab minum sebagaimana yang Rasulullah SAW ajarkan yakni minum air dengan tiga kali tegukan seraya berdo’a dan mengambil nafas di luar gelas. Tegukan pertama disertai dengan ucapan kalimat Tahmid, tegukan kedua diiringi dengan do’a tasbih sebanyak dua kali. Kemudian diakhirkan dengan memuji asma Allah SWT. Minum air sebanyak tiga tegukan menurut Rasulullah SAW lebih terasa segar, nikmat serta mengenyangkan. Selain itu dilarang bernafas dalam gelas, karena air tersebut dapat mengakibatkan tersedak.

Menjaga makan dan minum sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, akan memberikan manfaat yang lebih untuk tubuh. Membiasakan diri dengan adab yang benar saat makan yakni

seperti yang telah dipaparkan di atas. Terdapat beberapa hal lagi yang harus diperhatikan saat makan diantaranya tidak mencela makanan dan minuman, menilai makanan setelah selesai makan, tidak tergesa-gesa, tidak sarapan terlalu pagi dan makanlah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan tubuh.

e. Menjaga adab tidur

Kesehatan jasmani bagian kehidupan yang tak pernah ternilai harganya. Banyak manusia dalam kesehariannya disibukkan dengan bekerja mengumpulkan pundi-pundi harta kekayaan. Namun jasmani dalam badan tidak selamanya sehat, adakalanya fungsinya menurun dan dihinggap rasa sakit. Apabila telah terjadi hal yang demikian, berapapun uang yang dibutuhkan untuk kesembuhan akan diberikan. Dalam hidup ini akan selalu berputar bagaikan roda, ada saat seseorang berada pada masa kesuksesannya, namun adakalanya pula ia diuji dengan berkurangnya kenikmatan.

Oleh karena itu, dalam sehari semalam yang memiliki waktu yang panjang harus di atur dengan baik, antara urusan dunia maupun akhirat. Selain itu manusia juga harus benar-benar menjaga kesehatan organ tubuh dan memenuhi hak bagi organ tubuh. Tubuh berhak untuk mendapatkan waktu istirahat untuk memulihkan fungsinya bagi tubuh manusia. Dengan beristirahat badan menjadi lebih segar dan siap untuk beraktifitas seperti biasanya. Dalam dunia kesehatan waktu istirahat sangat diperhatikan minimal delapan jam dalam sehari semalam.

Pada waktu sepertiganya malam dibagian akhir, yakni sekitar pukul setengah dua sampai pukul tiga itulah yang disebut sebagai akhir malam. Kalau mungkin, wahai anakku! Bangunlah engkau saat itu, dan panjatkanlah permohonan kepada Tuhan agar Tuhan Yang Maha Mengetahui mengampuni segala macam dosamu selama di dunia.

Adab yang kedua yakni bangun diwaktu akhir malam. Waktu akhir malam yakni berada diantara pukul setengah dua hingga pukul tiga pagi. Diantara waktu tersebut kebanyakan manusia berada pada masa terlelupnya tidur. Namun sesungguhnya waktu tersebut adalah waktu yang utama untuk melakukan berbagai macam ibadah. Seperti sholat tahajud maupun sholat hajad serta ibadah-ibadah yang dapat dilakukan pada malam hari.

Keinginan dan segala kehendak yang dilakukan dengan niat tulus ikhlas dan bersungguh-sungguh pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT. Jiwa dan ragamu yang suci pasti taubatmu akan diterima oleh Allah SWT yang memiliki sifat Rahman. Oleh karena itu, disaat lelapnya tidur malam diusahakan untuk bangun pada waktu akhir malam guna memohon ridho dan ampunan Allah SWT. Bangun diwaktu tersebut juga memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. Tubuh akan terasa lebih segar dan pikiran menjadi lebih jernih serta tumbuh semangat untuk menjalani hari diesok hari.

Waktu pagi juga baik untuk membangun metabolisme tubuh agar sirkulasi darah dan oksigen keseluruh tubuh menjadi lancar. Namun perlu dicatat apabila bangun pada waktu akhir malam menjelang subuh, tidak

disarankan untuk tidur lagi. Hal ini bila dilakukan biasanya dalam menjalankan sholat subuh ia akan bangun terlalu pagi dan akibatnya membuat badan semakin tidak bersemangat dan terburu-buru dalam mengawali hari. Oleh karena mempwehatikan waktu itu sangat penting, jangan sampai waktu tersebut yang mengendalikan diri kita.

Adab tidur yang ketiga yaitu memperhatikan waktu dilarangnya tidur. Diantara waktu yang dilarang untuk tidur di jelaskan dalam bait ke 6 dan 7 yang berbunyi:

កុណាឆ្លុះក្រហមិលីវាសំរាពេ	លីកង្ស្សស្មុប្បុនាំរាពាស្មុលំ
សារាំរាពាស្មុនាំរាពេ	លាឃ្មុរាពាស្មុកុណាឆ្លុះក្រហមិលី
ឆ្មុកុណាស្មុស្មុនាំរាំរាពេ	សោកាខ័ន្ធកុណាស្មុស្មុនាំរាំរាពេ
លីស្មុស្មុនាំរាំរាពេ	ប្រាស្មុស្មុនាំរាំរាពេ
លីកុណាស្មុនាំរាំរាពេ	លីកុណាស្មុនាំរាំរាពេ
លាស្មុឆ្លុះក្រហមិលីវាសំរាពេ	លីកុណាស្មុនាំរាំរាពេ
កាពាស្មុនាំរាំរាពេ	លាស្មុឆ្លុះក្រហមិលីវាសំរាពេ
ស្មុស្មុនាំរាំរាពេ	កុណាស្មុនាំរាំរាពេ
ស្មុស្មុនាំរាំរាពេ	កុណាស្មុនាំរាំរាពេ

Yen turu ing wengi sira, wektu subuh sira nuli, tangia asusucia, aywa kabanjur yen guling, srengenge wus anggил, maksih ngenak-enak turu, belubah namanira, ngrandhataken barang kapti, ngedohaken rahmat ngrupekaken nalar.

Lamun turu ing raina, sawwising tengah ari, ing wektu ngasar tangia, karana ta wong aguling, lamun kasoren kongsi, jam pat jam lima nem iku, yen tangi tyase growah, sapratelon sudaneki, muring-muring lir wong nginglung kang anglangan.

Jika engkau tidur diwaktu malam, maka bangunlah diwaktu subuh, dan hendaknya segera bersuci. Jangan engkau terlanjur tidur, dan baru bangun setelah matahari tinggi, atau bahkan matahari sudah tinggi engkau masih enak-enak tidur. Yang demikian itu akan mengakibatkan pikiranmu hilang sebongkah, memperlambat segala macam idam-idaman, menjauhkan Rahmad Ilahi dan menyempitkan pikiran.

Jika engkau tidur siang, tidurlah setelah tengah hari, dan bangunlah diwaktu asar, sebab orang tidur itu jika melampaui pukul empat atau lima, sudah termasuk terlalu lama atau kesorean. Diwaktu bangun hatinya gerowah, karena yang sepertiga sudah hilang. Biasanya lalu uring-uringan seperti orang linglung yang kebingungan.

Ada dua waktu yang dilarang untuk tidur yaitu setelah mendengar azan subuh dan setelah waktu asyar. Kedua waktu ini dilarang untuk tidur karena akan menimbulkan berbagai macam penyakit badan dan menjauhkan dari Rahmad Allah SWT.

Berbagai macam dampak negatif yang ditimbulkan saat tidur kembali setelah mendengar azan subuh diantaranya menyempitkan akal pikiran, menjauhkan harapan dan impian, dan menjauhkan dari Rahmad Allah SWT. Sedangkan bila tidur setelah waktu asyar mengakibatkan tertutupnya hati dari nasehat-nasehat positif, amarahnya mudah meluap-luap, terasa kebingungan saat bangun tidur. Seolah-olah merasa kehilangan sesuatu, serta menghilangkan pikiran-pikiran yang baik. Dua waktu dilarangnya untuk tidur tersebut harusnya di indahkan sebagaimana yang telah di nasehatkan R. Ngabehi Yasadipura II.

Orang yang mengindahkan nasehat tersebut maka dirinya termasuk ke dalam golongan orang yang berhati-hati dan waspada.

Namun terdapat sebuah rukhsah bagi mereka yang merasa sangat kelelahan dan rasa kantuk sudah tidak dapat ditahan lagi, maka boleh tidur pada waktu-waktu tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga dan memulihkan kesehatan badan karena tubuh yang terlampaui lelah. Namun jangan sampai terlalu sering melakukan hal tersebut karena justru akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain memperhatikan waktu dilarangnya tidur, juga harus memperhatikan nasehat dalam bait 9 berikut ini:

මාතූක්‍ෂණෙහි පානු දරණ ඉතරා	වෙහෙසැකි කැරකි මානෙහි
ඉච්ඤා අසුභුති මාතෙහි	ඉතරාක්‍ෂණෙහි කැරකි මානෙහි
මාතූක්‍ෂණෙහි පිනිසා	ඉතරා කෑමුරු පානු දරණ
විදර්ශන ඉතරා කෑමුරු පානු දරණ	වෙහෙසැකි කැරකි මානෙහි අසුභුති මානෙහි
ඉතරා කෑමුරු පානු දරණ	

Lan yen banget urip sira, tengadur narajang kedhik, rumeksa lungkrahing badan, yen tan mangkana tan becik, lan yen nendra ing wengi, yen mangalor ujuripun, miringa ngulon sira, madhep ing keblat sayekti, kadya ujuring wong mati neng kaluwat.

Kalau kebetulan engkau sangat mengantuk, bolehlah tidak mengindahkan waktu atau agak menyimpang sedikit, untuk sekedar menjaga kesehatan karena tubuhmu terlampaui lelah. Tanpa alasan-alasan itu sungguh tidak baik akibatnya. Demikian pula jika engkau tidur diwaktu malam hari, kalau engkau membujur kearah utara, miringkanlah kepalamu ke arah barat benar-benar menghadap ke kiblat. Sikap itu seperti letak orang mati dalam liang lahat.

Adab tidur yang keempat yaitu posisi tidur membujur ke arah kiblat. Posisi ini tidur ini membujur ke arah utara dan badan dimiringkan ke arah barat sebagaimana orang yang sudah mati dan dimasukkan dalam

liang lahat. Tidur yang demikian diperuntukkan pada awal tidur saja. Bukan tanpa alasan nasehat tersebut diungkapkan.

Ada berbagai alasan mengapa posisi tidur yang baik membujur ke arah kiblat. Manfaat posisi tidur yang demikian ialah sebagai sarana mawas diri akan adanya kematian, datangnya pasti dan tidak disangka-sangka, siapa tahu Allah SWT mengambil nyawa dalam raga sewaktu tidur. Manfaat yang lain ialah memperlancar rezeki dan memanjangkan umur, maksudnya umur yang telah ditakdirkan menjadi lebih berkah. Sedangkan bila diawal tidur membujur ke arah timur akan memutus rahmat Allah SWT dan menghilangkan rasa kasih sayang dalam persahabatan.

Jika membujur ke selatan akan membuat hati menjadi sempit. Dan selain menempatkan posisi tidur membujur ke arah barat, jangan sampai tidur terlalu lama serta tidur dengan cara-cara semaunya sendiri. Tahan dan bersabarlah dari kesenangan-kesenangan dalam tidur. Orang yang tidur dalam waktu yang tidak berlebihan akan mendapat kemampuan berbudi lapang, begitu pula dengan tidak berlebihan dalam makan dan minum, akan membuat tubuhnya kuat secara lahir dan batin terhadap berbagai kondisi buruk dilingkungan sekitarnya seperti cuaca yang tidak menentu.

f. Memenuhi kebutuhan ratio

Pemenuhan kebutuhan ratio dalam diri seseorang yaitu dengan memberikan pengetahuan dan mengisinya dengan berbagai ilmu yang

diperlukan di dunia. Ilmu menjadi bagian yang tidak boleh untuk dilupakan. Karena dengan ilmu setiap manusia dapat melakukan dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah sebagaimana yang seharusnya. Kebutuhan ratio dapat dilakukan secara formal, informal maupun non formal dan dari berbagai macam institusi pendidikan. Ilmu juga dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, selain meningkatkan derajat diri diantara sesama ilmu juga dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Oleh karenanya hakekat-hakekat pengetahuan harus diberikan kepada anak sejak dini. Adapun berbagai macam cara dapat dilakukan diantaranya melakukan pengajaran, keteladanan, penelaahan dan pergaulan yang dilakukan secara sadar oleh orangtua maupun pendidik (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2016: 229). Pengetahuan yang ditanamkan secara berkesiambungan pada anak harus disertai dengan penjagaan terhadap kesehatan akal. Orangtua dan pendidik senantiasa mengupayakan dan menjaga maksimal hingga anak senantiasa lurus, daya ingat kuat, otak mereka jernih dan akal mereka matang.

Pentingnya ilmu menjadi dasar yang fundamental dalam diri manusia, oleh karena itu setiap keluarga hendaknya berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Membiasakan mereka dengan pendidikan agama yang benar, membekali rasionya dengan pengetahuan-pengetahuan dunia dan akhirat. Mengajarkan mereka bagaimana bersosialisasi dengan sesama dan

Rajin dalam menuntut ilmu menjadikan ilmu yang dipelajari akan selalu teringat dan melekat dalam hati dan pikiran. Apalagi bila ilmu tersebut diperoleh dari seorang guru yang paripurna seperti ulama yang mulia. Dari guru tersebut bukan hanya ilmu dunia yang diperoleh namun juga ilmu-ilmu kehidupan untuk mencapai ridho Allah SWT. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang demikian, maka pembelajar harus rajin-rajin untuk bertanya kepada guru tersebut, jangan pernah merasa diri yang paling tahu dan paling pintar.

Bertanya kepada guru pun juga dilakukan dengan sikap sopan santun, yakni disesuaikan dengan topik pembahasan dan tidak bertanya karena benar-benar ingin menambah pengetahuan. Kegiatan tanya jawab dalam pembelajaran memang menjadi salah satu metode pembelajaran yang menarik bila dilakukan dengan komunikatif. Seorang pembelajar pun juga harus memahami akhlak dalam bertanya, sehingga ia mendapatkan pengetahuan yang murni dan sesuai dengan perkembangan pola pikirannya. Perihal tersebut, hendaknya pembelajar memperhatikan nasehat dalam bait 2 berikut ini:

ॐ ॐ	ॐ ॐ
--	--

Api-apia tan bangkit, angarah wuruking liyan, manawa liya murade, kabecikan lan kamulyan, awit saking tumitah, prapteng wusananing maut, kamulyaning sangkan paran.

Lebih baik berpura-pura tidak dapat atau tidak mengerti dalam usaha mendapatkan pengetahuan dari orang lain. Siapa tahu ternyata penjelasannya berbeda, dan ternyata dapat mendatangkan kebaikan dan kemuliaan duniawi hingga ukhrawi, yang dapat disebut sebagai kemuliaan awal akhir.

Pengetahuan yang kita miliki hanyalah sedikit seperti setetes air dotengah banyaknya air samudra. Ilmu pengetahuan senantiasa diperbaharui dan ditambah agar pola pikiran dapat terus berkembang. Manusia memerlukan banyak ilmu, masukan, maupun ide-ide dari orang lain atau mereka yang telah sukses.

Ilmu pengetahuan akan kita dapatkan jika kita tidak 'sok tahu', lebih baik bersikap pura-pura bodoh agar banyak yang bersedia membagikan ilmunya. Bila bersikap 'sok tahu' nantinya seseorang akan di cap sebagai orang yang sombong dan kehilangan kesempatan untuk belajar dari orang-orang disekitar lingkungan kita. Mereka akan enggan berbagi pengetahuan dengan orang yang angkuh.

Kebutuhan ilmu pengetahuan bagi otak bagaikan gelas yang setengah kosong, gelas tersebut akan mudah diisi air. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan, sehingga lebih mudah untuk menerima masukan. Ketika hati dan pikiran mau menerima masukan maka pemberi masukan akan lebih mudah membagikan ilmunya karena sesama manusia saling membutuhkan orang lain. Ilmu yang didapatkan dengan cara yang baik maka akan menjadikan keberkahan didunia dan diakhirat. Kemuliaan ilmu pengetahuan yang

ludur akan menyelimuti kehidupannya sejak dunia hingga akhir dunia (Asti Musman, 2017: 17).

Keutamaan ilmu pengetahuan juga akan mencapai keberkahan dalam hidup apabila ilmu tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana nasehat bait 3 dan 4 yaitu:

လူပျံလိင်္ဂံပျံပျံပျံ	ပျံလိင်္ဂံပျံပျံပျံ
ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ	ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ
ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ	ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ
ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ	ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ
ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ	ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ
ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ	ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ
ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ	ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ
ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ	ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ
ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ	ပျံပျံပျံပျံပျံပျံ

Ywa pijer ngiling-ilingi, ing kitab nora rinasa, wawalere arang kanggo, miwah yen sira mamaca, ing surti niti praja, sewaka sasaminipun, wulangreh pranitisastra.

Asthabrata Rama kawi, aja pijer tetembangan, cecengkokan tanpa gawe, wong anom ing jaman mangkya, areman cecengkokan, melang-melung eluk wolu, ngalingi lalandheping tyas.

Jangan pula terlalu asyik memperhatikan kitab tanpa namun ternyata apa yang dilarang dalam kitab itu kurang mendapatkan perhatian sehingga tidak dilaksanakan. Lagi pula jika engkau membaca, seperti kitab Nitisruti, nitipraja, sewaka dan sebagainya, termasuk pula kitab-kitab wulangreh, nitisastra.

Asthabrata, Ramayana. Jangan hanya lagunya saja yang kau dendangkan dengan liuk liku suara yang tak bermanfaat. Para remaja jaman kini memang gemar berbagai jenis lagu dan irama sehingga suaranya terdengar jauh dengan delapan kali liuk liku. Yang demikian itu hanya menutup ketajaman hati.

Nasehat ketiga di atas memberikan pengertian bahwa ilmu dapat dicari dimanapun tempatnya. Ilmu pun ada berbagai macam, salah satunya ilmu kesastraan Jawa. Pembesar-pembesar maupun cendikiawan di tanah Jawa, banyak yang menciptakan berbagai macam karya sastra klasik dalam gubahan puisi Jawa salah satunya bentuknya yaitu *macapat*. Karya sastra dengan gubahan *macapat* berbentuk lagu atau *tembang*. Lagu-lagu tersebut terdiri dari berbagai macam jenisnya diantaranya *mijil*, *maskumambang*, *asmaradhana megatruh* hingga *pocung*.

Lagu-lagu memiliki aturan-aturan tersendiri, dimana setiap lagu terdiri dari tiga unsur yaitu *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan*. *Tembang macapat* mulai diperkenalkan kepada anak-anak sejak mereka masih duduk di bangku sekolah dasar. Kebiasaan tersebut terus dilestarikan hingga kini dan banyak diantara masyarakat Jawa yang menyanyikannya diwaktu senggang.

Tembang macapat memiliki nada yang indah dan berliuk-liuk, membuatnya indah dan nyaman untuk didengarkan. Lama-kelamaan orang yang mendengarkannya menjadi terlena hingga melalaikan pesan-pesan dari karya-karya tersebut. berbagai macam karya sastra klasik Jawa yang memuat berbagai macam nasehat kehidupan diantaranya kitab *Nitisruti*, *Nitipraja*, *Sewaka*, *Wulangreh*, *Nitisastra*, *Asthabrata*, *Ramayana*, *Sana Sunu* dan masih banyak lagi. Karya-karya tersebut memuat banyak nasehat kehidupan yang dapat diaplikasikan dalam dalam kehidupan sehari-hari.

Nasehat-nasehat tersebut digubah sesuai kondisi masyarakat dan kebutuhan masyarakat. Bukan hanya untuk masyarakat pada masa itu dan masa yang akan datang. Oleh karena itu jangan hanya terpesona dengan lagunya saja, hal tersebut tidak memberikan manfaat apapun bagi diri. Bila rasa senang dan tertarik untuk mendengarkan lantunan *tembang* karya sastra klasik Jawa, maka ketertarikan tersebut sebaiknya dialihkan untuk banyak-banyak membaca karya-karya sastra klasik Jawa. Kegiatan tersebut dilaksanakan agar tidak cepat bosan dan semakin beragam ilmu pengetahuan yang didapat. Akan tetapi jangan sampai kegemaran membaca tersebut membuat rugi diri sendiri karena tidak dapat mengaplikasikan nasehat-nasihat pujangga dalam keseharian.

Demikian berbagai macam nasehat-nasehat yang digubah oleh R. Ngabehi Yasadipura II yang berkaitan dengan menjaga kesehatan jasmani badan. Menjaga kesehatan dan kebugaran badan harus pula diimbangi dengan memenuhi kebutuhan rohani atau jiwa. Keadaan rohani yang sehat akan membuat badan terasa ringan untuk melaksanakan berbagai macam aktifitas dan ibadah. Oleh karena itu, diri perlu memenuhi kebutuhan rohani yang terdiri dari berbagai macam cabang diantaranya sebagai berikut:

a. Menghiasi rohani dengan akhlak terpuji

Akhlak terpuji sering disebut pula dengan *akhlaqul karimah* atau akhlak mahmudah. Untuk memiliki akhlak terpuji harus diupayakan dengan meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW. Akhlak terpuji pada hakekatnya yaitu menghilangkan adat kebiasaan yang tercela yang sudah

dijelaskan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya sebagaimana menjauhkan diri dari najis dan kotoran. Kemudian membiasakan diri dengan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya terus menerus dan mencintainya.

Dalam kajian ini terdapat dua kategori akhlak terpuji yaitu terpuji lahir dan batin. Sifat terpuji lahir ialah yang dilakukan oleh indera lahir, misalnya membaca syahadat, shalat, puasa, dan lain sebagainya seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya. Sedangkan sifat terpuji batin adalah keadaan batin yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menerima setiap pemberian dari Allah SWT dengan sikap *qona'ah* dan ridho. Antara kedua jenis akhlak terpuji tersebut saling terintegrasi dalam satu kesatuan, semua tindakan manusia merupakan manifestasi dari gambaran atau kondisi batinnya. Jadi, akhlak yang baik, terpuji, dilahirkan dari sifat, kondisi batin yang terpuji pula, sebaliknya akhlak yang jelek dilahirkan oleh sifat dan kondisi batin yang tercela.

Maka orang yang memiliki akhlak terpuji, berbudi pekerti luhur termasuk dalam golongan yang berbahagia baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Infithar [82] ayat 13-14 yang berbunyi:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ۝ ١٣ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ۝ ١٤

13. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan,
14. dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.

នាង្គ្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ
 យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ
 នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ
 នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ
 នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ
 នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ
 នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ
 នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ
 នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ
 នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ នាង្គ្រីស្រី យូនំ

Yen wus amriyayi sira, nganggoa kawan prakawis, bubuden aywa tinar, kang dhingin budi priyayi, ping kalih budi santri, budi sudagar ping telu, budi tani kaping pat, liring kang budi priyayi, tata krama unggah-ungguhing wicara.

Tan nganggo sawiyah-wiyah, busana sapantesneki, kapara murah ing boga, prawira weweka titi, tandhuk ngenaki ati, bisa mrih reh sabayantu, nora wedi kelangan, amiguna ing berbudi, kabudayan ing tanduk parama cipta.

Jika engkau sudah menjadi priyayi, pakailah empat macam budi. Jangan sampai keempat budi itu engkau tinggalkan. Yang pertama ialah budi priyayi, yang kedua budi santri, yang ketiga budi saudagar (pedagang) dan keempat budi petani. Maksud budi priyayi ialah dalam hal tatakrama, sopan santun sewaktu bicara.

Tidak lagi secara sembarangan. Pakaian hendaknya yang pantas, agak pemurah dalam hal pangan, bersikap perwira, berhati-hati, teliti. Dalam menanggapi pendapat orang lain hendaknya tidak menyinggung perasaan. Dapat menghimpun kegotong royongan. Tidak takut merugi. Dapat mendayagunakan kepandaiannya serta kebudayaannya di dalam bertindak maupun berpikir.

Priyayi merupakan orang yang memiliki jabatan atau kedudukan yang dihormati di masyarakat. Sebutan priyayi biasanya dilekatkan pada orang yang terpelajar dan berpendidikan.

Umumnya mereka memiliki wawasan yang luas, mengerti peraturan dan tata krama, dan senang pada seni budaya. Predikat ini tidak

bisa diraih oleh sembarangan orang. Itulah sebabnya seorang priyayi harus memiliki empat budi (*catur budi*) yaitu budi priyayi, budi santri, budi saudagar dan budi petani. Keempat budi tersebut memiliki karakter masing-masing yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Asti Musman, 2017: 21).

Budi priyayi, yaitu memiliki sikap sopan santun. Nilai-nilai sopan santun dalam hal ini antara lain ditunjukkan dengan ucapan maupun penampilan secara fisik berupa ‘pakaian yang dikenakan’. Itulah sebabnya pitutur Jawa mengungkapkan, *ajining diri ana saka lathi, ajining raga ana busana*. Orang yang selalu berpikir, berbicara, dan bersikap tentang kebenaran, diucapkan dengan halus dan sopan agar dihargai oranglain. Sedangkan pakaian atau busana yang dimaksudkan bukan sekedar pakaian yang digunakan, tetapi juga pekerjaan, jabatan, pangkat, gelar dan sebagainya. Orang yang berpakaian, bekerja dengan sopan, wajar dan sesuai dengan hukum masyarakat dan agama, maka ia akan dihargai.

Budi santri, yang dimaksud ialah hati yang bersih dan suci, memperbanyak perbuatan amal hanya karena Allah SWT. sikapnya selalu menunjukkan rasa syukurnya pada Allah SWT. seseorang dengan budi santri selalu menghiasi hidupnya dengan sifat *qona'ah*. Artinya seseorang diharapkan untuk *narima ing pandum*, maksudnya menerima dengan ikhlak apa yang telah diberikan Allah SWT, tidak mudah iri dan dengki dengan milik orang lain. Sikap ini seolah seseorang hanya pasrah

pada keadaan, tetapi hal ini justru memiliki makna filosofi yang mendalam. *Narima ing pandum* bukan sekedar menerima nasib apa adanya, bukan juga hanya berdiam diri tanpa usaha maksimal.

Justru sikap ini adalah sikap berusaha maksimal dengan segenap usaha, kemudian pasrah, tawakal terhadap takdir Allah SWT. jadi bukan sikap menyerah atas nasib yang telah ditakdirkan Allah SWT. akan tetapi tetap mengingat Allah SWT sebagai penentu garis kehidupan. Manusia hanya mampu berusaha, Allah SWT yang menjadi penentu takdir manusia.

Budi tani, ialah sikap bersungguh-sungguh serta rajin. Pekerjaan berat maupun ringan, semuanya adalah kewajibannya. Tidak pernah mempunyai peri atau berwatak suka membicarakan masalah orang lain. Tidak ada perasaan sombong dan angkuh. Mantab dan bersungguh-sungguhserta berani membela atau tekun terhadap pekerjaan yang sedang dikerjakannya dan tidak suka mengulur-ngulur waktu maupun berpura-pura tidak bisa. Dalam pepatah Jawa kesungguhan ini diibaratkan *rindhik asu digitik*.

Maksud dari pepatah tersebut yakni seseorang walaupun tidak disuruh ia akan merasa senang saja bekerja karena sesuai dengan keinginannya. Apalagi bila disuruh, maka ia akan merasa lebih senang karena merasa mendapatkan dukungan. Pitutur ini menyiratkan bahwa berbudi tani memiliki pemahaman bahwa dalam setiap tindakan yang kita lakukan adalah sesuatu yang menyenangkan hati sehingga terasa ringan

dan mudah melakukan. Dengan kata lain sifat-sifat seorang petani yang dapat diambil yakni tekun, tidak mudah mengeluh, tidak menunda-nunda pekerjaan, rendah hati, berani menanggung resiko dan tanggung jawab (Christiana Dwi Wardhana, 2014: 156)

Budi saudagar atau pedagang, ialah cermat dalam segala tindakannya. Hemat serta teliti, dan tidak mau melakukan sesuatu yang sia-sia. Sikap budi saudagar ini diungkapkan dalam *gemi taberi nastiti ngati-ati*. *Gemi* artinya hemat, *taberi* artinya sungguh-sungguh, *nastiti* artinya cermat dan *ngati-ati* artinya hati-hati. Seorang pedagang harus memiliki watak hemat dan mensyukuri apa yang diperoleh dalam menjalankan usahanya. Ia juga harus cermat dan membedakan segala sesuatu mana yang harus diprioritaskan dan mana yang harus dipenuhi atau bahkan mana yang harus ditunda.

Watak ini sangat penting dalam pengelolaan pekerjaan, bukan hanya saudagar secara sempit yang diartikan sebagai pedagang. Dengan sikap hati-hati, maka akan terhindar dari masalah sepele yang bisa memporakporandakan usaha atau pekerjaan yang telah dirintis sejak lama. Keempat budi di atas menarik untuk diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat maupun bernegara. Apapun kedudukan atau jabatan yang diamanahkan kepada kita hendaknya dilaksanakan sebagaimana keempat budi tersebut. Namun dalam kaitannya dengan memikul amanah atau jabatan, R. Ngabehi Yasadipura II memberikan nasehat khusus dalam *serat Sana sunu*.

Nengena warna ping sanga, paking sadasa gumanti, heh sanggyaning suta wayah, lamun tinitah sireki, gedhe kalawan cilik, ing tata aywa kaliru, aywa sira ngresula, yen tinitah dadya cilik, bekel desa saguna satata gena.

Satau kang kaping tiga, liring sagunaning tani, apa kang dadi busana, peraboting among tani, garu waluku nenggih, arit pecok lawan pacul, myang wangkil pamatunan, wadung pethel lawan kudhi, kebo sapi kabeh iku perlokena.

Habislah sudah masalah yang kesembilan, dan ganti dengan masalah yang kesepuluh. Wahai anak cucu semua! Jika engkau ditakdirkan berkedudukan rendah atau tinggi, besar atau pun kecil dalam suatu tatanan, janganlah engkau salah paham. Jangan engkau berkeluh kesah jika ditakdirkan kecil. Jika menjadi bekel (lurah) desa hendaknya memenuhi persyaratan. Pertama saguna, kedua satata.

Yang ketiga satau, arti saguna bagi seorang petani, apa yang menjadi pakaian atau peralatan buat bercocok tanam seperti penggaru, bajk, kemudian sabit, pecok, cangkul, alat penyang, beliung besar, beliung kecil, kudi, kerbau, lembu semua itu harus ada.

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai macam takdir, entah dirinya dicitakan dari keluarga yang berada maupun dari keluarga kecil. Manusia pun juga ditakdirkan dengan berbagai macam kedudukan di dalam masyarakat. Ada yang menjadi masyarakat kecil, ada yang memegang kekuasaan, terdapat pula beragam pekerjaan.

Bermacam ragam takdir yang diciptakan Allah SWT, sebagai bukti salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Setiap manusia harus saling bergotong royong membangun negara menjadi bermartabat, adil dan makmur. Oleh karena itu setiap manusia yang ditakdirkan memiliki kedudukan baik besar maupun kecil harus memperhatikan tiga

persyaratan menjalankan amanah dari masyarakat. Tiga persyaratan ini merupakan warisan budaya leluhur bangsa yang digubah oleh R. Ngabehi Yasadipura II yaitu *saguna, satata* dan *satau*.

Saguna, merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia yang mempunyai kedudukan. Maksud syarat pertama ini ialah setiap pemimpin harus membuat sarana prasarana dalam memimpin daerahnya. Sarana prasarana ini terdiri dari membuat rancangan program-program untuk memajukan masyarakat, menetapkan perangkat-perangkat yang dapat diajak kerjasama menjapai tujuan, mengatur keuangan, hingga menjalankan kewajiban-kewajiban baik kepada masyarakat maupun kepada atasan.

Bersikap bertanggung jawab terhadap amanah dan melaporkan kemajuan maupun kendala yang ditemui dalam memimpin daerah. Berusaha dengan maksimal, memimpin dengan bijaksana serta memaksimalkan sarana prasarana yang ada untuk kepentingan masyarakat. Apabila dirasa dalam memimpin, kendala yang ditemui tidak dapat menemukan jalan keluar maka kedudukan tersebut harus dikembalikan kepada atasan dengan baik dan sesuai tata aturan.

Satata, prasarat yang diutarakan dalam bait ke 7 yaitu sebagai lanjutan dari prasarat pertama yang tidak boleh ditinggalkan, berikut bunyi bait tersebut:

ယိၵိၵ်ႈယၢၵ်ႈၵိၵ်ႈယၢၵ်ႈယၢၵ်ႈ
ယိၵိၵ်ႈယၢၵ်ႈယၢၵ်ႈယၢၵ်ႈယၢၵ်ႈ

Tertib tanpa mengambil keuntungan pribadi maupun kelompok pribadi dari uang masyarakat. Setiap pemimpin dan perangkat sama-sama terbuka dalam melaksanakan berbagai pekerjaan. Memberikan pelayanan yang ramah dan terbuka baik kepada masyarakat maupun pejabat di atasnya. Memelihara dirinya dan jajarannya agar tidak keluar dari tata aturan yang telah di buat bersama-sama. Menjalankan kewajiban sebagaimana amanah yang ditanggung. Beralih ke prasarat ke tiga yaitu *satau*, yang tertuang dalam bait ke 10 yang berbunyi:

𑀭𑀻𑀓𑀲𑀦𑀻𑀛𑀼𑀲𑀮𑀺𑀯𑀭𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓 𑀭𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓
 𑀭𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓 𑀭𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓
 𑀭𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓
 𑀭𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓
 𑀭𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓𑀾𑀭𑀻𑀣𑀻𑀻𑀲𑀻𑀓

Ing satau ya tegesnya, ing wong papadesan ugi, apa adat kang kalampah, mancapat manca limeki, papagerane sami, myang arahaning gugunung, den lestari tumindak, ywa karya adat pribadi, yen wus lumrahing wong mancapat lilima.

Arti *satau*, sebagai warga masyarakat desa dalam menanggapi adat yang berlaku, baik di desa tetangga maupun di desa-desa di luar desa tetangga, tentang batas-batasannya demikian pula arah gunung-gunungnya, hendaknya tetap berlaku sebagaimana biasanya. Jangan engkau mau membuat adat menurut kemauanmu sendiri. Sesuatu yang sudah lumrah diakui dan dilaksanakan oleh desa tetangga yang dekat maupun yang jauh.

Satau, merupakan sikap dimana setiap pemimpin dan masyarakat bekerjasama melestarikan dan mempertahankan budaya yang berlatu di daerah tersebut. Menjaga dan melindungi, serta tidak melanggar batas-

batasan dari budaya tersebut, kemudian meneruskan kepada generasi muda tanpa menambah dan menguranginya. Budaya dipertahankan jangan sampai dicemari oleh budaya lain yang akan merusak tatanan budaya yang sudah ada.

Budaya yang dipertahankan bukan hanya tradisi-tradisi adat Jawa, namun juga budaya beragama. Misalnya kebiasaan-kebiasaan menyambut hari-hari besar Islam, keseharian-keseharian menjalankan ibadah hingga bagian terkecil yakni pelaksanaan sholat berjamaah. Budaya tersebut bila tetap dilestarikan maka akan semakin memperkuat pondasi akhlak masyarakat yang religius serta berbudi *adi luhung*.

b. Menghindari akhlak tercela

Akhlak tercela atau buruk, baik dilihat dari sikap, perilaku, dan ucapan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam itulah yang disebut sebagai akhlak tercela atau akhlak *mazmumah*. Secara garis besar, akhlak tercela terdiri dari dua macam yaitu perbuatan maksiyat lahir dan batin. Maksiyat secara lahir akan mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat, seperti mencuri, mencopet, merampok, menganiaya, membunuh, berjudi, memaki-maki, menyakitkan hati orang lain dan lain sebagainya. Sedangkan maksiyat batin merupakan jenis yang paling berbahaya karena tidak terlihat oleh mata namun mempunyai daya dorong yang kuat dalam melahirkan maksiyat lahir.

Beberapa contoh maksiyat batin ialah dengki, korupsi, manipulasi, cinta dunia yang berlebihan, dan praktek-praktek perbuatan

tercela yang lain. Akhlak *mazmumah* baik lahir maupun batin akan merugikan diri sendiri maupun orang lain (masyarakat dan negara). Sifat-sifat tercela ini hanya akan merusak dan menghancurkan manusia, menurunkan derajatnya serta menghilangkan segala kebaikan dalam dirinya. Melihat berbahayanya sifat tercela ini R. Ngabehi Yasadipura II mengingatkan kepada setiap manusia untuk menghindarinya dan melawan perbuatan tersebut dengan perbuatan yang baik dan sesuai dengan syariat Allah SWT. Adapun beberapa akhlak tercela yang dikupas dalam *serat Sana Sunu* ialah sebagai berikut:

Pertama, mencintai harta dunia secara berlebihan (*khubbud-dunya*), kenikmatan-kenikmatan yang di dapatnya selama hidup. Kenikmatan tersebut membuatnya lalai dan menjadikannya satu-satunya harta yang dimiliki di dunia ini. sifat ini sangat berbahaya untuk seseorang yang berperilaku demikian. Dalam *tembang 3 Asmaradhana bait 26* dijelaskan:

លំរាំកាំពិឃ្នុស្រាអាណាំ លាហំហំពពាហាណាំ ពង្ស្រា
 កាំកលិហំពាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សា យ្រូហំណាំហំពពាហាណាំ
 ចានាកាសាច្រំណាំលាណាំលា លាំណាណាណាំណាណាស្សាស្សា
 ពុក្រាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សា
 កាំពុឃ្នុយិឃ្នុកាំស្សាស្សាស្សា ហាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សា យ្រូ
 លាំចានាំចានាកាស្សាស្សាស្សា កាំពុឃ្នុយិឃ្នុកាំស្សាស្សាស្សា លាំស្សាស្សាស្សាស្សាស្សា
 ស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សា ស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សាស្សា

Liring karem dunya kaki, lali panggawe ngakirat, rina wengi esuk sore, mung mikir panggawe dunya, tan etung

siya-siya, harda kahardan sagunung, nora etung batal karam.

Kang gumremet kang kumrincing, mas sosotya nawa retina, myang arta-arta sakehe, kang gumebyar kang kumenyar, iku pan amung dadya, dumduman aran dunyaki, tegese amung golongan.

Arti mencinti harta dunia ialah lupa akan amal-amal akhirat. Siang-malam, pagi petang yang dipikirkan hanya amal duniawi, tak pernah mempertimbangkan bahwa perbuatannya itu tiada membawa hasil. Angkara murka dibiarkan segunung membesar, juga tiada ingat lagi akan yang batal serta karam.

Yang melata dan yang gemerincing, emas, permata mutu manikam serta semua harta, yang berkilau maupun yang bersinar-sinar, semua itu hanyalah sekedar pembagian dari Tuhan yang biasa disebut harta. Artinya, harta itu hanya merupakan sebagian saja dari anugerah Tuhan.

Mencintai harta dunia ialah mencintai segala kenikmatan yang di dapatkan di dunia. Dengan kata lain dirinya lupa akan asal muasal harta yang diperolehnya. Dalam kesehariannya disibukkan dengan mencari, menghitung dan menyimpan harta dunia. Kesibukan melupakannya akan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT dan hubungannya dalam bermasyarakat.

Segala macam harta ia kumpulkan, mulai dari berbagai macam benda yang berkilaian seperti emas, perak, berlian dan sebagainya. Dirinya lupa bahwa segala yang didupatkannya merupakan titipan dari Allah SWT. Disetiap anugerah yang didupatkannya terdapat hak-hak orang miskin dan fakir sebagai wujud rasa sosial. Namun ia enggan untuk berbagi harta dengan orang yang membutuhkan. Sikap rakus telah menguasai diri dan jiwanya. Kecintaan harta dunia telah

Misalnya, memberikan nafkah keluarga atau pun digunakan untuk kegiatan yang berguna untuk orang banyak.

Disaat diri mampu membantu orang lain, tidak perlu menyombongkan diri, karena semua yang dimiliki tidaklah kekal. Ada sebuah filosofi *cakra manggilingan* yang artinya berputarnya roda kehidupan. Roda keberuntungan pun akan terus berputar. Yang terpenting bila diantara kita mengalami kesulitan (di bawah), maka selayaknya bersabar, namun bila berada pada puncak kesuksesan seharusnya bersyukur. Dengan demikian kita akan tetap ingat dan seimbang memandang keadaan kita (Asti Musman, 2017: 15).

Akhlak tercela yang kedua yaitu perilaku turunnya derajat atau hilangnya anugerah. Petunjuk ataupun anugerah dari Allah SWT tidak diberikan kepada sembarang orang. Hanya dia manusia terpilih yang dapat menerima petunjuk tersebut. namun sebagai manusia biasa, tidak akan pernah lepas dari salah dan lupa serta godaan dari syaitan. Ketiga hal tersebut akan selalu meliputi kehidupan manusia mulai dari dirinya yang mempunyai kedudukan rendah hingga seorang ulama. Semuanya tidak pernah lepas dari ketiga godaan tersebut, selalu mengajak kepada kenistaan dan kemurkaan serta menuju pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Perbuatan ini mengakibatkan hilangnya petunjuk, derajat atau anugerah dari Allah SWT. Kenikmatan dan anugerah yang selama ini diperjuangkan hilang dalam seketika karena melakukan perbuatan yang

dilarang oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Adapun beberapa perbuatan yang menyebabkan turunnya derajat atau anugerah, sebagaimana yang telah dijelaskan R. Ngabehi Yasadipura II dalam *tembang 12 Kinanthi* dimulai dari bait 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut:

ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي
 ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي
 ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي
 ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي
 ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي
 ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي ڪاڻي

Kaping sawelas winuwus, waskithaa den nastiti, ing sudaning kang darajat, gingsiring wahyuneki, tan lyan saking kamelikan, anununtun maring lali.

Tan linawan reh rahayu, kadya ta sira amelik, pangane wong cilik ingkang, sathithik gawene iklik, kang uwis wajib linakyan, si rakasa angelongi.

Yang kesebelasakan dibicarakan suatu peringatan, manusia hendaknya waspada dan teliti akan susutnya derajat, dan bergesernya wahyu, yang sebabnya tak lain dari keinginan yang menyeret seseorang ke jurusan lupa diri atau khilaf.

Tidak dilawan dengan ketentuan atau perilaku yang menjurus ke arah keselamatan. Misalnya engkau menginginkan penghasilan rakyat kecil yang hanya sedikit tetapi pekerjaannya banyak. Pekerjaan yang banyak dengan penghasilan sedikit itu sudah menjadi kewajiban dan hak si kecil yang hidup susah itu dikurangi.

Penyebab turunnya derajat atau anugerah Allah SWT diawali dengan perbuatan seseorang yang suka mengambil hak masyarakat kecil baik

berupa uang maupun barang. Meskipun hanya sedikit, langkah baiknya manusia selalu waspada dan teliti jangan sampai lupa dan khilaf hingga dirinya melakukan hal-hal yang menyebabkan dirinya jatuh ke dalam susutnya wahyu.

Mengambil hak masyarakat kecil atau biasanya disebut sebagai korupsi merupakan perbuatan yang sama dengan menganiaya orang yang tidak bersalah. Perbuatan tersebut sangat tercela dan merugikan orang lain, secara sadar dirinya telah membuat masyarakat kecil semakin susah dan menderita. Kehidupan yang dialami masyarakat kecil sudah cukup memikul beban berat dengan segudang pekerjaan yang hanya menghasilkan uang sedikit. Bahkan mereka harus banting tulang siang dan malam untuk sekedar mendapatkan sesuap nasi.

Cobaan kehidupan yang mereka alami, tekanan sosial serta ekonomi yang menghimpit sehari-hari, keterbatasan *skill* dan minimnya pendidikan semakin membuat mereka sulit untuk bersaing. Lika liku kehidupan yang semakin keras, menempa jiwa dan raga mereka dalam kehidupan keluarga. Penghasilan yang tidak menentu serta kebutuhan hidup semakin tinggi, memaksa tubuhnya untuk bekerja keras memenuhi sedikit demi sedikit. Begitulah kehidupan keras yang harus dihadapi setiap hari oleh para pejuang sesuap nasi. Apabila takdir menjadikan kita sebagai penguasa hendaknya memperhatikan dan mengutamakan masyarakat kecil agar keluar dari garis kemiskinan dan bisa mendapatkan

harapan masa depan yang cerah. Bukan malah sebaliknya, memeras tenaga dan pikiran mereka dan memberikan upah yang tidak sesuai.

Bahkan cenderung mengurangi hak masyarakat kecil, memakan hak mereka dan mempersulit kehidupan mereka. Perbuatan mengambil hak masyarakat kecil ini sangat tidak terpuji dan termasuk perbuatan *dzalim*. Pemimpin atau pengusaha yang *dzalim* terhadap masyarakat kecil akan tidak sadar dirinya telah menjadi budak nafsu belaka. Nafsu angkeranya akan menjadi sebuah kebiasaan, memberikan dorongan kepada dirinya untuk berbuat tercela yang lainnya.

Perbuatan-perbuatan yang salah menjadi kebiasaan, berbuat sewenang-wenang, suka mencampuri kewajiban orang lain sedangkan kewajibannya sendiri terbengkalai. Perbuatan-perbuatan yang didasari hawa nafsu angkara murka muaranya ialah kebinasaan, bukan hanya anugerah Allah SWT yang hilang, kepercayaan dan dirinya akan binasa dari muka bumi. Jiwa dan raganya tidak akan pernah dihaagai dan diingat oleh masyarakat, mereka mengutuknya karena perbuatan *dzalim* yang suka mengambil hak masyarakat kecil meskipun hanya sedikit.

Beralih pada perbuatan yang menyebabkan susutnya derajat atau wahyu selanjutnya ialah melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang. Sebagaimana dalam bait ke 5 yaitu:

ណាវុំណាវុំណាវុំណាវុំ	កាវុំយំយំណាវុំណាវុំ
ណាវុំណាវុំណាវុំណាវុំ	ណាវុំណាវុំណាវុំណាវុំ
ណាវុំណាវុំណាវុំណាវុំ	ណាវុំណាវុំណាវុំណាវុំ

Sagung pakarti kadulu, kang sumimpang saking wajib, ngakehken mokal lan wenang, dhasar ya sasami-sami, tan wun sudaning darajat, yen banget wahyuning gingsir.

Segala macam perbuatan yang menyimpang dari yang semestinya akan keliatan. Misalnya, memperbanyak kemustahilan, melampaui kewenangan, berlebih-lebihan terhadap sesamanya, tidak urung derajatnya akan susut, dan jika keterlaluhan lenyaplah derajatnya.

Perbuatan menyimpang berarti perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan dan keluar dari syariat Islam serta tata budaya yang luhur. Perbuatan tersebut merugikan diri sendiri dan orang lain, merusak tatanan dalam masyarakat dan menjadikan dirinya sampah dalam masyarakat. Diantara perbuatan menyimpang diantaranya memperbanyak kemustahilan, berbuat sewenang-wenang serta suka berlebih-lebihan terhadap sesamanya.

Perbuatan-perbuatan tersebut bagaikan seorang pembeli yang menginginkan emas yang berkilauan. Dirinya memberikan penawaran tinggi di atas harga yang ditawarkan, karena dirinya merasa memiliki uang yang banyak. Pedagang pun menyetujui harga tersebut, namun pembeli tersebut membatalkan tawarannya sendiri karena merasa terlalu sayang kepada harta yang dimiliki. Perbuatan demikian, mengingkari pembicaraan dirinya sendiri, perbuatannya yang melebihi batas akan membuat *syak wasangka* (kesal) terhadap sesamanya. Pembeli tersebut mengingkari perjanjian yang ia buat sendiri.

Contoh lain dari perilaku menyimpang ialah seorang anak yang mendapatkan wasiat untuk tidak menjual warisan bapaknya kecuali

Pujang terkadang membuat diri seperti terbang di atas awan, sehingga dirinya selalu menginginkan pujian. Maka sangat wajar jika orang banyak yang mementingkan pakaian sebagai sesuatu yang dapat dipertontonkan kepada orang lain. Apalagi dizaman sekarang *mode fasion* menjadi primadona dan terus berganti, semakin digandrungi oleh masyarakat. Selaian pakaian, penampilan yang mutahir juga menyita perhatian lebih seperti *gadget* terbaru, mobil terbaru dan semua *trend* yang menggoda untuk diikuti. Maka keborosan bahkan orang yang gila pujian akan rela mengorbankan kepentingan keluarga demi mendapat pujian orang.

Maka bersikap anggun dan tidak lekas berpuas diri merupakan cara bijak untuk menyikapi setiap pujian yang kita terima dari keberhasilan kita. Karena itu disetiap pujian ada yang harus diwaspadai yaitu zona nyaman yang justru membuat diri terjebak didalamnya. Kondisi demikian hanya akan memunculkan sifat sombong dan meminta dihormati, padahal yang pantas mendapat semua itu ialah hanya Allah SWT. Selain berbuat bijak terhadap segala macam perbuatan, manusia pula harus membentengi diri agar terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Leluhur di tanah Jawa memberikan satu nasehat dalam peribahasanya yaitu *urip iku sing sak madya*. Maksudnya hidup itu jangan berlebihan dan sesuaikan dengan kemampuan. Filsafat ini mengajarkan kepada kita agar hidup ini tidak berlebih-lebihan dan berpedoman pada

Nafkah keluarga dapat berupa pakaian, tempat tinggal, dan makanan yang baik, sehingga jasmani mereka terhindar dari berbagai penyakit. Nafkah yang halal lagi baik merupakan kewajiban kedua orangtua terutama seorang ayah. Kewajiban yang tidak dapat dihindari. Seorang ayah harus benar-benar jeli dalam mencari nafkah. Di dunia ini banyak sekali jenis pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan. Dalam masyarakat Jawa untuk mencapai keberhasilan dilakukan dengan segala daya dan upaya. Seperti ungkapan *cegah dhahar lawan guling* (mencegah makan dan tidur).

Mengisyaratkan bahwa seseorang harus waspada agar tidak tergoda pada nafsu-nafsu buruk. Orang Jawa melakukan laku prihatin dengan menjauhi kenikmatan hidup dan hidup sewajarnya (Sigit Nugraha, 2019: 22). Upaya yang ditempuh tersebut untuk melatih kesederhanaan diri dan keluarganya untuk tidak bersikap berlebih-lebihan. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan dengan usaha, kerja dan pasrah terhadap kehendak Allah SWT. Bekerja keras, sungguh-sungguh serta tekun dalam menjalankan pekerjaan untuk meraih keberkahan rizky.

Seorang ayah harus bisa memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan hasilnya dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan yang baik akan menghasilkan hasil yang ma'ruf pula. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah (2) ayat 233 yang berbunyi:

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ... ٢٣٣

Artinya: ...dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf...

Generasi dahulu memberikan contoh yang mulia dalam mencari *sandang* dan *pangan* dengan berbagai macam jenis pekerjaan yang halal. Pekerjaan yang utama dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan. Pekerjaan yang bukan hanya dilakukan sebagai kebutuhan, namun juga sebagai ladang ibadah. Oleh karena itu apapun pekerjaannya harus dilakukan dengan tekun dan teliti serta didasari dengan hati yang ikhlas.

Akhlak yang demikian akan berdampak pada tumbuh kembang yang baik pada anak sejak dalam kandungan ibunya. Mencari nafkah memang bukanlah pekerjaan yang mudah namun juga tidak sulit bila didasari untuk mengaharap ridho Allah SWT. Manisnya hasil nafkah yang didapat akan sepadan dengan apa yang diusahakan. Untuk mendapatkan manisnya jerih payah memeras keringat, maka perlu memperhatikan beberapa adab dalam mencari nafkah. Diantara adab tersebut disampaikan oleh R. Ngabehi Yasadipura II dalam *tembang* 1 (*Dhandhanggula*), sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Harjo Diman diantaranya yaitu (Diskusi dengan Bapak Harjo Diman selaku tokoh masyarakat, Minggu, 14 Juli 2019):

a) Pantang menyerah

Nafkah bukan hanya sekedar mencari materi semata, yang dihasilkan dari buah keringat sebuah pekerjaan mempunyai nilai rohani. Oleh karena itu, nafkah tidak dapat dicari dengan seenaknya sendiri. Meskipun sulit, nafkah harus didapatkan atas ridho Allah SWT hingga cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan dalam bait 22 yaitu:

លាមួយទៅនឹងកងក្រុមខ្មែរក្រហមដែលគ្មានកង
 ហ្មុំ ក្រុមដែលគ្មានស្នូលនៃកងក្រុម ហើយ ក៏គ្មានស្នូលស្រដៀង
 ស្មើនឹងក្រុមខ្មែរក្រហមនោះឡើយ ព្រោះ គ្មានស្នូលស្រដៀង
 ណាដែលគ្រប់គ្រង ហើយគ្មានក្រុមដែលគ្រប់គ្រង
 កងក្រុមខ្មែរក្រហមនោះឡើយ ហើយគ្មានក្រុមដែលគ្រប់គ្រង
 កងក្រុមខ្មែរក្រហមនោះឡើយ ហើយគ្មានក្រុមដែលគ្រប់គ្រង

*Aywa ngenthengken wong golek bukti, pae sato kewan
 tanpa ngakal, golek pangan mung cangkeme, mara
 mbanjur mbarukud, sukut godhong kang den gayemi, beda
 lawan manungsa, saking akal metu, yen tan olih kang
 mangkana, kang mangkene yen kang mangkene tan olih,
 kang mangkono antuka.*

Jangan menganggap remeh mencari nafkah itu. Manusia
 itu berbeda dengan binatang, yang mencari makan tanpa
 akal, karena cukup dengan mulut saja. Begitu datang lalu
 merenggut rumput atau daun-daunan, kemudian dimamah
 biak. Berbeda bukan, dengan manusia yang mencari
 nafkah dengan akalnya? Jika tidak berhasil dengan jalan
 ini, ya coba-coba dengan jalan lain agar supaya berhasil.

Mencari nafkah adalah kewajiban yang di bebankan kepada
 manusia oleh Allah SWT. Oleh karena itu mencari nafkah bukanlah
 pekerjaan yang dianggap sepele. Tidak seperti binatang yang hanya
 memikirkan perutnya supaya kenyang tanpa memikirkan bagaimana
 caranya mendapatkan hasil. Berbeda dengan manusia sebagai manusia
 yang dibekali dengan akal dan pikiran. Sempurnanya akal manusia,
 sehingga manusia dapat membedakan mana jalan yang baik dan buruk.

Manusia yang baik, akan menggunakan akal pikirannya yang
 sehat untuk mencari nafkah yang dapat menjadikannya keberkahan rizky.
 Akal dan pikirannya pun yang menghantarkannya pada jalan

keberhasilan dan keberkahan atas ridho Allah SWT. ridho Allah SWT yang mampu menjadikan tekadnya untuk selalu mencoba dan mencoba dibukanya pintu rizky yang seluas-luasnya.

Pantang menyerah, berharap dan menyandarkan segala usahanya pada sang Ilahi Robbi. Jiwa pantang menyerah ini yang harus ditanamkan pada diri anak, hingga anak tersebut dewasa dan dapat memilih sendiri jalan rizky yang ia inginkan sesuai kemampuannya. Orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab mengarahkan anak serta memotivasinya agar mampu memilih jalan kebaikan dalam hidupnya. Selain itu, orangtua pula bertanggung jawab memilihkan pendidikan yang terbaik yang mendukung kebutuhannya dimasa yang akan datang.

b) Syukur

Allah SWT telah menciptakan alam semesta beserta isinya hanya untuk manusia. Ia dapat mengambil dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, manusia tidak dapat menggali kekayaan alam semanya sendiri, manusia pun harus melakukan konservasi, reboisasi serta melestarikan alam agar sesuai fungsi awal penciptaannya. Rahmat Allah yang melimpah ruah, tidak tersedia begitu saja. Manusia harus berusaha untuk mendapatkannya dan menggunakan kebermanfaatannya. Usaha dan bekerja adalah jalan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk mendapatkan rizkinya. Seperti dalam firman-Nya surat al-Jumu'ah ayat 10 berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٠

10. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Rizky yang Allah SWT berikan tidak serta merta turun dari langit, melainkan manusia itu sendiri yang harus mencarinya dimuka bumi dengan cara yang khalal dan disertai dengan do'a serta bertawakal.

Allah SWT menciptakan manusia, dengan dua tugas pokok yakni menjadi *abdullah* dan *khalifatullah*. Sebagai *abdullah* manusia berkewajiban hanya mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Manusia menyerahkan segalanya hanya kepada Allah SWT dan menjalankan segala perintah-Nya sekaligus menjauhi larangan-Nya. Setelah sebagai *abdullah* terpenuhi manusia harus berusaha mewujudkan tugasnya sebagai *khalifatullah*. Mencari keberkahan dan rizky Allah SWT dengan jalan yang baik.

Dalam upayanya mendapatkan karunia dan rizky Allah SWT, manusia melakukan berbagai macam cara dan jalan untuk mendapatkannya. Cara dan jalan yang ditempuh antara satu manusia dengan yang lainnya berbeda. Oleh karena itu tercipta bermacam-macam usaha dan pekerjaan dalam mencapai karunia Allah SWT. Dalam bait 25 dijelaskan sebagai berikut:

لَا يُلَاقِيهَا إِلَّا الْمُهْتَدُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلُونَ

فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلُونَ

၎င်းတို့သည် အလုပ်အကိုင်များကို စုံလင်စွာ ရှာဖွေနိုင်ရန်
 စေတနာအတိုင်း ဆောင်ရွက်ရမည်။ အလုပ်အကိုင်များကို
 ရှိရှိသမျှ စုံလင်စွာ ရှာဖွေနိုင်ရန် ဆောင်ရွက်ရမည်။
 အလုပ်အကိုင်များကို စုံလင်စွာ ရှာဖွေနိုင်ရန်
 ဆောင်ရွက်ရမည်။

*Lamun antuk angupaya kasil, dipun ageng panarimanira,
 sukura ing Hyang nikhmate, aywa dupeh sirantuk, amung
 kedhik kasabireki, pan iku paparingan, nugraha Hyang
 Agung, pinaringa pira-pira, luhung endi kang tan bisa
 oleh kasil, kasabe papariman.*

Jika berhasil dalam mencari nafkah, hendak sungguh-sungguh mensyukurinya, yaitu bersyukur kepada Tuhan atas nikmat-Nya. Janganlah karena engkau hanya memperoleh sedikit, lalu tidak mau mensyukuri. Semua itu karunia atau anugerah Tuhan. Jadi berapapun yang engkau peroleh, bersyukurlah. Bandingkan dengan mereka yang tidak berhasil dalam usahanya mencari nafkah, sehingga yang dilakukannya hanya meminta-minta.

Sedikit ataupun banyaknya rizky yang diperoleh harus tetap disyukuri, karena masih banyak orang-orang yang mendapatkan rizky lebih sedikit bahkan sampai ada yang meminta kepada orang lain.

Rizky yang khalal lagi baik adalah kunci keberkahan dalam rumah tangga. Akan lebih terasa manis, bila karunia tersebut disyukuri dan digunakan untuk kebutuhan keluarga. kebutuhan akan tercukupi dari segala macam cara dan akan menjadikan hidup berkah. Itulah konsep yang harus ditanamkan dalam jiwa raga anak-anak, berapapun nikmat yang sudah diperoleh ada hak orang lain dan akan terus bertambah bila disyukuri.

c) Bersemangat

anak berwatak kurang ajar, sehingga setelah tua terlanjur terbelenggu oleh iblis, karena semula tak pernah mendengarkan kata orang.

Seorang pengangguran bahkan peminta-minta merupakan pekerjaan yang tidak memiliki dampak positif bagi pelakunya. Pekerjaan tersebut hanya akan mendatangkan derita serta menjadikan akal pikiran dan budi pekertinya hina dimata sesama maupun dihadapan Allah SWT.

Kehidupan seorang peminta-minta akan jauh dari rahmat Allah SWT, segala usaha yang dilakukan hanya akan berujung pada kesia-siaan. Dirinya akan semakin menjauh dari petunjuk dan karunia Allah SWT. oleh karena itu, orangtua dan pendidik berkewajiban memotivasi anak sejak masih kecil untuk melatih suatu profesi, seni, dan *skill*, kemudian setelah melewati jenjang pendidikan dasar, anak dipersiapkan untuk mengais rezeki dengan tangannya sendiri.

Keterampilan yang cukup serta kemampuan berprofesi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam mencari nafkah. Oleh karena itu, penting bagi orangtua dan pendidik memperhatikan kecerdasan serta bakat anak sejak dini. Adapun dizaman modern seperti ini sangat gencar isu tentang kesetaraan gender. Wacana ini meluas hingga ke pelosok negeri, kaum perempuan menginginkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan utamanya dalam hal pekerjaan dan pendidikan.

Islam telah memberikan rambu-rambu yang pasti dalam menjawab isu tersebut. bagi seorang perempuan yang telah memasuki

usia remaja, sudah seharusnya dibekali dengan keterampilan dan kemampuan profesi yang sesuai dengan fungsinya sebagai ibu dan istri. Baik yang berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan anak, kebutuhan rumah tangga, kursus menjahit, atau keterampilan yang diperlukan lainnya. Selain yang berkaitan dengan tanggung jawabnya, maka Islam tidak mengharuskannya untuk kaum hawa.

Hal ini bukan berarti Islam melarang kaum hawa untuk bekerja, namun setiap kaum hanya harus selalu dalam fitrahnya sebagai wanita yang memiliki tanggung jawab sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Anak laki-laki dan perempuan sedini mungkin dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan masa depan, tentunya sesuai dengan tanggung jawab dan kodratnya masing-masing.

d) Mandiri

Kepribadian yang luhur dan mandiri modal awal seorang anak untuk dapat bertahan dari pengaruh budaya luar. Setiap anak mempunyai potensi yang besar untuk membentuk kepribadiannya yang luhur. Orangtua dan pendidik harus memperhatikan kepribadian anak sehingga dapat mengarahkannya pada jalan yang baik dan benar. Rasulullah SAW mengingatkan kepada orangtua dan pendidik bahwa jika anak tumbuh dengan kesesatan dan penyimpangan, serta tidak memiliki kesungguhan, maka kepribadian dan kewibawaannya akan hancur. Fisiknya pun akan rentan terserang penyakit. Seperti yang dikutip dalam bait 26 sebagai berikut:

ខ្មែរក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម
 ក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម
 ក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម
 ក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម
 ក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម
 ក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម ក្រហម

*Marma eling-eling den pakeling, anak putu padha
 rumangsaa, yen kawula sru apese, aywa aja dupeh
 tinunggu, bapa biyungmisih ngaurip, angabdi ing
 narendra, sapatute cukup, yeng mangkono ciptanira, budi
 rupak gopok tan micareng ngelmi, ngegung ken taruna.*

Oleh karena itu semua wahai anak cucuku, ingatlah selalu bahwa manusia itu bersifat sangat daif atau lemah. Jangan sampai mentang-mentang masih ada ayah bundamu, yang masih mengabdikan kepada raja, dan serba kecukupan. Jika demikian dasar pikiranmu, itu merupakan pikiran yang sempit, mudah rusak karena tidak berilmu, dan menyombongkan diri mentang-mentang masih muda.

Manusia meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya. Ia memiliki kekurangan, dalam dirinya tempat salah dan dosa bahkan derajatnya akan jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan hewan bila ia lali terhadap tugasnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Lemahnya kondisi manusia menjadi ladang yang subur untuk iblis menyesatkan manusia.

Iblis menggoda pikiran manusia serta raganya dari segala macam penjuru. Menjadikan pikirannya sempit dan menyombongkan keadaan dirinya yang dianggapnya jauh lebih tinggi diantara makhluk yang lain. Apalagi untuk urusan dunia, rasa kecukupan yang berlebihan akan menjadikan dirinya cinta dunia hingga melupakan tugasnya. Ia mengesampingkan usaha dan pekerjaan yang seharusnya dilakukan.

Dalam pikirannya, keluarganya telah tercukupi secara materi hingga tak perlu lagi mencari pekerjaan.

Pemikiran yang demikian hanya akan merusak generasi muda. Pikirannya menjadi sempit dan hanya mengandalkan orang-orang didekatnya saja. Ilmunya yang dangkal semakin memperparah keadaan generasi muda. Tanggung jawab yang seharusnya diembannya sebagai penerus bangsa rusak dan dikalahkan oleh egonnya semata. Oleh karena itu, orangtua dan pendidik sejak dini harus memperhatikan tumbuh dan kembang anak. Keterampilan dan profesi merupakan diantara usaha dan pekerjaan yang paling mulia. Karenanya, orang tua dan pendidik bersama-sama mengarahkan anak-anak untuk memiliki keterampilan dan kemampuan tersebut untuk menjaga kepribadian dan mewujudkan kehidupan yang baik untuk mereka (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2016: 824).

4. Akhlak kepada sanak saudara yang lebih tua

Sanak saudara yang lebih tua dalam konteks ini ialah orang yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya, lebih tinggi derajat taqwanya kepada Allah SWT dan lebih tinggi dari pada diri kita (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2016: 347). Sanak saudara yang lebih tua, bila selalu meninggikan sayariat Allah SWT serta ikhlas dalam beramal, maka perlu dipahami keutamaannya. Menghormati dan menunaikan haknya merupakan implementasi perintah Allah SWT yang telah memperkenalkan keutamaan mereka kepada masyarakat.

Secara detail R. Ngabehi Yasadipura II memberikan nasehat untuk kita dan anak cucu kita agar selalu memperhatikan saudara yang lebih tua. Utamanya mendahulukan dalam beberapa perkara dan musyawarah, hal ini dapat dilihat dalam *tembang* ke-9 (*Dhandhanggula*). Dalam *tembang* tersebut terdapat beberapa bait lagu yang menjelaskan tentang adab kepada sanak saudara yang lebih tua dalam segala urusan serta pengambilan keputusan. Diantara adab-adab tersebut yaitu:

a) Mendahulukan dalam menyampaikan pendapat

Musyawarah merupakan salah satu media untuk menyelesaikan suatu perkara dengan duduk bersama mencari jalan keluar serta solusi. Perkara baik besar maupun kecil dapat dengan baik terselesaikan dengan budaya musyawarah. Budaya ini menjadi budaya gotong royong warga negara dan telah mendi ideologi serta identitas bangsa. Musyawarah akan menghasilkan keputusan yang telah disepakati bersama sehingga tidak ada pihak yang akan dirugikan. Untuk mencapai sebuah kata mufakat, setiap peserta musyawarah harus saling menghormati pendapat yang keluar dalam forum.

Peserta musyawarah yang usianya lebih muda, ada baiknya mendahulukan dan mendengarkan terlebih dahulu pendapat dari yang lebih tua (Abdullah Nasih ‘Ulwan, 2016: 249). Selain untuk menghormatinya, akhlak yang demikian juga sangat dicintai oleh Rasulullah SAW. Selain itu, akhlak yang demikian juga merupakan

cerminan budaya bangsa yang luhur, seperti yang terdapat dalam bait ke-16 yaitu:

ꦭꦏꦲꦲꦩꦸꦧꦸꦏꦶꦤꦶꦂꦶꦥꦸ	ꦩꦂꦩꦩꦏꦏꦶꦲꦮꦱꦸꦩꦩꦧꦫꦤ
ꦤꦒꦸꦫꦶꦏꦺꦝꦸꦫꦺꦒꦸꦩꦩꦠꦺꦤꦶꦁ	ꦲꦶꦠꦸꦤꦶꦁꦠꦸꦤꦶꦁꦠꦶꦥꦶꦫꦶ
ꦠꦸꦤꦶꦁꦠꦶꦥꦶꦫꦶ	ꦠꦸꦤꦶꦁꦠꦶꦥꦶꦫꦶ
ꦠꦸꦤꦶꦁꦠꦶꦥꦶꦫꦶ	ꦠꦸꦤꦶꦁꦠꦶꦥꦶꦫꦶ

ꦭꦏꦲꦲꦩꦸꦧꦸꦏꦶꦤꦶꦂꦶꦥꦸ ꦬꦩꦂꦩꦩꦏꦏꦶꦲꦮꦱꦸꦩꦩꦧꦫꦤ ꦠꦸꦤꦶꦁꦠꦶꦥꦶꦫꦶ

Anemua basukining urip, marma kaki aywa sumambrana, ngaurip akeh kewuhe, gumantya ing pirembug, wetuning ngling denira nggusti, yen sira rerembungan, lan sanak sadulur, endi kang kaprenah tuwa, aya aja sira wani andhingini, wetuning pikirira.

Semoga engkau tetap memperoleh keselamatan dalam kehidupanmu. Oleh karena itu, wahai anak cucuku, janganlah engkau bersikap sembrono, karena hidup ini banyak godaannya. Sekarang ganti yang dibicarakan atau *berembug* dengan sanak saudara. Terhadap yang lebih tua, janganlah engkau berani mendahului mengeluarkan buah pikiran.

Mempersilahkan saudara yang lebih tua mengutarakan buah pikirannya adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap posisi serta haknya. Hal ini akan menjadikan diri tidak bersikap sembrono serta gegabah. Akhlak yang demikian perlu dipupuk dan dibiasakan sejak dini. Sedari kecil anak dididik untuk menjaga sikapnya terhadap yang lebih tua terutama dalam pembicaraan. Tidak membuatnya menyela pembicaraan dan mengganggu pembicaraan merupakan penanaman awal akhlak terhadap yang lebih tua dalam perbincangan.

b) Keputusan diambil bersama-sama

Mufakat ialah sebuah kata yang menjadi tujuan sebuah musyawarah. Mufakat merupakan hasil keputusan atau kebijakan yang diambil setelah dilakukannya perundingan atau diskusi. Kebijakan atau keputusan sebelum diambil, harus memperhatikan dan mengkaji dampak positif maupun negatif bila keputusan tersebut terlaksana. Keputusan akhir harus dipertimbangkan masak-masak dan mengutamakan kepentingan umat. Dalam pengambilan keputusan R. Ngabehi Yasadipura II telah menjelaskan dalam bait ke-18 dan 19 yaitu:

တုယာဟ္မာအဂိဒုတုဟန္တံ အင်္ဂါဟံအင်္ဂါဒု၊ ဝိတုဇ္ဇာဒါနိအာယာယုယာဏှ ဝဟ
တုယာဟ္မာယာဇာဇာဇ္ဇိ နိတုကံ၊ ဝိတုဇ္ဇာဟ္မာဗိယာဇာအာဗ္ဗံ
ဇောဇာဟ္မာအာယာယုအင်္ဂါအင်္ဂါ၊ ဝဟယုဇာအာယိ ဝဟယုဇာ
ဇောတုပဒ ကါလိယန္တု၊ ဝိတုအာဒတုအာဒ ဝဟယုဇာကိတုယာဇာ
ဇောယန္တုဇာအာယုဇာကိတုယာဇာ၊ ယုတုကိန္နုယိဇာအာကရာ
ယုဇာအာယုဇာကိတုယာဇာ၊ ယုတုကိန္နုယိဇာအာကရာ

Yen wus sareh endi kang pinilih, ngestokena mangayu bagyaa, yen wus patitis benere, sendhekna ing Hyang Agung, tumindake mau kang pikir, aywa ta kabearngas, angas mawor nepsu, ing kono pan pambegalan, angas nepsu tinuntunan marang eblis, murungken kabecikan.

Jika sudah tenang, persilahkanlah ia memilih apa yang dipilih oleh saudara tua, terimalah dan laksanakanlah jika pilihannya sudah benar-benar tepat, serahkanlah sepenuhnya kepada Tuhan yang Akbar. Cara mempertimbangkannya, hendaknya jangan terburu-buru nafsu, karena nafsu itu tempat perampokan. Sombong dan nafsu menyebabkan datangnya tuntunan iblis dan akan mengurungkan kebajikan.

ဝိတုဇ္ဇာအာယုဇာကိတုယာဇာ၊ ယုဇ္ဇာယုဇာအာယုဇာကိတုယာဇာ
ယုတုကိန္နုယိဇာအာကရာ၊ အာယုဇာအာယုဇာကိတုယာဇာ
ယုတုကိန္နုယိဇာအာကရာ၊ ယုတုကိန္နုယိဇာအာကရာ

لَمْ يَلْبَسْ لَبَّاسًا لِيَلْمَ فِيهِ
 وَمَا يَلْبَسُ لَبَّاسًا لِيَلْمَ فِيهِ

لَمْ يَلْبَسْ لَبَّاسًا لِيَلْمَ فِيهِ
 وَمَا يَلْبَسُ لَبَّاسًا لِيَلْمَ فِيهِ

Becik iku nugrahaning Widhi, wus karyane nepsu lawan setan, murungken kabecikane, kalangkung dening lembut, pangarahe ri sang eblis, mulet ing nepsunira, ing upamanipun, ana pikir wus prayoga, bener bening tan atilar dalil kadis, ijmak lawan kiyas.

Kebajikan itu merupakan anugerah Ilahi. sudah menjadi tabiat dan perbuatan nafsu dan setan untuk mengurungkan kebajikan. Caranya sangat halus. Jika setan hendak mempengaruhi nafsu, sebagai misal, adapertimbangan-pertimbangan yang sudah tepat, benar dan jelas tanpa meninggalkan dalil, hadis, ijmak dan kiyas.

Dalam *tembang* di atas, keputusan diambil secara bersama-sama antara saudara muda dan tua. Pertimbangan atau pendapat saudara yang lebih tua sangat berpengaruh terhadap hasil keputusan. Selain memperhatikan pertimbangan pendapat yang lebih tua, keputusan juga diambil tanpa dasar nafsu dan terburu-buru.hal ini dikarenakan nafsu yang menggelora menjadikan celah bagi iblis dan setan untuk menjerumuskan manusia.

Manusia yang sudah dikuasai oleh bujuk rayu setan akan jauh dari anugerah dan amal kebajikan. Setan menggoda dari segala penjuru dan menggunakan cara-cara yang halus tanpa disadari oleh manusia. keputusan yang didasari nafsu, hanya akan menjadikan perpecahan dan menimbulkan masalah. Oleh karena itu, keputusan harus diambil berdasarkan dalil-dalil seperti yang sudah tertulis dalam al-Qur'an, hadil, ijmak serta kiyas. Hukum-hukum Islam ini menjadi korektor sekaligus pedoman dalam pengambilan keputusan.

Keputusan yang diambil berdasarkan sumber-sumber hukum serta pertimbangan yang masak akan menghasilkan kebijakan yang akan mendatangkan anugerah serta kemaslahatan. Hal ini pula yang harus ditanamkan dalam diri anak, ia dilatih untuk mengambil keputusan saat ia dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan kesehariannya. Misalnya adanya perselisihan saat ia bermain, ia harus diarahkan untuk berfikir dengan kepala dingin serta bijak. Berhati-hati dalam melangkah dan berani mengambil resiko dari keputusan yang telah ia ambil.

Kebiasaan yang baik dari masa kecilnya akan menjadikan anak tersebut menjadi orang yang arif serta bijaksana menghadapi permasalahan. Tidak terburu-buru dan gegabah dalam melangkah. Selain itu, ia menjadi anak yang dewasa memperhitungkan dampak-dampak yang timbul dari keputusan yang ia ambil.

c) Mengkaji dan mencermati pendapat dalam musyawarah

Pendapat bisa dikatakan sebagai buah pikiran atau gagasan seseorang tentang suatu permasalahan. Buah pikiran ini adalah respon yang muncul dalam benak seseorang ketika ia dihadapkan dengan sebuah perkara. Gagasan yang muncul dalam sebuah musyawarah bisa saja berbeda-beda mengingat kemampuan berpikir yang beragam. Perbedaan ini merupakan hal yang wajar serta bagian dari sunnatullah yang tidak bisa dihindarkan.

Perbedaan yang terjadi bukanlah suatu penghalang untuk mencapai mufakat. Justru dengan perbedaan ini, menjadikan suasana

musyawarah menjadi hidup dan mempunyai banyak solusi penyelesaian masalah. Namun dalam mengutarakan pendapat atau buah pikiran tidak bisa seenaknya sendiri. Ia harus menghormati tata tertip musyawarah. Selain itu, pendapat juga harus disampaikan secara tegas, lugas, sopan serta tidak menyinggung anggota musyawarah yang lain.

Pendapat yang keluar dalam musyawarahpun juga harus disikapi dengan cara yang bijak. Baik tua maupun muda mempunyai hak yang sama dalam mengeluarkan pendapat serta mempunyai kewajiban yang sama dalam menyikapi sebuah pendapat. Dalam hal ini, R. Ngabehi Yasadipura II memberikan rambu-rambu dalam menyikapi sebuah pendapat yaitu dalam bait 23 yang berbunyi:

လိမ္မော်လှူလှူလှူ လှူလှူလှူလှူလှူ နှစ်နှစ်နှစ်နှစ်နှစ်နှစ်နှစ်နှစ်
 လိမ္မော်လှူလှူလှူ လှူလှူလှူလှူလှူ လှူလှူလှူလှူလှူ
 လှူလှူလှူလှူလှူ လှူလှူလှူလှူလှူ လှူလှူလှူလှူလှူ
 လှူလှူလှူလှူလှူ လှူလှူလှူလှူလှူ လှူလှူလှူလှူလှူ
 လှူလှူလှူလှူလှူ

Ing tuwane myang lungguhireki, den prayitna sira kawruhana, pikir liyanta wetune, apa ta iya iku, saking nepsu myang saking eblis, apa ta saking kawa, apa wetunipun, iya saking Nabi Adam, apa metu saking malaekat kang pikir, wawasen den waskitha.

Baik lebih tua maupun lebih tinggi kedudukannya, berhati-hatilah jika engkau hendak menerima buah pikirannya yang berbeda dengan buah pikiranmu. Hendaknya engkau ketahui benar, apakah buah pikiran itu berasal dari napsu, dari eblis, apakah berasal dari hawa, apakah ia keluar dari Nabi Adam, apakah dari malaikat. Buah pikiran itu harus kau kaji dulu secara cermat.

Penyampaian pendapat dalam sebuah kajian musyawarah tidak memandang ia siapa serta kedudukannya apa. Namun yang terpenting adalah buah pikiran atau ide yang keluar sehingga tujuan musyawarah bisa terwujud. Meskipun terjadi perbedaan dalam berpendapat, kesemuanya harus dikaji dengan cermat serta teliti. Bagaimana ide gagasan itu bila dihadapkan dengan permasalahan yang sedang di bahas.

Gagasan yang muncul, bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan luar. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh karakter kodratnya sebagai manusia. namun dari kebanyakan faktor yang paling dapat berpengaruh adalah faktor dari dalam dirinya sendiri. Bila seseorang itu sedari kecil telah dibiasakan untuk berpikir kritis serta berbudi luhur maka ia akan dapat memilih gagasan yang tepat untuk permasalahan tersebut.

Akan tetapi bila sedari kecilnya sudah dibiasakan untuk bersikap ceroboh, sombong serta ingkar maka ia pun akan terburu-buru mengambil gagasan. Akibatnya apa yang ia pikirkan tidak selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu dibutuhkan pengkajian yang cermat serta teliti agar dapat menemukan gagasan yang tepat untuk mencapai tujuan musyawarah.

d) Melaksanakan keputusan dengan sabar, ikhlas dan bertawakkal

Keputusan atau kebijaksanaan yang telah disepakati dan telah mufakat bersama-sama. Keputusan harus dilaksanakan dengan hati yang sungguh-sungguh dan ikhlas serta menyerahkan segala yang telah

Ing Hyang Suksma lan sakura malih, de ta nandhang ing nikmat manpang, pan mangkono pratikele, yeku nggonira nutup, lawang kutha katur ing Widhi, widagdeng padandangan, jro kutha barukut, lawan malih lamun sira, parembungan lan wong liya kang ngungkuli, marang ing jeneng sira.

Kapada Tuhan Yang Maha Pengasih, dan bersyukur pula, karena engkau telah merasakan nikmat manfaat. Begitulah caranya engkau menutup pintu kota (hat sanubari), lalu kau serahkan kehadiran Allah. itu berarti kearifan dalam memelihara segala sesuatu, karena di dalam kotamu sudah terjaga rapat dan ketat lagi pula, jika engkau berembuk dengan orang lain yang keadaannya lebih dari keadaanmu,

Kebajikan akan menghampiri seseorang yang berbuat kebajikan pula. Dengan menjaga kesabaran menunaikan keputusan bersama, menjadikan hati pelaksananya tenang dan damai. Ketenangannya menjadikan seluruh hidupnya hanya untuk berserah dengan risalah Ilahi yang haqiqi. Jalan kehidupannya pun akan terasa nikmat serta diliputi karunia Allah SWT. Perhiasan kehidupannya pun tak lain ialah patuh terhadap apa yang telah digariskan untuknya. Jiwa dan raganya senantiasa bertaubat dan memuja sang Khaliq.

Kenikmatan dunia yang telah didapat dari pengabdianya terhadap kebenaran akan bertambah manis bila dihiasi dengan rasa syukur. Bersyukur atas kebermanfaatannya sikapnya serta bersyukur karena telah berhasil melaksanakan keputusan sesuai tujuan musyawarah. Kearifan akan menyelimuti hati dan menutup rapat dari celah iblis untuk merusaknya. Sikap sabar, ikhlas dan tawakkal dalam menjalankan

keputusan atau kebijaksanaan menjadi kunci dalam menggapai keberkahan hidup lahir dan batin.

Ketiga sikap ini tidak dapat terbentuk dengan cara yang instan, melainkan ditatahkan dalam sanubari manusia sejak madrasah pertamanya dimulai. Melibatkan anak dalam mengambil keputusan dalam perkara yang mudah untuknya menjadikan ladang pelatihan sikap ini. Anak di ajak untuk berfikir kritis sesuai dengan perkembangan berpikirnya. Kemudian diajarkan untuk melaksanakan keputusan atau kebijakan yang telah diambil bersama dengan sabar, ikhlas dan tawakkal meskipun berbagai macam rintangan menghadang. Terakhir, memberikan apresiasi kepada anak bila ia berhasil melaksanakan keputusan tersebut serta memberikannya evaluasi.

5. Akhlak kepada teman atau sahabat

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan pernah lepas dari hubungannya dengan orang lain, baik kerabat dekatnya maupun orang-orang disekitarnya. Sebagai makhluk yang paling sempurna dalam penciptaannya, manusia dibekali akal dan pikiran sehingga dapat memilih lingkungan yang baik. Kondisi lingkungan yang baik berpengaruh besar terhadap tumbuh dan kembang manusia tersebut. lingkungan yang baik salah satu indikatornya ialah terbentuknya manusia yang bermartabat serta berbudi luhur. Karakter yang demikian dapat memberikan dampak positif lebih banyak kepada seorang anak.

Anak akan mengikuti kebiasaan yang ada dilingkungannya, sehingga terbentuk akhlak yang berbudi luhur. Oleh karenanya, orangtua harus bisa memilihkan lingkungan yang baik untuk buah hatinya. Selain memilihkan, orangtua juga harus mampu menciptakan lingkungan yang baik untuk anak, sehingga ia dapat berinteraksi dengan baik pula. Nilai-nilai luhur yang sudah menjadi karakter bangsa di masa lalu perlu diwariskan kepada generasi muda. Maka orangtua khususnya di Jawa memiliki model pendidikan yang berbeda dengan model yang biasanya diterapkan dalam masyarakat barat.

Pengasuhan dapat dilakukan dengan memberikan perintah secara terperinci, lurus pada orientasi hidup, menakut-nakuti akan nasib buruk, mengajarkan kepatuhan dan kesopanan serta jarang memberikan hukuman yang menghilangkan kasih sayang (Muhammad Idrus, 2015: 126). Pengasuhan yang tepat bagian dari pondasi utama mengawal tumbuh kembang anak, tanggung jawab utama dan tanggung jawab bersama sebagai anggota masyarakat. Penanaman norma yang baik harus selalu dilakukan untuk bekalnya berinteraksi dengan orang tua, teman, maupun orang-orang pada umumnya

Utamanya kepada teman, ia memiliki porsi yang sangat penting untuk perkembangan psikologis dan intelektual anak. Oleh karena itu dalam memilih teman atau sahabat dilakukan secara selektif dan hati-hati. Topik tersebut pula menjadi perhatian khusus R. Ngabehi Yasadipura II, hingga beliau memberikan kupasan tersendiri dalam sub bab karyanya. Perihal

memilih teman atau sahabat dijelaskan dalam tembang ke-5 (*Dhandhanggula*). Dalam bait 12 dijelaskan sebagai berikut:

ຈາກຮູບປາກເມັດໃສ່ຢູ່ໃສ່ ພາຍຸອະນຸຢູ່ຊາຍພາດໂລກອາຊາ
 ພາກອາລູກອ-ອາຍຸກອ ພິກິນິກຸໂອ ທີ່ກອກຊູ ພາຍາພາກອາ ທິກິນິກຸໂອ
 ພາກອາລູກອ ທີ່ກອກຊູ ພາກອາ ທິກິນິກຸໂອ ທີ່ກອກຊູ ພາກອາ
 ທິກິນິກຸໂອ ທີ່ກອກຊູ ພາກອາ ທິກິນິກຸໂອ ທີ່ກອກຊູ ພາກອາ
 ທິກິນິກຸໂອ ທີ່ກອກຊູ ພາກອາ ທິກິນິກຸໂອ ທີ່ກອກຊູ ພາກອາ

Nahan warna kaping nem winarni, lamun sira mrih apa wong sanak, akakancan sasamine, pikiren jroning kalbu, upamane sira ningali, panganan lan minuman, sira pan kapencut, pikiren jroning wardaya, iya dene karo iku manpangati, marang sariranira.

Tersebutlah kemudian masalah yang keenam. Jika engkau hendak berteman, bersahabat dengan sesama manusia, pikirkan dahulu baik-baik, renungkan dengan cermat dikalibumu. Aku tamsilkan, engkau melihat makanan dan minuman, lalu engkau tertarik untuk makan dan minum. Sebelum kamu makan atau minum hendaknya engkau pertimbangkan dahulu baik-baik, meskipun sudah nyata bahwa kedua hal itu sudah jelas ada manfaatnya bagi dirimu.

Selektif memilih teman dapat dipahami dalam lagu di atas secara gamblang. Tidak semua orang-orang yang ada disekitar kita dapat dijadikan sebagai teman atau sahabat. Melainkan harus dipilih dengan matang-matang serta dengan kehati-hatian.

Sebagaimana di ibaratkan oleh R. Ngabehi Yasadipura II sebagai sebuah makan dan minuman yang sama-sama bermanfaat. Meskipun sudah terlihat nyata, tetap harus dipilih yang paling terbaik untuk masa kini dan masa yang akan datang. Seorang teman atau sahabat yang baik akan menjadikan kita semakin taat kepada Allah SWT. dengan begitu setiap orangtua dan pendidik perlu mengarahkan anak bagaimana memilih seorang

teman atau sahabat yang baik. Adapun beberapa kriteria dalam memilih teman atau sahabat adalah sebagai berikut:

a. Bertabiat baik

Teman adalah seorang penarik, maksudnya ialah orang yang dapat mempengaruhi. Teman mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak seseorang. Mengingat begitu pentingnya seorang teman, orangtua dan pendidik harus mendidik anak untuk memilih teman yang beriman dan shalih untuknya. Karena teman yang shalih mempunyai pengaruh untuk menjaga anak agar tetap istiqomah, shalih, dan lurus akhlaknya. Oleh karena teman yang mempunyai akhlak yang mulia akan memberikan dampak positif untuk anak. Sebagaimana syair di bawah ini (Abdullah Nasih ‘Ulwan, 2016: 341):

Janganlah engkau bertanya
Kepada seseorang tentang dirinya
Tanyakan siapakah temannya
Karena setiap orang akan mengikuti
Siapa yang menemaninya

Syair tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa, jati diri seseorang dapat dilihat salah satunya dengan melihat teman sepergaulannya. Teman yang dalam kesehariannya menemani serta menyertai hari-harinya. Dengan begitu teman yang mempunyai tabiat akhlak baik sangat diutamakan. Sebagaimana bait 14 dan 15 yaitu:

لَا تَسْأَلْ عَنَّا بِأَنفُسِنَا ۖ فَتَسْأَلْنَا عَنَّا بِأَنفُسِنَا ۗ
سَأَلْنَا عَنَّا بِأَنفُسِنَا ۖ فَتَسْأَلْنَا عَنَّا بِأَنفُسِنَا ۗ
لَا تَسْأَلْ عَنَّا بِأَنفُسِنَا ۖ فَتَسْأَلْنَا عَنَّا بِأَنفُسِنَا ۗ

လောကွၢ်လၢတၢ်အိၣ်ကၢ

လၢတၢ်အိၣ်ကၢတၢ်အိၣ်ကၢတၢ်အိၣ်ကၢတၢ်အိၣ်ကၢတၢ်အိၣ်ကၢ

Ana ta satengahing manungsaneki, olih bilal saking kakancan, myang saking pawong sanake, iku sira den emut, sing gahana saking bilal, aja apawong sanak, lan wong tan rahayu, tan wun katularan sira, upamane wong lara weteng kapengin, rujak kecut pinangan.

Ada setengah manusia mengalami bencana akibat pergaulannya dengan teman-temannya, atau dari persahabatannya. Oleh karena itu engkau harus selalu sadar dan berusaha agar terbebas dari bencana. Jangan engkau bersahabat dengan orang yang kurang baik pikirannya. Sebab engkau pasti akan ketularan wataknya yang tidak baik, ibaratnya seperti orang sakit perut ingin makan rujak yang asam.

လိၣ်လၢတၢ်အိၣ်ကၢ

လိၣ်လၢတၢ်အိၣ်ကၢ

တၢ်အိၣ်ကၢတၢ်အိၣ်ကၢ

တၢ်အိၣ်ကၢတၢ်အိၣ်ကၢ

လၢတၢ်အိၣ်ကၢတၢ်အိၣ်ကၢ

လၢတၢ်အိၣ်ကၢတၢ်အိၣ်ကၢ

လောကွၢ်လၢတၢ်အိၣ်ကၢ

လောကွၢ်လၢတၢ်အိၣ်ကၢ

လၢတၢ်အိၣ်ကၢတၢ်အိၣ်ကၢတၢ်အိၣ်ကၢတၢ်အိၣ်ကၢ

Iya nora wurung andalinding, mbilaeni mring sariranira, nora ana mupangate, lawan aywa sireku, pawong mitra wong tanpa budi, ya wong bodho tyas muda, tan wun anungkul, katularan bodho sira, pan wong bodho hurung wruh ing ala becik, ing wawadi tan wikan.

Tak urung akan mencret, dan akibatnya membahayakan dirimu, benar-benar tak ada manfaatnya. Lagi pula janganlah engkau bersahabat dengan orang tak berpengaruh atau tak berbudi. Bersahabat dengan orang bodoh berhati konyol, maka pada akhirnya engkau akan ketularan bodoh juga. Orang bodoh itu biasanya belum dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk. Apa yang seharusnya dirasakan, ia pun belum tahu juga.

Teman atau sahabat ada bermacam-macam rupa dan akhlak. Diantara sekian banyak harus selektif, bila tidak ingin mendatangkan mala petaka

dalam kehidupannya. Ada sebagian anak dan orang dewasa yang salah dalam memilih teman. Mereka hanya mengunggulkan nafsunya belaka, tanpa memikirkan masak-masak. Orang yang berkawan dengan orang yang tidak baik secara akhlak dan pikiran hanya akan mendatangkan keburukan.

Keburukan yang hampir sama sebagaimana sahabatnya tersebut. Keburukan tersebut bagaikan sebuah bencana, pertemanan yang tidak memberikan manfaat di dunia dan akhirat. Selain selektif memilih teman yang bertabiat baik, jangan pula berteman dengan orang yang tak berpengetahuan serta tidak berbudi pekerti luhur. Teman yang tidak berpengetahuan atau bodoh hanya akan menjauhkan diri dari manisnya pengetahuan Ilahi. Teman yang demikian tidak mampu membedakan sesuatu yang baik dan buruk serta kebermanfaatan sesuatu. Selain itu belum mampu memahami kenyataan yang terjadi dan bagaimana cara mengikapinya. Sehingga keputusan yang ia ambil tidak dapat menyelesaikan permasalahan.

b. Berpengetahuan kesusastraan

Orang Jawa hidup dalam bingkai budaya yang luhur sebagai warisan dari leluhur. Budaya yang berkembang merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar. Adapun beberapa komponen dalam kebudayaan Jawa terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan,

bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, serta teknologi dan peralatan (Suwardi Endaswara, 2013: 2). Dalam komponen ini dapat dipahami bahwa kebudayaan yang terbentuk bukan hanya sebagai hasil melainkan lebih menekankan pada proses belajar.

Mempelajari kebudayaan Jawa selain sebagai sarana melestarikan warisan bangsa, juga sebagai pembentukan kepribadian sebagaimana asal-usulnya. Sehingga dalam kehidupannya senantiasa menerapkan bahasa, budaya, dan filsafat Jawa. Anak keturunannya pun akan menjadi anak yang berbudi luhur serta mencerminkan warisan *adiluhung* dari para leluhur Jawa (Sri Wintala Achmad, 2017: 9). Salah satu komponen budaya yang menjadi sorotan yakni bahasa dalam masyarakat Jawa. Bahasa menjadi hal yang pokok dalam berkomunikasi, lambat laun mulai bergeser dengan bahasa-bahasa asing.

Bahasa Jawa sangat menarik dan memiliki nilai estetika tersendiri. Keindahan bahasa Jawa telah dikemas rapi salah satunya dalam karya sastra Jawa. Sastra Jawa bukan hanya menampilkan keindahan bahasa Jawa namun juga memiliki nilai-nilai yang membangun karakter. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra sangat beraneka ragam bergantung pada jenis sastra yang digubah. Sastra Jawa selain sebagai warisan estetika bahasa Jawa, juga sebagai pandangan hidup orang Jawa, karena di dalamnya memuat nasehat-nasehat atau petuah-petuah luhur. Nasehat-nasehat dalam berkehidupan sehari-hari.

Beberapa watak buruk tersebut yaitu kaku, keras kepala, sulit diajak bicara, kasar dan menyakitkan hati. Hal ini dikarenakan dirinya tidak pernah ditempa dengan nilai-nilai *adiuhung*. Pikirannya hanya terpusat pada satu sumber saja dan tidak mampu belajar dari keadaan masa lalu.

Teman yang demikian hanya akan menjadikan diri tidak berkembang. Selain itu karena wataknya yang buruk, ia tidak mampu memberikan masukan atau solusi yang benar disaat kita mengalami kesulitan. Oleh karena itu, sedini mungkin anak dikenalkan dan diajarkan berbagai budaya yang *adiluhung*. Agar ia menjadi anak yang tidak lupa akan jati diri serta cikal bakalnya. Generasi emas yang patriotis dan berakhlak mulia, religius dalam beragama serta berkarakter membudaya dalam kesehariannya.

c. Jauh dari sifat fasik dan dengki

Adab memilih teman atau sahabat selanjutnya ialah tidak berkawan dengan teman yang mempunyai sifat fasik dan dengki. Fasik dan dengki merupakan sifat-sifat tercela dan sangat dibenci Allah SWT. Sifat fasik yakni seperti pendusta agama yang berkedok agama. Sedangkan dengki yakni sikap membenci nikmat, rejeki yang dianugerahkan Allah SWT kepada orang lain melebihi nikmat yang telah dimiliki (Imron Rosyadi dan Mahasri Shobahya, 2015: 140). Akhlak tercela fasik dan dengki hanya berujung pada permusuhan, saling dendam dan membenci. Dibenci oleh Allah SWT dan orang-orang disekitarnya.

Selain menghindari teman yang bersifat fasik, jangan pula memilih teman dengan sifat pendengki. Orang yang berwatak dengki atau *hasad*, tidak akan langgeng dalam pertemanan meskipun sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Pertemanannya akan hancur dan berantakan. Penyakit hati yang satu ini dapat merusak, mengganggu dan menghilangkan kebahagiaan hidup bahkan menimbulkan persengketaan, permusuhan, penipuan hingga malapetaka dalam masyarakat.

Kejahilan wataknya akan mencelakakan orang lain terlebih-lebih dirinya sendiri. Oleh karenanya, perlu dipahami ciri-ciri atau tanda-tanda orang yang berwatak fasik dan pendengki. R. Ngabehi Yasadipura II, menjelaskan 5 macam ciri-ciri orang yang berwatak fasik dan dengki dalam bait 18 dan 19 yaitu:

1. *ḥṣṣān al-ḥalq* (berpakaian rapi) 2. *ḥṣṣān al-ḥalq* (berpakaian rapi)
 3. *ḥṣṣān al-ḥalq* (berpakaian rapi) 4. *ḥṣṣān al-ḥalq* (berpakaian rapi)
 5. *ḥṣṣān al-ḥalq* (berpakaian rapi) 6. *ḥṣṣān al-ḥalq* (berpakaian rapi)
 7. *ḥṣṣān al-ḥalq* (berpakaian rapi) 8. *ḥṣṣān al-ḥalq* (berpakaian rapi)

Karena wong mukmin iku kaki, iya padha mukmin papaesan, denya ngapek panengrane, ala becik tinemu, ing pracara dulunendhingin, pingro semu winawas, kaping tiganipun, katandha ing trapsilanya, kaping pate ing tata krama pinanggih, ping lima ing pirembag.

Mengapa? Jawabannya ialah karena seseorang yang mengaku dirinya seorang mukmin, acap kali dialah orangnya yang berkedok mukmin, mukmin hanya sebagai perhiasan lahiriyah semata. Bagaimana agar dapat mengetahui pertandanya? Baik dan buruk akan diketahui jua setelah terlebih dahulu memperhatikan pembicaraannya. Yang kedua ditilik dari semu atau

pembicaraannya, orang yang berwatak fasik dan dengki selalu bermuka dua dalam berbicara. Didepan orang lain berbicara kebaikan namun disisi yang lain justru keburukanlah yang diumbarnya. Akhlak yang demikian harus diperhatikan dengan jeli, dicermati baik-baik jangan sampai tertipu oleh manis mulut orang tersebut.

Kedua, ditilik dari raut wajah, ekspresi wajah yang dipancarkan tidak seperti wajah seorang ahli ibadah kepada Allah SWT. Kedustaan dan kebohongan yang telah dilakukan tidak dapat disembunyikan dari wajahnya. Raut mukanya penuh dengan misteri dan teka teki serta mendatangkan ketidak tulusan dalam berperilaku. Ketiga, dilihat dari tata susilanya, kehidupan sosial kemasyarakatannya suka membuat onar dan mengadu domba orang lain. Sehingga tidak ada kedamaian dalam hati masyarakat bila orang yang berwatak tersebut hidup ditengah-tengah mereka. Dalam masyarakat akan sering terjadi perselisihan dan kesemrawutan tatanan sosial.

Keempat, dilihat tata krama kesehariannya, akhlaknya senantiasa mencerminkan kepalsuan. Keberadaannya yang selalu berdusta dan berbohong tidak akan dipercaya oleh orang lain. Perangai akhlaknya buruk meskipun ditutupinya rapat-rapat. Kelima, dilihat dalam membahas suatu perkara. Caranya dalam menyelesaikan masalah selalu terburu-buru dan memberikan solusi yang tidak tepat sasaran. Selain itu dirinya ingin selalu menang sendir, menyepelkan pendapat-pendapat

orang lain. Keegoisannya menyelimuti hati dan kesombongannya selalu diunggulkan.

Kelima tanda-tanda orang yang berwatak fasik dan dengki dapat disebut sebagai *pancawada* yakni lima pertanda. Kelima pertanda ini dapat digunakan untuk menilai karakter seseorang, Pantas atau tidak ia dijadikan sebagai teman sejati. Selain itu juga dapat digunakan sebagai parameter tanggung jawabnya sebagai seorang teman. Maka janganlah memilih teman atau sahabat yang memiliki kelima pertanda tersebut yakni teman yang berwatak fasik dan dengki. Teman yang beragam karakternya harus benar-benar jeli dalam memilih dan menjadikannya sahabat sejati. Jangan sampai teman tersebut memberikan pengaruh buruk dan menjadikan diri semakin jauh dari kebenaran.

d. Berbudi dan bijaksana

Adab memilih teman yang harus diperhatikan pula ialah memilih teman yang berbudi pekerti baik serta memiliki karakter bijaksana. *Akhlakul karimah* yang dimilikinya akan memancar dan mampu memberikan dampak yang positif untuk temannya yang lain. Karakter bijaksana dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang selalu menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuan), arif, pandai serta berhati-hati dalam menghadapi kesulitan dan berbagai macam rintangan. Orang yang berkarakter bijaksana akan menunjukkan kecakapannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Anjuran memilih teman

yang berbudi baik serta bijaksana dituliskan oleh R. Ngabehi Yasadipura

II dalam *tembang 5 Dhandhanggula* bait 20 yaitu:

uthapuhapuh 2 sanak sanak sira ta kaki
 lan wong kang berbudi wicaksana
 wruh ing ajar lan ijire, sagunging para putus,
 kulanana mintaa dhisik, nadyan sira wutahna,
 wawadinireku, sayekti bisa rumeksa, lamun ana catur kang
 sikara budi, marang ing sasiranta.

Apawong sanak sira ta kaki, lan wong kang berbudi wicaksana, wruh ing ajar lan ijire, sagunging para putus, kulanana mintaa dhisik, nadyan sira wutahna, wawadinireku, sayekti bisa rumeksa, lamun ana catur kang sikara budi, marang ing sasiranta.

Apabila engkau bersahabat, wahai anakku! Dan persahabatan itu berlangsung dengan orang-orang berbudi atau orang yang bijaksana, tahu akan ajar. Yaitu ilmu dan ijr, yakni pengetrapannya, segala masalah dapat diuraikannya. Secara mudah dan gamblang, maka berakrablah dan mintalah kesediaannya untuk bersahabat dengannya. Nanti akan ternyata, meskipun segala rahasiamu kau tumpahkan kepadanya, pasti ia akan dapat menjaga dan memegang teguh rahasiamu itu. Andaikata ada percakapan atau kata-kata yang tujuannya merusak budi dan kata-kata itu ditujukan kepadamu.

Karakter bijaksana bagian dari akhlak yang istimewa.

Keistimewaan karakter ini digambarkan R. Ngabehi Yasadipura II sebagai karakter yang memiliki *ajar* dan *ijir*. Kedua sikap ini saling bergantung, dimana *ajar* berarti ilmu, sedangkan *ijir* berarti penerapan ilmu yang telah diperoleh. Orang yang berilmu serta memahami dengan benar ilmu yang diperolehnya kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan memiliki derajat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan orang yang berilmu saja. Karakter bijaksana

tersebut akan menjadikannya mudah dalam menguraikan permasalahan-permasalahan dan mencari solusi pemecahan permasalahan.

Seseorang yang memiliki karakter bijaksana dan berbudi baik sangat pantas untuk dijadikan sebagai seorang teman. Teman yang demikian akan selalu menjaga keburukan-keburukan temannya, menutup rapat-rapat rahasia temannya yang tidak seharusnya diketahui orang banyak. Selain itu, bila ada seseorang yang berbuat tidak baik terhadap kita, secara bijak ia akan dapat memberikan pengertian kepada orang lain. Itulah sebagian kecil faedah atau manfaat ketika berteman dengan orang yang berbudi baik dan berkarakter bijaksana. Hal ini ditegaskan oleh R. Ngabehi Yasadipura II dalam *tembang* yang sama bait 21:

ບໍ່ມາເຜົາຖືກເຊື່ອກຳເນີດສຳຄອງ ບໍ່ມາກິລາບໍ່ທາກວາບໍ່ສາກ ສຳບາດ
 ລາບໍ່ລູກຖືກ ບໍ່ມາບໍ່ກິລາບໍ່ທາກວາ ບໍ່ມາບໍ່ລູກຖືກ
 ຖືກເຊື່ອກຳເນີດສຳຄອງ ບຸນບໍ່ບໍ່ທາກວາ ລູກຖືກບໍ່ບໍ່ທາກວາ
 ຖືກເຊື່ອກຳເນີດສຳຄອງ ບຸນບໍ່ບໍ່ທາກວາ ລູກຖືກບໍ່ບໍ່ທາກວາ

Bisa mangartekken marang becik, ing agesang akathah wicara, kang dadya salang surupe, iya ingkang andulu, ingkang dudu ngaranan yeki, yen kang wus wicaksana, wruh ing iya dudu, sumimpang ing dora cara, yen apawong mitra nedya males becik, wruh becik binecikan.

Maka orang bijaksana itu akan dapat memberikan pengertian yang baik. Dalam hidup ini memang banyak pembicaraan dan kata-kata, yang dapat menimbulkan salah faham bagi yang melihat dan mendengarnya. Kadang-kadang yang benar dikatakan salah. Bagi orang yang sudah ada ditingkat bijaksana, pasti akan tahu mana yang benar mana salah. Dan ia akan menjauhi cara-cara menyimpang dari kebenaran. Orang seperti itu jika bersahabat akan selalu berusaha untuk membalas kebajikan sahabatnya. Ia benar-benar tahu akan kebajikan, dan barang siapa berbuat baik kepadanya, akan dibalas dengan kebaikan pula.

Beberapa ciri-ciri memilih sahabat yang berwatak bijaksana dan berbudi luhur. Ciri yang pertama yaitu senantiasa bersikap perhatian dan pengertian terhadap sahabatnya. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap maklumnya terhadap sahabat yang berbuat salah. Segera tegas dan bijaksana akan mengarahkan sahabatnya kepada perbuatan yang mulia. Kedua, menyampaikan perkataan yang berguna seperti nasehat atau petuah-petuah. Ketiga, gestur tubuh dan pandangan matanya terlihat menenangkan. Perkataannya tidak mengandung unsur membanggakan diri. Terakhir ciri-ciri sahabat yang berwatak bijaksana lagi berbudi luhur yaitu pemaaf dan mampu menimbang mana yang lebih penting untuk dilakukan.

e. Beramal shalih

“janganlah engkau bertanya kepada seseorang tentang dirinya, tanyakan siapakah temannya. Karena setiap orang akan mengikuti siapa yang menemaninya.” (Abdullah Nasih ‘Ulwan, 2016: 341) syair tersebut menggambarkan betapa melekatnya seorang sahabat yang selalu berada disisi seseorang. Bahkan sahabat merupakan cerminan dari diri sahabatnya yang lain. Teman atau sahabat bagian penarik dalam diri seseorang. Melihat pentingnya kedudukan sahabat dalam diri seseorang, sebagai umat Islam hendaklah kita bersikap selektif dan merujuk kepada yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Sebagaimana sahabat Rasulullah SAW yang artinya ‘Janganlah berteman kecuali bersama orang yang beriman dan janganlah ada yang

Indikator selanjutnya ialah ikhlas memberi bantuan kepada sesama terutama orang-orang yang membutuhkan. Pertolongan yang diulurkan hanya ditujukan untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang *khalifah*. Yakni sebagai sarana mencapai derajat keutamaan hidup sebagaimana yang telah di ajarkan agama dan leluhurnya. Sikap-sikap sosial yang demikian pula perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Teman yang memiliki akhlak mulia akan menyayangi sesamanya, menghindari pertengkaran, tolong menolong dan memahami bahwa semua teman adalah saudara (Munirah, 2017: 45).

f. Menjaga kedekatan

Sahabat atau teman memiliki peran penting sebagaimana telah di sebutkan di atas, selektif memilih teman salah satu kunci memiliki sahabat dunia akhirat. Walaupun demikian terhadap seorang sahabat ada hubungan kedekatan yang harus dijaga. Hubungan kekerabatan yang terjalin dengan sahabat sebisa mungkin dipelihara jangan sampai terlalu dekat dan terlalu jauh. Menjaga kedekatan dengan sahabat telah dijelaskan R. Ngabehi Yasadipura II dalam baik ke 24 dan 25 yaitu:

တူဖက်အားလုံးကို ချစ်ခင်အားပေး၍ နားထောင်ပေးရမည်။
 အတူတူအားလုံးကို ချစ်ခင်အားပေး၍ နားထောင်ပေးရမည်။
 နားထောင်ပေးရမည်။ နားထောင်ပေးရမည်။ နားထောင်ပေးရမည်။
 နားထောင်ပေးရမည်။ နားထောင်ပေးရမည်။ နားထောင်ပေးရမည်။
 နားထောင်ပေးရမည်။ နားထောင်ပေးရမည်။ နားထောင်ပေးရမည်။

ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو
 ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو
 ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو
 ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو
 ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو
 ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو ڪوڙو

*Yen apawong sanak sira kaki, akakancan lan manungsa
 kathah, kulanana sasedhenge, den prayitna ing kewuh,
 aywa dumeh, ngagungken sami, anggunggung marang
 sira, ngalembaneng wuwus, akeh tan tumekeng manah, yen
 wus antuk pitutur ingkang sayekti, ing mangky manawa
 na.*

*Karubedanira ing ngaurip, nora pisan silih tutulungan,
 malah muwuhi ribede, agawe aru biru, karya tandha
 denya mrih kodhil, pawong mitra satengah, temah dadya
 satru, nanging yen mangkana ana, sira myarsa aja niat
 males kaki, srahna maring Hyang Suksma.*

Karena itu wahai anak cucuku, jika engkau berteman atau bergaul dengan orang banyak, sedang-sedanglah dan waspada akan adanya kemungkinan buruk. Jangan mentang-mentang mereka semua memuji dan menyanjungmu, sebab memuji atau menyanjung itu banyak yang tidak sampai hati. Jika mereka sudah mendapatkan petunjuk yang menguntungkan, mereka pergi meninggalkan dirimu. Nanti kalau pada suatu saat engkau,

Menghadapi kesulitan dalam hidup ini, mereka itu biasanya tidak mau memberi pertolongan. Bahkan sebaliknya, mereka itu akan menambah kesulitanmu, atau membuat engkau semakin kalut, atau menunjukkan tanda-tanda untuk memperoleh keuntungan dari kesulitanmu. Persahabatan semacam itu bisa berubah menjadi perseteruan. Akan tetapi jika benar terjadi hal yang demikian dan engkau mendengarnya, janganlah sekali-kali engkau berniat membalas sakit hati. Serahkan segalanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bersikap waspada dan menjalin hubungan dengan kedekatan yang wajar adalah dua hal yang harus dijaga dalam membina pergaulan

dengan sahabat. Kedua sikap ini diambil karena memperhitungkan beberapa dampak yang ditimbulkan bila sampai melampaui batas. Seorang sahabat tidak seperti orangtua, ia tetaplah orang lain yang harus kita jaga hubungannya, waspada terhadap sikap dan gerak-geriknya. Jangan sampai terlena dengan ucapannya yang menyanjung dan jangan pula cepat sakit hati.

Ceritakanlah kesulitan-kesulitan yang menghadang sebatas yang dapat diketahui seorang sahabat. Apabila sikapnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka jangan sampai membalas dengan sikap yang sama. Berperanlah sebagaimana sahabat yang sejati, yakni memberikan nasehat yang membangun untuk menjadikannya paham akan perilaku yang utama. Sahabat yang sejati tidak akan tega temannya terjerumus ke dalam jalan kesesatan. Segalanya akan dikembalikan kepada Allah SWT.

6. Akhlak kepada sesama manusia

Manusia terlahir dengan kodrat ia sebagai makhluk sosial, dimanapun dirinya berada akan selalu membutuhkan orang lain. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri ini, mengharuskannya membangun hubungan yang baik dengan sesamanya maupun lingkungannya. Hubungan timbal balik akan terjadi baik bila dibangun dengan dasar agama dan norma-norma bersama yang telah dibentuk. Menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT dan juga menjaga keharmonisan dengan sesama (Nurhasan, 2018: 102). Di dalam membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia, perlu dibangun kewajiban dan hak yang harus dilaksanakan setiap anggotanya.

Kewajiban dan hak yang berlaku dibentuk dan disusun bersama dengan landasan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya luhur bangsa. Keduanya selaras dengan koridor yang telah diajarkan Rasulullah SAW dan tertuju hanya untuk mencapai ridha Allah SWT. Dalam usahanya membangun hubungan yang baik antar manusia maka perlu memperhatikan beberapa akhlak yang harus dijaga. Uraian akhlak kepada sesama telah diuraikan oleh R. Ngabehi Yasadipura II dalam *tembang 4 (Kinanti)* dan *tembang 9 (Dhandhanggula)*.

a. Tolong menolong

Tolong menolong atau yang disebut sebagai *ta'awun* merupakan salah satu anjuran dalam agama Islam dan budaya yang utama. Tolong menolong menjadi ciri khas dalam bermasyarakat. Kegiatan tolong menolong telah diperintahkan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: ... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Ayat tersebut menegaskan bahwa tolong menolong adalah perbuatan yang mulia selama dalam konteks kebaikan. Tidak hanya sekedar menolong dalam kebaikan, cara yang digunakan dalam kegiatan tolong menolong pun juga harus sesuai dengan syariat. Niat yang baik dan

juga mempunyai hak untuk sejahtera dan bahagia, maka bila memiliki kelebihan harta maupun makanan dapat berbagi dengan orang lain.

Meskipun demikian dalam keadaan sempitpun harus berusaha memajemen nikmat yang diperoleh agar bisa berbagi dengan orang lain. Salah satu tokoh dermawan yang dipaparkan oleh R. Ngabehi Yasadipura II dalam bait di atas adalah Hatimthayi (Hatim-At-Tha'i). Beliau hidup pada abad VI Masehi sebelum Nabi Muhammad SAW lahir. Hatim-At-Tha'i adalah seorang pemimpin Arab dari Yaman yang sangat terkenal dengan sifat dermawannya. Selain terkenal sebagai seorang yang dermawan, Hatim juga dikenal dengan kudanya yang cepat dan tangkas.

Sifat dermawan Hatim telah membuat Raja Turki kala itu merasa penasaran, ia mengutus seorang prajuritnya untuk meminta kuda Hatim yang sangat terkenal kecepatannya. Setibanya di rumah Hatim, para prajurit Raja Turki disuguhkan hidangan yang lezat dari daging kuda. Daging tersebut ternyata adalah kuda yang diinginkan oleh Raja Turki, Hatim menyuguhkannya karena beliau sudah tidak memiliki hewan lain selain kuda tersebut. Para prajurit sangat terkagum dengan sifat kedermawanan Hatim, mereka pun dihadahi jubah yang sangat indah sebelum kembali ke Turki.

Hatim seorang yang utama dan kedermawanannya tanpa menuntut balas serta tidak dibuat-buat. Dijelaskan pula dalam bait ke 8 dalam *tembang* yang sama:

𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚
 𑀧𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚
 𑀧𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚𑀺𑀢𑀺𑀧𑀺𑀢𑀺𑀉𑀚

Katintahyi iku pan wus, tinitah janma linuwih, meh satengah auliya, tingingalan saking batin, wus abontos barang tekad, kinarilan ing Hyang Widhi.

Hatintahyi itu memang telah ditakdirkan menjadi manusia utama, bahkan sudah mendekati sifat aulia, jika ditilik secara batiniah, iktikad Hatimttahyi memang sudah sempurna, dan sudah mendapat Ridho Allah SWT.

Hatim menerima takdir dari Allah SWT sebagai seorang yang utama derajatnya serta berlimpah hartanya. Sifat syukurnya terhadap nikmat Allah SWT, beliau gunakan untuk menolong sesamanya yang membutuhkan tanpa mengharap pamrih. Sifat inilah yang menjadikannya berada ditingkat auliya dan mendapat ridho Allah SWT. oleh karena itu dirinya tidak pernah merasa kekurangan dalam hal harta dunia. Sedikit saja beliau memiliki nikmat ingin segera dibagikan dengan yang lain. Meskipun demikian Allah selalu mencukupkan segala kebutuhannya, artinya sedekah berapapun yang dikeluarkan tidak akan menjadikan seseorang miskin ataupun hina. Sedekah menjadi jalan terbukanya pintu cinta kasih Allah SWT dan kenikmatan yang lainnya.

Terasa sulit di zaman sekarang menemukan seorang yang memiliki sifat dermawan sebagaimana Hatim-At-Tha’i, maka dari itu setiap manusia harus benar-benar berhati-hati mengelola nikmat Allah SWT. R. Ngabehi Yasadipura II memberikan arahan bagaimana bersikap

ta'awun bagi manusia biasa seperti zaman ini, yakni dalam bait 9 *tembang* yang sama:

ꦒꦫꦱꦱꦏꦱꦶꦫꦺꦤ꧀ꦠꦶꦩꦸꦢꦶꦂꦸꦁꦏꦏꦱꦶꦫꦺꦤ꧀ꦠꦶꦩꦸꦢꦶꦂꦸꦁ
ꦏꦏꦱꦶꦫꦺꦤ꧀ꦠꦶꦩꦸꦢꦶꦂꦸꦁꦏꦏꦱꦶꦫꦺꦤ꧀ꦠꦶꦩꦸꦢꦶꦂꦸꦁꦏꦏꦱꦶꦫꦺꦤ꧀ꦠꦶꦩꦸꦢꦶꦂꦸꦁ
ꦏꦏꦱꦶꦫꦺꦤ꧀ꦠꦶꦩꦸꦢꦶꦂꦸꦁꦏꦏꦱꦶꦫꦺꦤ꧀ꦠꦶꦩꦸꦢꦶꦂꦸꦁꦏꦏꦱꦶꦫꦺꦤ꧀ꦠꦶꦩꦸꦢꦶꦂꦸꦁ

Ngrasaa apes sireku, dipun anganggo mubadir, liring mubadir angeman, kamurahaning Hyang Widhi, kang pinaringken ing sira, yen ta ngemana sireki.

Engkau harus sadar bahwa dirimu daif atau lemah oleh karena itu engkau pun harus menggunakan pengertian mubadir. Artinya menggunakan perhitungan mubadir ialah, menyayang kemurahan Tuhan, yang telah diberikan kepadamu jika engkau tidak menyayangi anugrah Tuhan.

Bait di atas memberikan gambaran bahwa dalam diri manusia tersimpan sifat lemah utamanya terhadap nikmat Allah SWT. Banyak diantara manusia yang merasa bahwa kenikmatan dunia yang diperoleh semata karna usahanya sendiri. Akibatnya dirinya menjadi rakus dan tamak, jiwanya dinaungi rasa sombong dan congkak.

Kelemahan diri manusia harus disadari dan disikapi dengan baik dan benar, yakni dengan menggunakan sikap mubadir. Artinya segala nikmat yang diperoleh dari Allah SWT harus dikelola dengan sebaik dan efisien mungkin. Menggunakan perhitungan yang baik dan mengarahkan nikmat Allah dalam jalan yang sesuai syariat. Kemurahan Allah SWT kepada manusia dalam wujud anugrah, di jaga baik-baik agar tidak sampai hilang bahkan berkurang. Sikap mubadir ini bila diterapkan akan menjadikan manusia dermawan meskipun ia dalam keterbatasan. Sehingga meningkatkan derajatnya dimata Allah SWT dan sesamanya.

b. Adab mengeluarkan pendapat (buah pikiran)

Bergaul dengan sesama manusia bukanlah hal yang bisa dilakukan sesukanya sendiri. Ada beberapa aturan yang harus dihormati dan dilaksanakan sebagai wujud kebersamaan dan kekompakan dalam bermasyarakat. Kegiatan yang melibatkan orang banyak dalam menyelesaikan masalah bersama ialah musyawarah. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai sebuah kata mufakat, hasil musyawarah harus dilaksanakan oleh semua masyarakat dengan tulus ikhlas. Musyawarah adalah satu-satunya warisan budaya leluhur bangsa yang telah ada sejak zaman dahulu. Kegiatan ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia, menjadi dasar salam berbangsa dan bernegara, termuat dalam dasar negara RI yaitu Pancasila sila ke empat yaitu “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”

Pancasila sila keempat ini dapat kita implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu bermusyawarah. Kegiatan ini mempunyai banyak manfaat beberapa diantaranya yaitu cepat menyelesaikan permasalahan, pekerjaan yang berat akan menjadi ringan serta belajar menghargai pendapat orang lain dan masih banyak lagi manfaat yang bisa diperoleh. Untuk mencapai tujuan musyawarah, maka setiap orang yang terlibat didalamnya harus menaati peraturan musyawarah. Dalam hal ini R. Ngabehi Yasadipura II memaparkan beberapa adab yang harus di jaga saat melakukan kegiatan musyawarah

atau *berembug*. Nasihat-nasehat tersebut terdapat dalam *tembang 9*

Dhandhanggula bait 27 yang berbunyi:

Եմ աշտապուհ արհամարհ անիտիս Երանդապառազ
 Խիւղտիս արհամարհ արհամարհ անիտիս անիտիս
 Երանդապառազ անիտիս անիտիս անիտիս
 Երանդապառազ անիտիս անիտիս անիտիս
 Երանդապառազ անիտիս անիտիս անիտիս

Miwah lamun pikiran sireki, pakumpulan lan janma akathah, ywa andhingini wuwuse, antinen ta sawegung, siji-siji wetuning pikir, aywa medhot wikalpa, aywa nyendhak wuwus, aywa mancah pintering lyan, wong pikiran ala becik yekti mijil, bener luput gumelar.

Dan jika engkau berembug dalam suatu perkumpulan dengan orang banyak, janganlah engkau mendahului pendapat orang tunggulan sampai semua berbicara, satu demi satu meneluarkan buah pikirannya, jangan memutus kalimat, jangan memutus kata, jangan mencela kepandaian orang. Orang berembug itu buruk baik pasti keluar. Benar atau salah akan terkelar.

Tembang di atas dapat kita ambil beberapa adab yang harus dijaga selama musyawarah berlangsung. Adapun adab mengeluarkan pendapat dimuka umum saat mengadakan musyawarah ialah pertama, tidak mendahului dan memutus pendapat orang lain. Sikap ini dilakukan utamanya terhadap pendapat orang yang lebih tua. Jikalau ingin mengemukakan pendapat tunggulah sampai orang lain selesai bicara kemudian menyampaikan intruksi ingin mengeluarkan pendapat. Jangan pernah sekali-kali memutus pembicaraan orang yang berpendapat. Hal ini dilakukan agar tidak memicu kegaduhan dalam bermusyawarah. Kedua, tidak mencela kepandaian orang lain dalam bermusyawarah.

Cara demikian itu tidak akan membawa keselamatan. Lagi pula jika engkau dimintai pendapat oleh gustimu.

Diam dalam adab yang keempat ini maksudnya ialah memendam buah pikiran atau gagasan atau pendapat hingga musyawarah selesai. Setelah selesainya musyawarah dan disepakati hasilnya ia baru mengemukakan gagasannya. Sikap yang demikian merupakan sikap tercela dan melanggar aturan bermusyawarah. Bahkan dikenal sebagai seorang penghianat, serta merusak esensi dari musyawarah itu sendiri.

Penghianat akhirnya tidak akan membawa keselamatan serta tidak akan sampai pada tujuan musyawarah. Alangkah baiknya bila mempunyai gagasan atau pendapat dituangkan pada saat bermusyawarah. Gagasan tersebut dapat menjadi pertimbangan dan masukan dalam memecahkan suatu persoalan. Utamanya bila kita sedang bermusyawarah dalam hal pekerjaan dengan atasan-atasan yang mempunyai kekuasaan. harus benar-benar memperhatikan etika mengeluarkan pendapat. Adab yang harus dijaga ketika mengeluarkan pendapat dihadapan atasan pekerjaan dikemukakan R. Ngabehi Yasadipura II dalam *tembang 9 Dhandhanggula* bait 32 yaitu:

လူပျာဇာကမာကဗျာလံကိကံ၊ သာယာလိယုကံကဏ္ဍာသကံ၊
 ညာဏ်ဗိသုဒ္ဓိကုဗျာကုဗျာကုဗျာ၊ ကုဗျာကုဗျာကုဗျာကုဗျာ၊
 လံသကံကံကံကံကံကံ၊ ကုဗျာကုဗျာကံကံကံ၊ ညာဏ်ဗိသုဒ္ဓိကုဗျာ၊
 သကံကုဗျာကံကံကံ၊ ဇာယုကုဗျာကံကံကံကံကံ၊
 လာဗျာကုဗျာကံကံကံ၊

Umatura sakawruhireki, sapanemunira den anelas, nganti miwah ondhe-ondhe, yeku kajawinipun, iya saking

*karsaning gusti, yen gustinira arsa, pikir ingkang nempuh,
sanadyan tumibeng nistha, tumurunga milya anut
anglabuhi, aywa mengeng ing cipta.*

Jawablah menurut apa yang kau ketahui, dan kemukakan pula pendapatmu sampai tuntas, kemudian sertailah contoh-contohnya. Begitulah cara yang baik, kecuali jika gustimu berpendapat lain. Dalam pada itu jika gustimu mempunyai kehendak yang menjurus kepada kenistaan, engkau harus mengurungkannya. Dan jangan pula engkau turut serta membela tindakan nista itu pikiranmu tidak boleh khilaf.

Adab dalam menyampaikan gagasan terhadap atasan yakni pertama, menuntaskan gagasan bila perlu disertai contoh atau data pendukung. Cara tersebut merupakan sikap yang utama terhadap atasan. Setiap gagasan yang dikeluarkan bukan hanya omong kosong belaka namun disertai dengan realita. Gagasan yang demikian tepat sasaran dan sangat dibutuhkan oleh atasan untuk memajukan usaha maupun kekuasaannya. Gagasan yang disampaikan juga harus disampaikan secara tuntas, lugas dan jelas, jangan setengah-setengah. Adab yang ke-dua yakni memberi nasehat kepada atasan.

Seorang abdi atau bawahan yang berbakti kepada Raja atau atasannya tidak akan membiarkan gustinya sampai salah dalam mengambil keputusan. Dirinya akan memberikan nasehat sesuai dengan tugas pokoknya. Nasehatnya disampaikan dengan cara yang sopan dan lembut serta tidak mengharapkan imbalan apapun. Apabila atasan tersebut tidak mau mendengarkan maka jangan pernah mengikuti kebijakan yang demikian. Tetaplah bersikap waspada dan berusaha

လျှို့ဝှက်သိသောသင်္ဂါဟာရီကဏ္ဍံ၊ နေ့လတာရီသင်္ဂါဟာရီ၊ လီလျှော်လီလီလျှော်၊
 ကုသကဏ္ဍ၊ နေ့လီလီလီကဏ္ဍ၊ လာဏ္ဍကုသကဏ္ဍ၊ လာဏ္ဍကဏ္ဍ၊ လာဏ္ဍကဏ္ဍ၊
 လာဏ္ဍကဏ္ဍ၊ လာဏ္ဍကဏ္ဍ။

*Yen wus dadi pikinira ngati, kang awening wenang
 lumaksana, tumindhak kalawan sareh, anuju ing kayun,
 pamrih sela-selaning kapti, myang ananing sasmita, ing
 Hyang lir pituduh, den kumambang ing wisesa, aywa ewuh
 tanpa wahananing wangsit, wasitaning taruna.*

Jika sudah didapat keputusan yang bening, barulah mulai dilaksanakan, dan dikerjakan dengan sabar, pada waktu-waktu yang tepat, seraya mencari waktu yang senggang, dan menunggu adanya Ilham yang merupakan petunjuk Tuhan. Serahkanlah sepenuhnya atas kekuasaannya, dan tak usah bingung menerima Ilham sebagai wahana wangsit, yang dapat menjadi petunjuk bagi orang-orang muda.

Tugas sebagai seorang abdi terbagi menjadi dua bagian, yaitu seorang abdi yang benar dan seorang abdi yang salah. Letak kesalahan seorang abdi yakni pada niatnya menjadi abdi yang hanya ditujukan untuk kepentingannya sendiri. Setiap tindakan yang diambilnya hanya ingin mengharapkan pujian serta imbalan dari gustinya. Tidak memperdulikan kebijakan-kebijakan yang bergulir, berpihak kepada rakyat atau menyengsarakan rakyat. Ketulusannya mengabdikan jauh dari rasa kasih sayang terhadap gusti dan amanah yang diemban. Orientasi mengabdinya penuh dengan kesombongan dan intrik untuk mencitrakan diri.

Pengabdian yang benar ialah niat mengabdikan diri untuk melayani gustinya, masyarakat serta menjalankan amanahnya sesuai tugasnya. Memberikan dorongan, dukungan serta pertimbangan yang baik dan benar untuk keselamatan gusti, kesejahteraan orang banyak dan

kemajuan bangsanya. Kontribusi dan solusi kreatif dalam menyelesaikan masalah selalu menjadi prioritas, pekerjaan dianggapnya sebagai ibadah dan ikhtiar menjadi bagian dari jalan yang ditempuh. Akhirnya berserah diri kepada Allah SWT adalah jalan terakhir dari rangkaian ibadah kepada gustinya. Dirinya selalu berusaha membentengi jiwa raganya agar niat yang dibangun tidak runtuh, goyah bahkan berbelok. Allah SWT dan Rasulullah SAW menjadi panutan dan pengendali.

Sikap pengabdian yang benar atau sejati sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dilengkapi dengan sikap terbuka terhadap orang lain. Pikirannya tidak kaku terhadap nasehat dan masukan dari orang lain, menjalin kerjasama yang baik dengan kolega-kolega yang lain. Membangun kerjasama yang sehat dan menguntungkan semua pihak. Jiwanya mudah berbaur, memiliki banyak teman, jiwa dan raganya ringan dalam melaksanakan berbagai kebijakan penguasa. Tertib, cekatan dan bersemangat menjalankan perintah gustinya dengan penuh kasih sayang serta berharap ridho Ilahi.

c. Adab terhadap tamu

Islam hadir di tengah umat memberikan harapan yang besar untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Membina manusia dengan ajaran-ajaran yang murni dari Allah SWT melalui Rasulullah SAW. Sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, Islam telah didesain Allah SWT untuk mengatur berbagai segi kehidupan manusia. Mengatur hubungannya dengan sang Khaliq dan makhluk-makhluk-Nya, terutama

လူကလေး-ပျိုလေး ကလေးငယ်လေးတစ်ယောက်လေး လူကလေးအစ်ကိုလေး
 လူကလေးပျိုလေးတစ်ယောက်လေး ကလေးငယ်လေးတစ်ယောက်လေး

*Gantya wau, wuwusen warna ping wolu, den akurmat sira,
 mring tatamu ingkang prapti, ingkang aran tatamu dipun
 waspada.*

*Anak putu, kanca miwah tatanggamu, iku pan satengah,
 iya tamu dudu tami, ora ewuh kurmatira pan wus ngadat.*

Cukuplah sudah yang tadi. Marilah kita bicarakan hal yang kedelapan, yakni bagaimana seyogyanya engkau memberi penghormatan kepada para tamu yang datang, pertamanya camkan dahulu, siapa sebenarnya yang dapat disebut tamu.

Anak cucu, teman dan tetanggamu, mereka itu tergolong setengah-setengah. Maksudnya, dapat disebut tamu, akan tetapi bukan tamu pula. Penghormatanmu tidak usah terlalu repot, karena sudah biasa.

Adab terhadap tamu merupakan permasalahan yang dibahas secara khusus dalam *serat* ini, termasuk dalam masalah ke delapan dalam *serat*. Dimulai dengan menguraikan definisi tamu. Tamu ialah seseorang yang tergolong sebagai anak keturunan atau kerabat sedarah, teman atau sahabat serta tetangga disekitar tempat tinggal. Tamu yang demikian masih termasuk definisi tamu secara sempit dalam lingkup yang kecil. Dalam penghormatan terhadap tamu seperti yang telah disebutkan di atas, cukup melakukan penghormatan sewajarnya.

Hal ini dikarenakan tamu-tamu tersebut sudah sering bergaul dan telah terbiasa berhubungan dengan kita. Bila di dalam rumah tidak memiliki apapun untuk disuguhkan, tidak perlu mengusahakan atau repot-repot mencari hidangan. Adapun adab terhadap tamu dalam definisi luas seperti kerabat jauh, utusan, orang lain ada beberapa aturan yang

harus diperhatikan. Rangkaian adab terhadap tamu dituangkan R. Ngabehi Yasadipura II dalam *tembang 8 Pucung*, adapun adab-adab menghormati tamu yaitu:

1) Menyongsong dan Menjamu tamu

Kedatangan orang lain dalam rumah kita memang menjadi hal yang perlu dipersiapkan dengan baik. Langkah pertama yang harus dilakukan ialah memberikan penghormatan dengan menyongsong tamu yang datang ke rumah. Menyongsong tamu dapat dilakukan dengan bersegera membukakan pintu hingga menanyakan tujuan kedatangan tamu tersebut. selain itu, memberikan senyuman dan sikap ramah saat menyongsong tamu juga harus dilakukan, terlebih lagi bila yang datang adalah tamu penting.

Pembesar atau pejabat yang berpengaruh dalam lingkungan, itulah yang dapat disebut tamu penting. Anjuran ini terdapat dalam bait ke 15 yang berbunyi:

ꦒꦺꦝꦺꦒꦺꦝꦺꦏꦁꦩꦫꦠꦩꦸꦏꦺꦁꦏꦸꦭꦶ
ꦱꦶꦫꦺꦧꦺꦕꦶꦏꦸꦫꦩꦠꦶꦫꦺꦏꦶꦥꦩꦩꦥꦒꦩꦸꦏꦶꦫꦺꦤꦸꦢꦸꦒꦒ

Yen anuju, wong gedhe kang maratamu, angungkuli sira, den becik kurmatireki, pamapagmu kiranen lawan duduga.

Apabila pada suatu saat engkau menerima tamu pembesar, yang kedudukan atau pangkatnya melebihi engkau, hormatilah ia dengan baik-baik. Songsonglah kedatangannya dengan semestinya, yang kira-kira pantas dan sesuai.

Menyongsong tamu pembesar ini dilakukan dengan baik, hal ini dilakukan semata-mata untuk menghormati waktu sang tamu. Mengingat tamu tersebut memiliki tanggung jawab yang besar. Namun meskipun demikian, tidak boleh bersikap berlebihan dan menghormatinya secara tidak wajar. Bila hal ini dilakukan akan merugikan diri sendiri serta mengikis nilai-nilai Islam di dalamnya.

Nilai-nilai dalam adab menghormati tamu setelah menyongsong tamu tersebut ialah menghadirkan jamuan sesuai kemampuan. Jamuan yang dihadirkan hendaknya sebatas kemampuan ekonomi yang dimilikinya. Minimal menyuguhkan air kepada seorang tamu, hal itu pun sudah cukup untuk menjamu tamu. Suguhan yang diberikan selain untuk menyenangkan tamu, juga menjadi ladang pahala di akhirat. Hidangan tersebut akan menjadi penyejuk dan pelepas dahaga kelak di hari akhir. Meskipun demikian, apabila tamu yang datang berasal dari wilayah yang jauh maka perlakuannya pun berbeda. Seperti dalam bait ke 8 dan 9 yaitu:

၈၁၁၂၃၄၅၆၇၈
 ၈၉၁၀၁၁၂၁၃၁၄၁၅၁၆၁၇၁၈
 ၁၉၂၀၂၁၂၂၂၃၂၄၂၅၂၆၂၇၂၈
 ၂၉၃၀၃၁၃၂၃၃၃၄၃၅၃၆၃၇၃၈
 ၃၉၄၀၄၁၄၂၄၃၄၄၄၅၄၆၄၇၄၈
 ၄၉၅၀၅၁၅၂၅၃၅၄၅၅၅၆၅၇၅၈

Nanging lamun, ana asaling tatamu, saking katebihan manca pat lan liyan nagri, yeku perlokene lawan kurmatana.

Sungatanmu, ywa kurang mring tamu iku, yen tan darbe sira, utang selanga tumuli, nadyan nggadhekake wedhung lakonana.

Akan tetapi jika ada tamu yang datang dari jauh, misalnya dari desa tetangga, atau dari kota lain, wajiblah ia diterima dan dihormati selayaknya.

Jamuanmu untuk tamu itu hendaknya jangan sampai kekurangan, kalau pada waktu itu engkau tidak mempunyai persediaan, segeralah engkau berusaha pinjam, atau berhutang. Meskipun harus menggadaikan keris panjangmu, lakukanlah hal itu.

Tamu yang berasal dari daerah jauh, desa lain atau bahkan kota lain maka hukumnya wajib untuk memberikan jamuan atau suguhan yang layak. Sekalipun dalam rumah tidak memiliki apapun, maka harus berusaha mencarikan suguhan meskiun harus menggadaikan barang yang ada di dalam rumah. Sunguhan ini diberikan selain untuk menghormati tamu, juga sebagai sarana mempererat silaturahmi sekaligus memulihkan tenaga dari tamu yang menempuh perjalanan jauh.

Sediakan suguhan yang dapat membuat hati tamu tersebut senang. Lengkapilah suguhanmu, yang terdiri dari makanan ringan, makan berat dan minuman. Memuliakan tamu dengan cara yang demikian merupakan ajaran nilai-nilai Islam yang telah di ajarkan Rasulullah SAW. Selain itu juga sebagai manifestasi budaya yang telah diajarkan leluhur Jawa. Adat ini telah mendarah daging dan menjadi kebiasaan dalam masyarakat khususnya dikalangan priyayi atau bangsawan.

sebelum tamumu selesai. Bagaimanapun juga engkau harus lebih akhir.

Suguhan yang sudah ada di meja, hendaknya segera dipersilahkan untuk dimakan. Ketika tamu sedang menyantap suguhan tersebut, jangan sekali-kali diajak untuk berbicara kecuali bila tamu tersebut yang mengajak bicara. Dalam menyantap suguhan dahulukan tamu untuk mengambil makanan, kemudian baru engkau susul. Usahakan saat makan, tidak mendahului selesai tunggulah hingga tamu selesai makan kemudian baru tuan rumah mengakhirkan makan.

Pelayanan tuan rumah saat menyantap hidangan harus layak dan sopan. Berusahalah ramah, tersenyum dan bersemangat dalam mempersilahkan suguhan. Jangan sampai tuan rumah memasang raut wajah yang tidak menyenangkan hati tamunya.

2) Menjaga sikap sopan santun terhadap tamu

Sikap sopan santun selalu diterapkan dalam berbagai kesempatan, terutama saat bertamu maupun menerima tamu. Dalam menerima tamu ada dua hal yang tidak boleh untuk ditinggalkan. Kedua hal tersebut yaitu perlakuan wajib dan perlakuan sunnah. Perlakuan yang wajib saat menerima tamu yakni menerima keperluan atau hajat atau tujuan tamu yang datang. Sedangkan perlakuan sunnahnya yaitu memberikan suguhan dan lain-lain. Perilaku sunnah ini menjadi utama karena memiliki banyak manfaat

dalam ajaran Islam maupun nilai budaya. Meskipun demikian bersikap terlalu akrab terhadap tamu juga tidak diperbolehkan. Akrab disini akan membuat tuan rumah lupa akan kewajiban-kewajiban yang masih harus ditunaikan seperti pekerjaan rumah maupun pekerjaan kedinasan.

Lupa akan waktu karena merasa asyik berbincang-bincang, membicarakan hal-hal yang tidak penting hingga tujuan tamu berkunjung lupa untuk disampaikan. Inilah yang menjadi mudhorot pertemuan tersebut, tidak memiliki faedah untuk keduanya. Harus bersikap waspada pula tuan rumah terhadap tamu yang hanya berniat untuk melalaikan tuan rumah dari kewajiban-kewajiban. Segeralah untuk beranjak dari pertemuan tersebut dan mempersilahkan tamu untuk pergi dengan sopan.

Sikap sopan santun yang kedua yakni pandai menempatkan diri dihadapan tamu. Perihal tersebut terdapat dalam *tembang* 8 *Pucng* bait ke 16 dan 17 yang berbunyi:

កុណាឱ្យស្អប់ក្រុម រក្សាសីលធម៌ក្នុង លាភក្នុងប្រាណ្ឌ
 បើស្នេហាប្រាកដក្នុង ក្រុមនោះប្រាកដប្រាកដប្រាកដ
 ក្រុមនោះប្រាកដ លាភក្នុងប្រាណ្ឌ បើស្នេហាប្រាកដ
 ប្រាកដប្រាកដក្នុង ប្រាកដប្រាកដក្នុងប្រាកដ

Yen wus lungguh, lungguhira den anekung, tangan ngapurancang, tembungira den aririh, den angarah-arrah aywa sumambrana.

Konduripun, ngaterna kadya duk rawuh, ing pama pangira, lamun temuan sireki, pra ngulama myang janma kang luwih tuwa.

Apabila telah duduk, duduklah engkau dengan sopan, menundukkan kepala, tangan bertumpu di atas pangkuan, berbicaralah dengan suara lembut, dan berhati-hati, jangan engkau bersikap sembrono.

Pada saat tamumu pulang, antarlah dia seperti ketika ia datang. Jadi menjemput dan mengantar itu sama pentingnya. Dan jika engkau menerima tamu para ulama atau orang yang sudah lebih tua.

Mulailah menerima tamu sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, songsonglah tamu dengan segera. Kemudian persilahkan masuk, serta persilahkan untuk duduk. Kemudian duduklah sebagai tuan rumah dengan sopan yakni menundukkan kepala, menunpukan tangan si atas pangkuan. Mulailah pembicaraan dengan lembut dan berhati-hati jangan sampai menyinggung perasaan tamu. Jangan pernah bersikap yang dapat mempermalukan diri sendiri misalnya menggaruk anggota badan maupun hal-hal konyol yang lain.

Hiasilah pertemuan dengan tamu tersebut dengan suasana yang menyenangkan namun juga tegas. Agar tujuan dalam pertemuan tersebut dapat tercapai. Setelah selesai dalam pembimcaraan, maka hantarlah tamu tersebut sebagaimana menyambutnya datang. Mengantarnya hingga ke depan pintu, sampai tamu tersebut terlihat pergi menjauh. Pentingnya mengantar tamu sama pentingnya menerima tamu tersebut, jadi harus benar-benar diperhatikan dan dilaksanakan sebagaimana semestinya.

3) Selektif memilih tamu

Memilah dan memilih segala sesuatu untuk dipakai baik sebagai perhiasan luar badan maupun hiasan dalam badan merupakan sikap yang harus diterapkan. Selektif bagian dari hidup yang bertujuan untuk memilih yang terbaik diantara pilihan yang baik. Selektif dalam memilih tamu menjadi salah satu cabangnya. Tujuan adanya selektif memilih tamu yakni untuk membentengi diri dari pengaruh buruk dari tamu yang tidak baik seperti orang yang tidak dikenal atau orang asing. Tamu memiliki berbagai macam-macam golongan maupun derajat, yakni terdiri dari tamu seorang ulama, orang tua, pejabat, sampai seorang tamu yang fakir.

Beberapa nasehat R. Ngabehi Yasadipura II dalam memberikan arahan bagaimana sikap terhadap tamu tamu tersebut terdapat dalam *tembang 8 Pucung*, harus diperhatikan dengan baik mulai dari bait 18 dan 19 yang membahas tentang tamu orang tua yang berbunyi:

၅၅၅၅၅၅၅၅၅ ၆၆၆၆၆ အအအအအအအအအအ အအအအအအအအအအ
 အအအအအအအအအအ အအအအအအအအအအ
 အအအအအအအအအအ အအအအအအအအအအ
 အအအအအအအအအအ အအအအအအအအအအ အအအအအအအအအအ
 အအအအအအအအအအ အအအအအအအအအအ အအအအအအအအအအ

Tuwa kang wus, wicaksana ambek sadu, gungena ing kurmat, kaya kang wus kocap dhingin, yen tamuan wong tuwa kang tan micara.

Iya amung, tuwa-tuwa umuripun, wutaranen uga, kurmatira den nastiti, aywa sira padha lan para sujana.

Dan yang dimaksud tua disini ialah, orang tua yang bijaksana dan berhati bersih, engkau harus benar-benar menghormati seperti yang sudah dipaparkan di atas. Jika engkau menerima tamu orang tua yang tidak banyak ilmu pengetahuannya.

Atau yang biasa disebut, hanya tua umurnya, itu pun engkau harus menghormatinya dengan bik, sesuai dengan pertimbangan yang wajar, namun tidak perlu dipersamakan dengan para cerdik cendekiawan.

Pertama, bila tamu yang datang adalah orang tua, maka secara umum tamu tersebut harus dihormati sebagaimana perlakuan terhadap tamu yang telah dipaparkan di atas. Namun perlu diketahui bahwa orang tua itu terdiri dari dua macam yaitu tua majiji dan tua makiki.

Orang tua yang disebut tua majiji ialah orang yang sudah tua karena usianya memang sudah lanjut. Sedangkan tua makiki ialah orang yang tua atau matang secara keilmuan dan pemikiran meskipun dirinya masih tergolong dalam usia muda. Orang yang hakekatnya masih muda namun bila ia berilmu, berbudi luhur dan banyak pengetahuannya, orang tersebut tergolong orang tua. Kedua klasifikasi orang tua tersebut hendaknya bila bertamu ke rumah maupun instansi yang dipimpin, ia selayaknya dihormati dan dijamu dengan layak meskipun ada sedikit perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang biasa.

Perbedaan penghormatan terhadap orang tua tidaklah terlalu jauh, yang membedakan ialah derajatnya saja. Akan selalu ada

perbedaan bagaimana bersikap dengan orang yang bijaksana dengan orang biasa. Allah SWT telah menjelaskan perbedaan tersebut dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa orang yang berilmu itu istimewa di mata Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kedudukan ilmu sangat utama, ilmu membuat seseorang menjadi bijak, berfikir secara logis, mampu membedakan yang haq dan yang batil. Orang tersebut akan disegani orang-orang disekitarnya dan selalu menebar kebaikan. Itulah keutamaan orang berilmu, tidak memandang dirinya secara usia masih muda atau sudah tua. Ilmunya yang matang akan menjadikan dirinya istimewa dan diutamakan.

Golongan tamu yang kedua yaitu kedatangan tamu orang yang fakir. Orang yang fakir merupakan orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari dari sisi finansial meskipun ia telah bekerja keras. Sikap terhadap tamu yang demikian tidaklah sembarangan. Maka lihatlah nasehat R. Ngabehi Yasadipura II dalam *tembang 8 Pucung* bait ke 22 yang berbunyi:

pula sesuai perkiraanmu, mengenai besar kecilnya utusan.

Tata cara menghormati tamu utusan, sudah dipaparkan dengan jelas dalam bait di atas. Seorang tamu utusan yang datang perlakukanlah ia sebagaimana orang yang mengutusnyanya, baik itu dari keluarga, teman maupun utusan dari para penguasa atau pembesar.

Tatalah jiwa dan ragamu untuk menganggapnya sama seperti orang yang mengutusnyanya. Berhati-hatilah dalam berbicara dengan tamu tersebut. jangan sampai terjadi kesalah pahaman dengan yang ditangkap oleh tamu. Kehati-hatian dalam berbicara sangat perlu dijaga untuk mengantisipasi jangan sampai terjadi apa yang disampaikan utusan kepada yang mengutus menjadi kurang lengkap atau berbeda. Oleh karena itu sikap berhati-hati dalam berbicara sangat penting untuk diterapkan, bila perlu sedikit mengalah untuk membuat tamu utusan tersebut senang.

Sikap selain berhati-hati dalam berbicara, juga cobalah untuk memberian pujian dan jangan sampai marah terhadapnya. Meskipun utusan tersebut membawa kabar yang tidak menyenangkan hatimu. Camkan dalam hati bahwa tamu tersebut hanyalah seorang utusan yang tidak turut bertanggung jawab atas permasalahan yang disampaikan. Kendalikan amarah sebesar apapun permasalahan yang disampaikan jangan sampai meledak dan memecah persahabatan dengan yang telah mengutus tamu tersebut.

Apabila berkeinginan menyampaikan pesan terhadap utusan tersebut, maka sampaikanlah secara perlahan-lahan, jangan terlalu banyak sebab. Sebab bila pesan tersebut terlalu banyak, utusan tersebut akan merasa bingung dan tidak dapat menangkap isi pesan tersebut. Pastikanlah pesan tersebut dapat dimengerti dengan baik oleh utusan tersebut, hingga tidak menimbulkan kesalah pahaman dikemudian hari.

Terakhir sikap yang yang perlu dijaga terhadap tamu utusan ialah jangan membicarakan topik yang bersifat rahasia. Hal ini perlu diwaspadai karena kita tidak mengenal baik utusan tersebut, apakah termasuk orang berbudi, suka menambah-nambah pesan ataupun kurang pikir. Sehingga kemungkinan besar akan terjadi kesalah pahaman dan kebocoran rahasia yang mengakibatkan tidak tercapainya kebaikan.

7. Akhlak kepada lingkungan

Keadaan yang ada disekitar manusia yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan akhlak seseorang itulah yang biasa disebut sebagai lingkungan. Sebuah wadah atau komunitas yang di dalamnya terjadi hubungan timbal balik antara masyarakat dengan keadaan yang tercipta disekitarnya baik itu yang berupa keanekaragaman hayati maupun non hayati. Hubungan keharmonisan manusia dan lingkungan harus benar-benar dijaga agar tidak terjadi kepunahan pada generasi mendatang. Manusia mempunyai kewajiban untuk memperhatikan apa yang menjadi kehendak Allah SWT

(Samsul Munir Amin, 2016: 229). Keserasian lingkungan disekitar manusia akan menjadikannya tempat yang nyaman untuk ditinggali dan melakukan ibadah. Salah satu hubungan keserasian yang harus dilestarikan dalam hal ini adalah menjaga kelestarian warisan leluhur bangsa dalam bingkai hasil budaya.

Budaya menjadi sebuah ciri khas yang membedakan antar satu suku dengan yang lainnya. Budaya sendiri diciptakan oleh manusia atas dasar nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebiasaan luhur nenek moyang. Maka budaya mampu memberikan wajah akhlak seseorang bahkan wajah sebuah komunitas. Terciptanya budaya selain untuk memberikan bentuk wajah akhlak manusia juga sebagai tameng terhadap budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan luhur bangsa. Secara khusus R. Ngabehi Yaadipura II memberikan beberapa nasehatnya terkait dengan menjaga budaya, tertuang dalam *tembang 2 Sinom* bait 33 yang berbunyi:

Wawaler maleh kocapa, sing wong tuwa nguni-uni,
 yen kuwat mamantu sira, nganggo gamelan tan keni,
 dhasar sarak sinirik, unining gamelan iku,
 mung sawiji kewala, kang pinalerken ing
 nguni, mung mamantu aningkahken sutanira.

Wawaler maleh kocapa, sing wong tuwa nguni-uni, yen kuwat mamantu sira, nganggo gamelan tan keni, dhasar sarak sinirik, unining gamelan iku, mung sawiji kewala, kang pinalerken ing nguni, mung mamantu aningkahken sutanira.

Ada larangan lagi yang berasal dari leluhur dimasa lampau, jika engkau mempunyai hajat mengawinkan, tidak diperbolehkan menggunakan gamelan. Apalagi bunyi gamelan itu dilarang oleh ketentuan agama. Hanya satu hal saja yang dilarang sejak dahulu yaitu hanya disaat mengawinkan anak sendiri.

wong den abdekaken ngratu, kudu ta kalumrahan, narajang waler sakedhik, wakilana aywa ekak saking sira.

Ing unining kang gamelan, ndodongaa ing Hyang Widhi, mugi ta winenangena, lan mintaa rilaneki, luluhur nguni-uni, kang duwe wawaler iku, sira kirima donga, iku supayane kalis, pon ponane adoha ing pancabaya.

Untuk upacara khitanan atau tingkeban (upacara menyambut kehamilan pada bulan ketujuh), tidak dilarang. Sebenarnya terlalu besar-besaran jika menggunakan gamelan, akan tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, lagi pula karena sebagai abdi raja, sudah sepatutnyalah mengikuti kebiasaan. Untuk itu memang sedikit menerjang atau melanggar larangan, dan sebaiknya wakikanlah kepada orang lain, agar tidak semata-mata dari engkau sendiri.

Pada saat gamelan mulai berbunyi, berdoalah engkau ke hadirat Tuhan Yang Maha Mengetahui, memohon semoga dikaruniai perkenan, dan mintalah kerelaan para leluhur yang sudah lama tiada, karena merekalah yang menyatakan larangan tersebut. Untuk para leluhurnya sebaiknya engkau kirim do'a. semua langkah itu dilaksanakan agar engkau terhindar dari segala macam mara bahaya.

Acara-acara adat selain pernikahan diperbolehkan untuk menggunakan gamelan seperti upacara khitanan, *tingkeban* atau *mitoni* (tujuh bulan kehamilan), *sekatenan*, serta upacara-upacara lain. Namun dalam penggunaan gamelan juga perlu memperhitungkan kebutuhan, karena ia fungsinya sebagai pelengkap acara. Apabila tidak mampu mengadakan gamelan dalam upacara yang diselenggarakan maka boleh ditinggalkan. Penggunaan gamelan merupakan sebuah kebiasaan yang sering dilakukan terutama dikalangan keraton. Kebiasaan ini diikuti pula oleh masyarakat sekitar yang mampu menyelenggarakan.

Kebiasaan ini dirasa melanggar larangan leluhur, namun seiring perkembangan zaman untuk menjaga kelestarian gamelan, penggunaannya

perlu galakkan. Alasan inilah yang menjadi dasar penggunaan gamelan dalam berbagai acara adat Jawa. Meskipun demikian, kebiasaan yang sedikit melanggar larangan leluhur ini tidak serta merta dilakukan begitu saja. Ada beberapa hal yang harus dilaksanakan sebelum memainkan gamelan utamanya dalam acara adat pernikahan Jawa.

Enam hari atau sepekan sebelum gamelan di bunyikan, pemangku hajat beserta tokoh masyarakat harus mengadakan kegiatan do'a untuk memohon keselamatan dan karunia kepada Allah SWT. selain itu, dalam acara tersebut juga dimintakan ampunan serta kerelaan dari para leluhur yang telah menyatakan larangan tersebut. kegiatan do'a ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan perlindungan Allah SWT dan kerelaan para leluhur agar terhindar dari mara bahaya dan mala petaka.

Sejatinya larangan yang dinyatakan oleh para leluhur dahulu dapat digunakan sebagai tameng diri agar terhindar dari syariat yang menyimpang. Namun budaya tersebut bukan hanya bersifat tegas, ia pun bersifat fleksibel sebagaimana perkembangan zaman. Budaya dapat tetap eksis sebagaimana perkembangan zaman apabila generasi penerusnya mengetahui serta melastarikannya sebagaimana yang telah dicontohkan leluhur sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan kaitannya dengan Materi-materi Pendidikan Akhlak Anak dalam *Serat Sana Sunu* karya R. Ngabehi Yasadipura II adalah sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT, yang meliputi iman kepada Allah SWT (mengaplikasikan rukun Iman yang lima dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan anak tentang perkara haram, halal dan musyabiyat), taat (melaksanakan syariat Islam berdasarkan ajaran Rasulullah SAW), dan tawakkal (berserah diri kepada Allah SWT).
2. Akhlak kepada diri sendiri, yang terdiri dari memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani diantaranya menjauhkan diri dari narkoba dan minuman keras, menjaga adab dalam berpakaian, makan dan minum serta tidur, dan memenuhi kebutuhan ratio. Sedangkan kebutuhan rohani diantaranya menghiasi jiwa dan raga dengan sifat-sifat terpuji dan menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela.
3. Akhlak kepada keluarga, yaitu memberikan nafkah lahir dan batin serta halal (pantang menyerah, syukur, bersemangat, dan mandiri).

4. Akhlak kepada sanak saudara yang lebih tua, yaitu menjaga adab saat bermusyawarah yang terdiri dari mendahulukan dalam beberapa perkara dan musyawarah, mengambil keputusan bersama-sama, mengkaji dan mencermati pendapat-pendapat dalam musyawarah, melaksanakan keputusan dengan sabar, ikhlas dan tawakkal.
5. Akhlak kepada teman atau sahabat, yang terdiri dari berbagai adab dalam memilih teman atau sahabat yaitu memilih seseorang yang bertabiat baik, berpengetahuan kesusastaan, jauh dari sifat fasik dan dengki, berbudi dan bijaksana, beramal shalih, dan menjaga kedekatan.
6. Akhlak kepada sesama manusia, terdiri dari tolong menolong, menjaga adab mengeluarkan pendapat (buah pikiran) dimuka umum, dan menjaga adab menerima tamu (menyongsong dan menjamu tamu, menjaga sikap sopan santun dan selektif memilih tamu.
7. Akhlak kepada lingkungan yaitu dengan menjaga adat istiadat dalam berbudaya sehari-hari serta meneruskan kepada generasi berikutnya.

B. Saran-saran

1. Studi mengenai karya-karya sastra klasik Jawa yang diciptakan oleh pujangga-pujangga Jawa perlu untuk dikembangkan dan dilestarikan oleh mahasiswa mahasiswi Perguruan Tinggi Islam terutama Pascasarjana IAIN Surakarta , sebagaimana pembahasan dalam penelitian ini mengingat masih banyak masalah pendidikan akhlak terhadap anak yang terjadi di Indonesia.
2. Generasi muda dan penerus bangsa mempunyai kewajiban menjaga dan melestarikan busaya sendiri dan mempelajarinya. Mengkaji dan mempelajari

petuah-petuah leluhur terdahulu memalui karya sastra dapat dilakukan secara langsung pada sumber-sumber kajian sastra baik di perpustakaan maupun di keraton, serta dapat dilakukan melalui kegiatan bedah *serat* yang melibatkan sumber-sumber yang berkompeten dalam dunia sastra Jawa.

3. Kebudayaan Jawa dan keanekaragamannya syarat akan nilai-nilai luhur yang merupakan cerminan dari jati diri bangsa. Nilai-nilai tersebut bermacam-macam, ada nilai tentang pendidikan akhlak, pendidikan seks, hingga pendidikan wanita. Kesemuanya di gubah dalam bentuk *tembang* yang masing-masing memiliki ciri khas. Kekayaan yang begitu besarnya bila tidak dijaga dan dilestarikan, bisa beralih tangan bahkan dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu, dimulai dari meningkatkan rasa ingin tahu nantinya akan terlahir cinta dan kekaguman terhadap kebudayaan dan kekayaan kesusastraan Jawa hingga akhirnya generasi muda mampu melaksanakan petuah para pendahulu dan secara estafet mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi mendatang.
4. Bagi seluruh lapisan masyarakat dari orang tua, guru, saudara, pemimpin hingga rakyat pada umumnya, jangan pernah meninggalkan apa yang telah di nasehatkan dan wasiatkan oleh pendahulunya. Semua elemen sebaiknya memegang teguh kebudayaan dan kekayaan yang kita miliki, jangan sampai karena arus globalisasi membuai dan mengikis jati luhur bangsa Indonesia dan salah dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

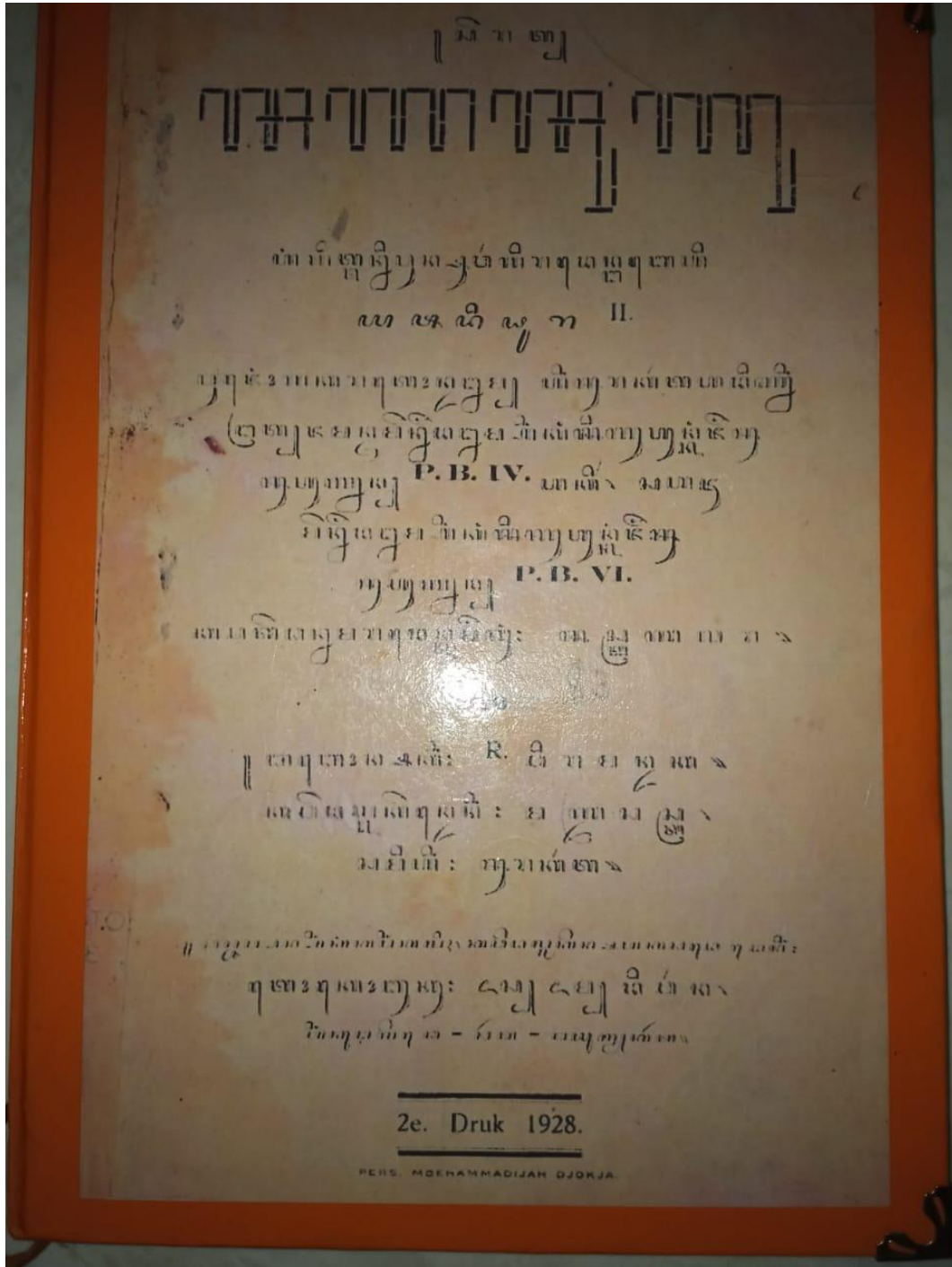
- Depag RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo
- A. Mudjab Mahali. 1984. *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: "BPFE"
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana Prenadamedia
- Abdullah Nashih "Ulwan. Tanpa Tahun. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Penerjemah Arif Rahman Hakim. 2016. Sukoharjo: Insan Kamil
- Adib Machrus dkk. 2017 *Pondasi Keluarga Sakinah (Bacaan untuk Calon Pengantin)*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Dirjen Bimas Islam Kemenag RI
- Ahmad Taufik, dkk, 2012. *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam)*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Amin Zamroni. 2017. Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *SAWWA*. Vol. 12. No. 2 April 2017. 241-264
- Ari Jawi Darmadipura. 2011. *Serat Wulangreh (terj)*. Surakarta: Jawi Production
- Arifuddin. 2015. *Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Asti Musman. 2017. *Pitutur Luhur Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi
- Bashori Muchsin dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: alternatif pendidikan pembebasan anak*. Bandung: Refika Aditama
- Burhan Bungin. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Christiana Dwi Wardhana. 2014. Ajaran Catur Budi Dalam Serat Sasanasunu Karya Kyai Yasadipura II. *Jumantara* Vol. 5 No. 1 Tahun 2014, 150-159
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat I*. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Dwi Rohman Soleh. 2016. Etika Jawa Dalam Novel *La Grande Borne* Karya N.H. Dini. *Jurnal Widyabastra*. Vol. 04, No. 2. 121-132
- Eko Setiawan. 2017. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5 No 1 Mei 2017. 43-54

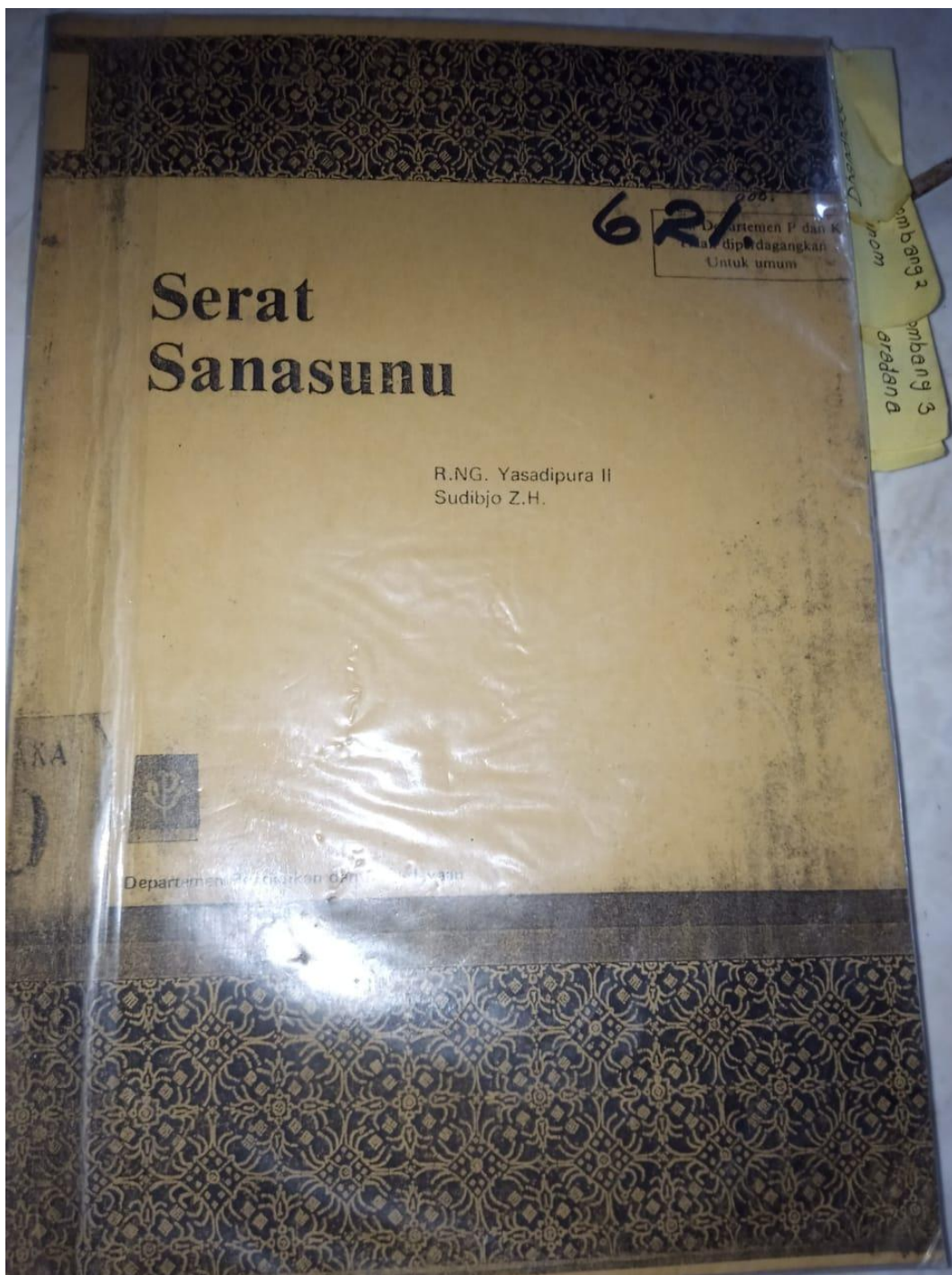
- Ery Agus Kurnianto. 2015. Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik *Pengakuan paryem* Karya Linus Suryadi. *Jurnal Madah*. Vol. 6, No. 1. 31-42
- Hamzah Hasan. 2012. Ancaman Pidana Islam Terhadap Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal al-Daulah*. Vol. 1, No. 1. 149-155
- Hamzah Ya'kub. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro
- Hari Jauhari Muchtar. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasan Basri. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hasan Langgulung. 1995. *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan)*. Jakarta: Husna Zikra
- Ibrahim Bafadhol. 2017. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 06 No. 12, Juli 2017. 45-61
- Iflahathul Chasanah., Abdul Munip., Mukhibat. (2018). Pendidikan Anak Dalam Serat Wulang Sunu Karya Sunan Pakubuwono IV: Sebuah Analisis Isi. *Cendekia* Vol. 16 No 2, Juli-Desember 2018, 307-333
- Ija Suntana. 2014. *Etika Pendidikan Anak*. Bandung: Pustaka Setia
- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Imron Rosyadi dan MahasriShobahiya. 2015. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah*. Surakarta: LPIK UMS
- Indraswari Pikatan. 2012. Tesis: Ajaran-Ajaran Berumahtangga Bagi Wanita Jawa Daam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita. Naskah Publikasi
- Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Bashori Muchsin dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)*. Bandung: Refika Aditama
- M. Fauzi Rachman. 2011. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH
- Muchtar dkk. 2016. Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani. *Jurnal Studi al-Qur'an*. Vol. 12, No. 2.
- Muhammad fauqi Hajjaj. *Tasawuf Islam Dan Akhlak*. 2011. Jakarta: Bumi aksara

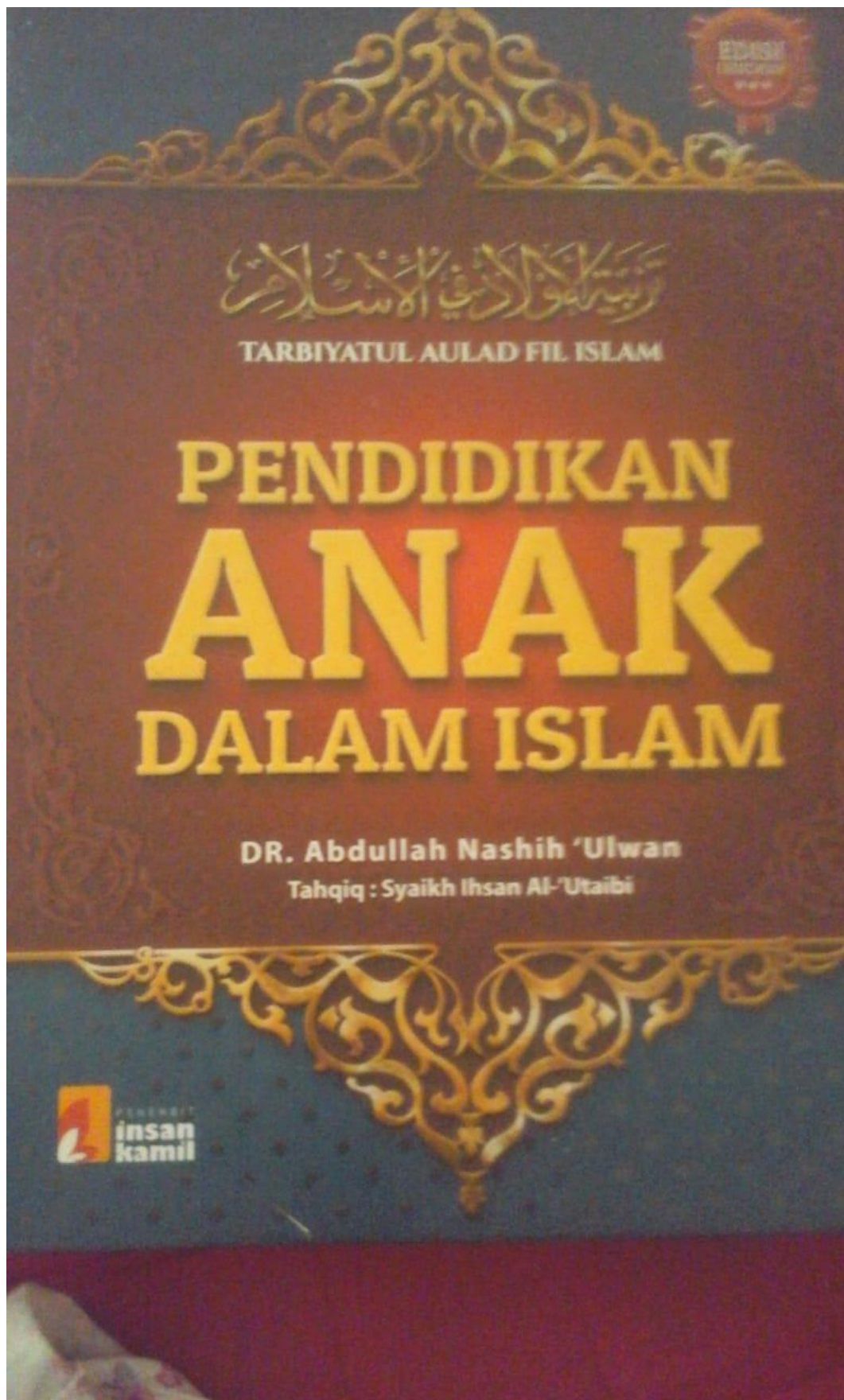
- Muhammad Idrus. 2012. Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II No. 2, Juni 2012. 118-130
- Mujamil Qomar. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam (Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik)*. Jakarta: Erlangga
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Ciputat: Gaung Persada Press
- Munirah. (Des 2017). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Auladuna: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 4 No. 2 Desember 2017. 39-47
- Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu. 1998. *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadis Rasulullah SAW (Syarah Arba'in An-Nawawiyah)*. penerjemah Muhil Dhofir. 2011. Jakarta Timur: Al- I'tishom
- Nurhasan. 2018. Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang). *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 3, No. 1, April 2018. 97-111
- Purwadi dan Djoko Dwiyanto. 2014. *Kraton Surakarta: Sejarah, pemerintahan, konstitusi, kesusastaan dan budaya*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Purwadi. 2005. Dimensi Kearifan Lokal Dalam Serat Bima Ruci. *Jurnal Millah*. Vol. V, No. 1. 83-94
- Rachmad Djatmika. 1987. *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islam
- Rochimansyah. Tanpa Tahun. *Ajaran Budi Pekerti dalam Serat Sana Sunu Karya Yasadipura II*.
- Rosihon Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Samsul Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH
- Sigit Nugroho. Pemenuhan Kebutuhan Hidup Masyarakat Jawa Dalam Serat Sana Sunu Karya R. NG. Yasadipura II: Kajian Antropologi. *Jurnal Alayasastra*. Vol 15, No. 1, Mei 2019. 13-25
- Silverman, David. 2005. *Doing Qualitative Research*. London: SAGE Publications
- Sri Wintala Achmad. 2017. *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Suprapti. 2013. *Pengantar Pendidikan untuk Perguruan Tinggi Islam*. Surakarta: FATABA Press
- Suwardi Endraswara. 2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi

- Syamsul Huda Rohmadi. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska
- Taliziduhu Ndraha. 1985. *Resesarch Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers
- Toto Suharto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Triyo Supriyatno. 2011. *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyah*. Malang: UIN MALIKI PRESS
- Wiwien Widyawati. 2010. *Etika Jawa (Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan demi Ketentraman Hidup Lahir Batin)*. Yogyakarta: Pura pustaka
- Yana MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut
- Zakiah Darajat. 1993. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset
- Zumaroh dan Risna Endah Budiati. 2015. Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja Di Desa Kunir Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Cendekia Utama*. Vol. 1, No. 4. 77-84
- <http://pih.kemlu.go.id>, diakses pada 18 April 2020 pukul 12.00 WIB

Lampiran-lampiran







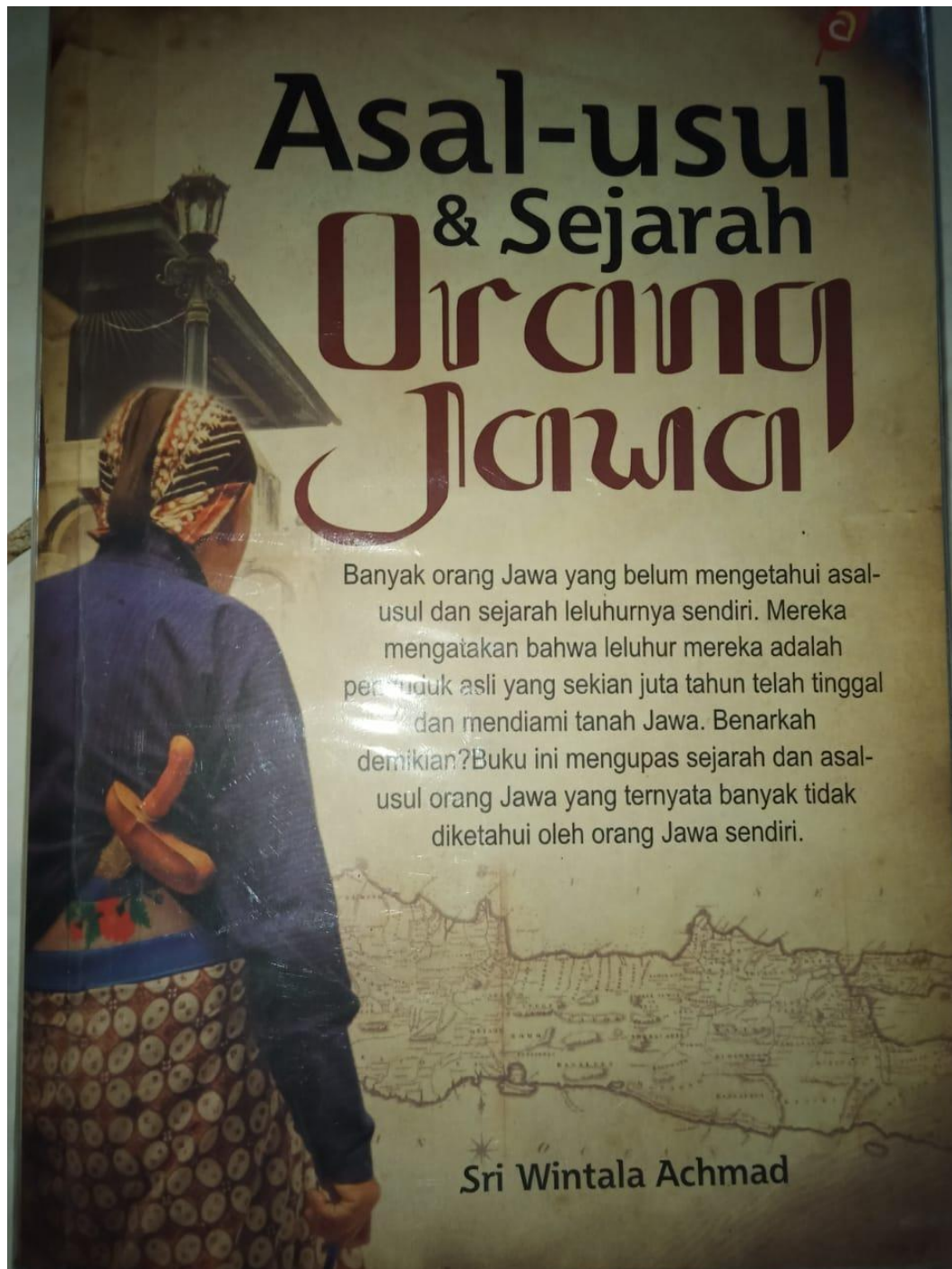
◀• Asti Musman •▶

PITUTUR LUHUR JAWA

Ajaran Hidup dalam Serat Jawa



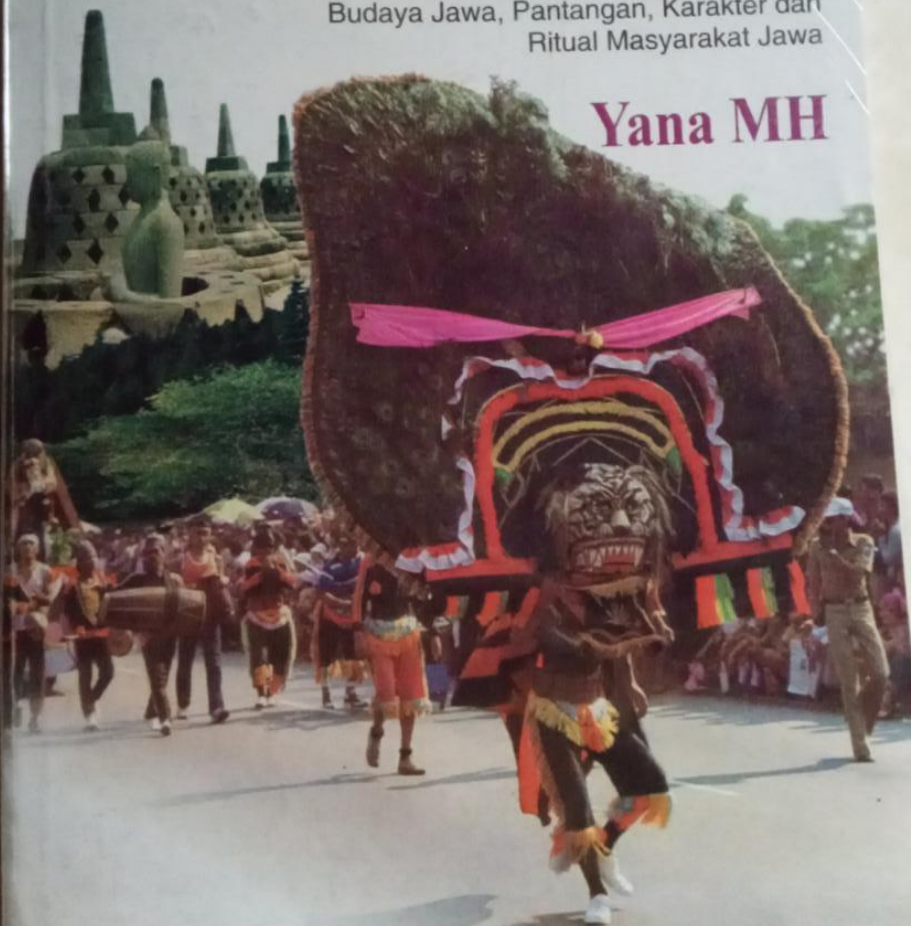
Serat Kalatidha, Serat Sana Sunu, Serat Wedhatama, Serat Sastra
Gendhing, Serat Nitisruti, Serat Pepeling lan Pamarayoga,
Serat Wulangreh



FALSAFAH DAN PANDANGAN HIDUP ORANG JAWA

Dilengkapi dengan
Tata Krama, Tradisi, Kebiasaan Dengan Butir-butir
Budaya Jawa, Pantangan, Karakter dan
Ritual Masyarakat Jawa

Yana MH



RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Hidayati
NIM : 173173020
Tempat tanggl lahir : Boyolali, 4 Juni 1994
Alamat : Cluster Koba Village blok N 24 RT 07/ VIII, kel.
Ciseureuh, kec. Purwakarta, kab. Purwakarta,
Jawa Barat
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nomor telp. : 0878 7967 7915
Riwayat pendidikan : BA Aisyiyah Asemgrowong Tahun 2000-2001
MIM Asemgrowong Tahun 2001-2007
SMP N 1 Ngemplak Boyolali Tahun 2007-2010
SMA N 1 Kartasura Tahun 2010-2013
IAIN Surakarta Tahun 2013-2017
Pascasarjana IAIN Surakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta

Dwi Hidayati

